



**PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT DI DESA WISATA
KAMPUNG BLEKOK DALAM MENINGKATKAN
KESEJAHTERAAN SOSIAL**

***SOCIAL CHANGE OF SOCIETY IN BLEKOK TOURISM VILLAGE
IN IMPROVING SOCIAL WELFARE***

SKRIPSI

Oleh:
Dewi Muflihatus Saadah
NIM. 160910301012

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2020**



PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT DI DESA WISATA
KAMPUNG BLEKOK DALAM MENINGKATKAN
KESEJAHTERAAN SOSIAL

*SOCIAL CHANGE OF SOCIETY IN BLEKOK TOURISM VILLAGE IN
IMPROVING SOCIAL WELFARE*

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial dan mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:
Dewi Muflihatus Saadah
NIM. 160910301012

JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2020

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik dan lancar. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ayahanda tercinta Purwanto dan Ibunda tercinta Sukarni Ningrum;
2. Saudara sekandungku yakni Risqiyatul Hasanah S.E dan Uswatun Hasanah N;
3. Keluarga besar Karmono dan Uwen;
4. Guruku sejak Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi;
5. Para sahabat tercinta;
6. Almater Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

MOTTO

“Barang siapa yang bersungguh-sungguh, sesungguhnya kesungguhan tersebut untuk kebaikan dirinya sendiri.”

(QS: Al-Ankabut Ayat: 6)¹

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan mereka sendiri.”

(QS. Al-Ra'd Ayat: 13)²

¹Departemen Agama Republik Indonesia.2012. Al-Qur'an dan Terjemahan. Surabaya. CV Alfatih Berkah Cipta

²Departemen Agama Republik Indonesia.2012. Al-Qur'an dan Terjemahan. Surabaya. CV Alfatih Berkah Cipta

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dewi Muflihatus Saadah

Nim : 160910301012

Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul “Perubahan Sosial Masyarakat di Desa Wisata Kampung Blekok dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial” benar hasil karya saya sendiri, kecuali dalam pengutipan substansi disebut sumbernya. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus di junjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar adanya.

Jember, 18 Juli 2020
Yang menyatakan,

Dewi Muflihatus Saadah
NIM. 160910301012

SKRIPSI

**PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT DI DESA WISATA KAMPUNG
BLEKOK DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN SOSIAL**

Oleh:

Dewi Muflihatus Saadah
NIM. 160910301012

Dosen Pembimbing
Arif, S.Sos., M.AP
NIP. 197603102002121003

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Perubahan Sosial Masyarakat di Desa Wisata Kampung Blekok dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial” telah diuji dan disahkan pada:

Hari/Tanggal : Kamis, 6 Agustus 2020

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Tim Penguji :

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Syech Hariyono, M.Si
NIP 195904151989021001

Arif, S.Sos., M.AP
NIP 197603102002121003

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Purwowibowo, M.Si
NIP 195902211984031001

Budhy Santoso, M.Si., Ph.D
NIP 197012131997021001

Mengesahkan
Penjabat Dekan,

Prof. Dr. Hadi Prayitno, M.Kes
NIP 196106081988021001

RINGKASAN

“Perubahan Sosial di Desa Wisata Kampung Blekok dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial”, Dewi Muflihatus Saadah, 160910301012; Halaman; Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Kabupaten Situbondo merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang cukup dikenal dengan sebutan daerah pesisir karena letaknya berada di jalur pantura tepatnya di posisi antara 7° 35' - 7° 44' Lintang Selatan dan 113° 30' – 114° 42' Bujur Timur. Situbondo mempunyai 17 kecamatan dan 146 desa yang diantaranya merupakan desa wisata. Salah satu dari desa wisata tersebut adalah Desa Wisata Kampung Blekok yang berada di Desa Klatakan, Dusun Pesisir Timur.

Pesisir Timur merupakan salah satu daerah di Situbondo yang memiliki kawasan *mangrove*, namun potensi yang ada tidak dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat sekitar sehingga membuat kawasan *mangrove* sangat kotor dan kumuh karena masyarakat masih cenderung membuang sampah sembarangan dan menjadikan suatu kawasan *mangrove* yang berada di daerah tersebut sebagai Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Tetapi setelah dibangunnya wisata di kawasan *mangrove* tersebut, membuat pola hidup masyarakat mengalami perubahan sosial, dimana perubahan sosial tersebut mencakup pada perubahan struktur sosial, nilai-nilai sosial, pola perilaku yang akan berdampak pada kesejahteraan masyarakat sekitar, seperti adanya alternatif pekerjaan, peningkatan kebersihan lingkungan, peningkatan keterampilan, dan peningkatan rasa ketenangan dan keamanan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana perubahan sosial masyarakat di Desa Wisata Kampung Blekok dalam meningkatkan Kesejahteraan Sosial.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik penentuan informasi menggunakan *Purposive Sampling* dengan enam informan pokok dan lima informan tambahan. Teknik pengumpulan data menggunakan *Non Partisipant Observer*, wawancara dan dokumentasi. Teknik

analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dari verifikasi. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah menggunakan triangulasi sumber.

Hasil Penelitian menunjukkan adanya beberapa perubahan sosial yang terjadi di Desa Wisata Kampun Blekok dalam meningkatkan kesejahteraan sosial. Pertama, pengaruh keberadaan desa wisata terhadap perubahan kesehatan. Kedua, Pengaruh keberadaan desa wisata terhadap perubahan ekonomi. Ketiga, Pengaruh keberadaan desa wisata terhadap perubahan keterampilan. Keempat, Pengaruh keberadaan desa wisata terhadap ketenangan dan keamanan hidup. Dimana perubahan sosial tersebut telah meningkatkan kesejahteraan sosial di masyarakat khususnya di Dusun Pesisir Timur melalui nilai dan sikap yang dilakukan oleh masyarakat setelah adanya wisata Kampung Blekok.

PRAKATA

Puji syukur Alhamdulillah Hirobbila'amin penulis ucapkan kehadiran Allah S.W.T karena atas berkah dan rahmatnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perubahan Sosial Masyarakat di Desa Wisata Kampung Blekok dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial.” Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan beberapa pihak karena itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Hadi Prayitno, M.Kes selaku Penjabat Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
2. Dr. Pairan, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan sosial.
3. Arif, S.Sos., M.AP selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi.
4. Dr. Franciscus Adi Prasetyo., M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik selama penulis menjadi mahasiswa.
5. Drs. Syech Hariyono, M.Si, Dr. Purwowibowo, M.Si , dan Budhy Santoso, M.Si., Ph.D selaku Dosen Penguji Ujian Skripsi
6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah mendidik penulis selama menjadi mahasiswa.
7. Seluruh staf Akademik dan Kemahasiswaan, terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya terutama kepada Mas Risqi selaku operator akademik jurusan yang telah sabar membantu kelancaran administrasi penulis.
8. Bapak Yoyok selaku kepala Desa Klatakan yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian di Dusun Pesisir Timur, Desa Klatakan serta terimakasih kepada seluruh masyarakat Kampung Blekok yang telah memberikan informasi kepada penulis selama melakukan penelitian.

9. Bapak Alit selaku pengelola wisata Kampung Blekok yang tidak pernah bosan menemani penulis untuk melakukan penelitian.
10. Orang tua penulis yaitu Bapak Purwanto dan Ibu Sukarni Ningrum serta kedua saudari penulis Rizqi Yatul Hasanah S.E dan Uswatun Hasanah Nikmatillah yang selalu setia mendengar keluhan dan memberikan semangat yang luar biasa, motivasi, serta doa kepada penulis.
11. Friki Safi'i S.E yang selalu menyemangati dan mendukung penulis selama penyusunan skripsi.
12. Saudara di perantauan, Ica, Via, Tika, dan Hendi yang telah memberikan dukungan terutama motivasi kepada penulis selama masa perkuliahan dan penyusunan skripsi.
13. Teman-teman kosan di Jawa 2B No. 22 Laila, Ana, Isa, dan Atiek yang selalu menemani dan menghibur penulis.
14. Teman-teman Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial angkatan 2015, 2016 Universitas Jember.
15. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis berharap adanya kritik dan saran dari semua pihak untuk menyempurnakan skripsi ini. Penulis sangat berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan terutama Ilmu Kesejahteraan Sosial pada khususnya sehingga menjadi sumbangsih kemajuan ilmu pengetahuan.

Jember, 18 Juli 2020

Penulis

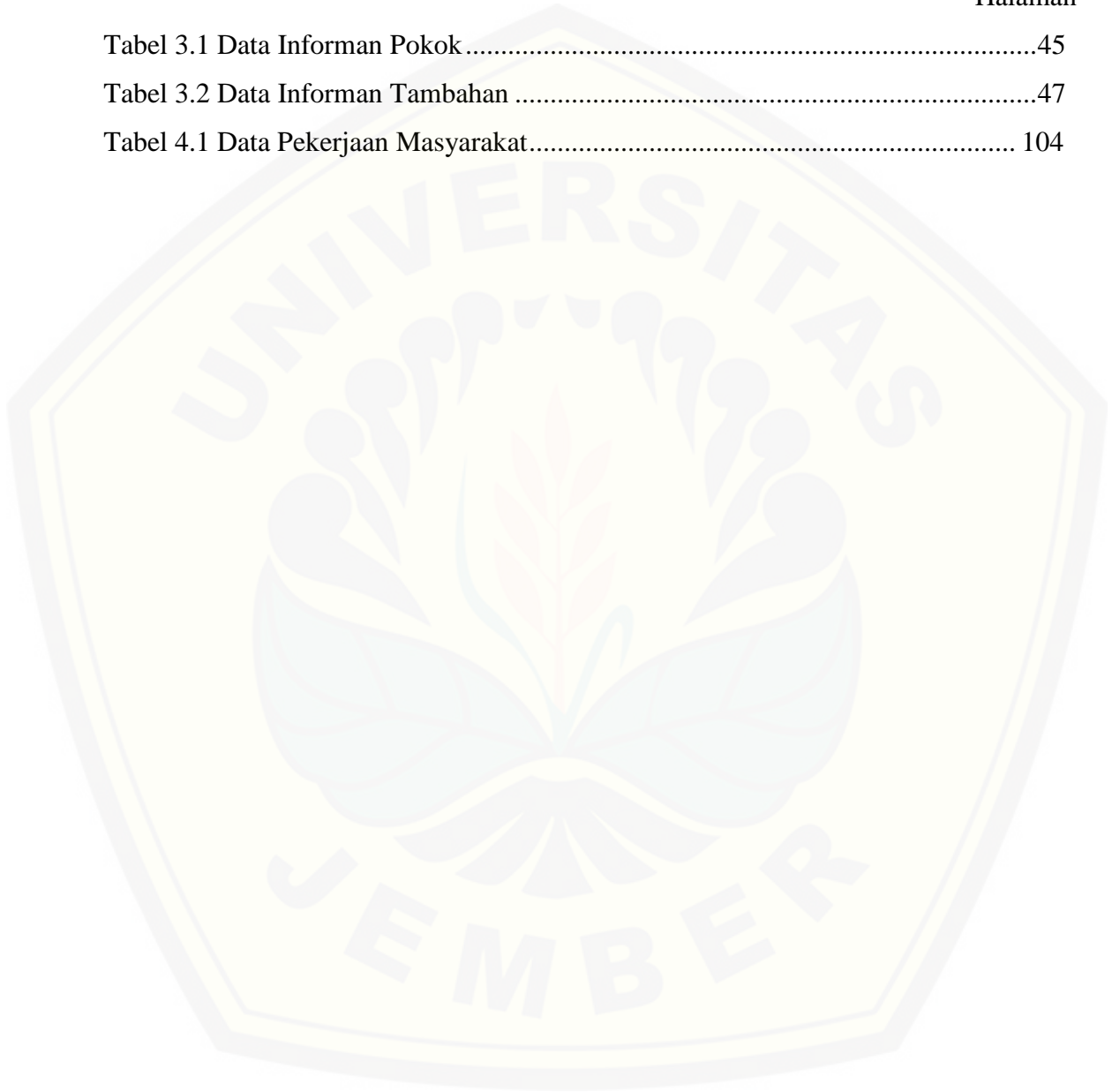
DAFTAR ISI

	Halaman
PERSEMBAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN.....	v
SKRIPSI.....	vi
PENGESAHAN.....	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Konsep Perubahan Sosial.....	15
2.2 Konsep Desa Wisata	18
2.2.1 Prinsip Pengembangan Desa Wisata.....	21
2.3 Masyarakat Desa.....	23
2.4 Wisata Konservasi Alam	26
2.5 Pemberdayaan Masyarakat	28
2.6 Konsep Kesejahteraan Sosial.....	30
2.7 Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu	34
2.8 Kerangka Berpikir.....	36
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	39

3.1 Pendekatan Penelitian	39
3.2 Jenis Penelitian.....	40
3.3 Teknik Penentuan Lokasi	41
3.3 Teknik Penentuan Informan.....	42
3.4.1 Informan Pokok	43
3.4.2 Informan Tambahan.....	45
3.5 Teknik Pengumpulan Data	47
3.5.1 Observasi	48
3.5.2 Wawancara.....	49
3.5.3 Dokumentasi	51
3.6 Teknik Analisis Data	51
3.7 Teknik Keabsahan Data	55
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	57
4.1 Hasil Penelitian	57
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	57
4.1.3 Perubahan Perilaku Masyarakat.....	68
4.1.4 Perubahan Struktur Sosial.....	80
4.2 Pembahasan.....	84
4.2.1 Perubahan nilai-nilai di masyarakat akibat keberadaan Kampung Blekok	86
4.2.2 Perubahan Struktur Sosial di Masyarakat akibat keberadaan Kampung Blekok	92
4.2.3 Dampak Perubahan Sosial terhadap Akses Perubahan Kesejahteraan Sosial	95
BAB 5. PENUTUP.....	119
5.1 Kesimpulan.....	119
5.2 Saran	120
DAFTAR PUSTAKA	120

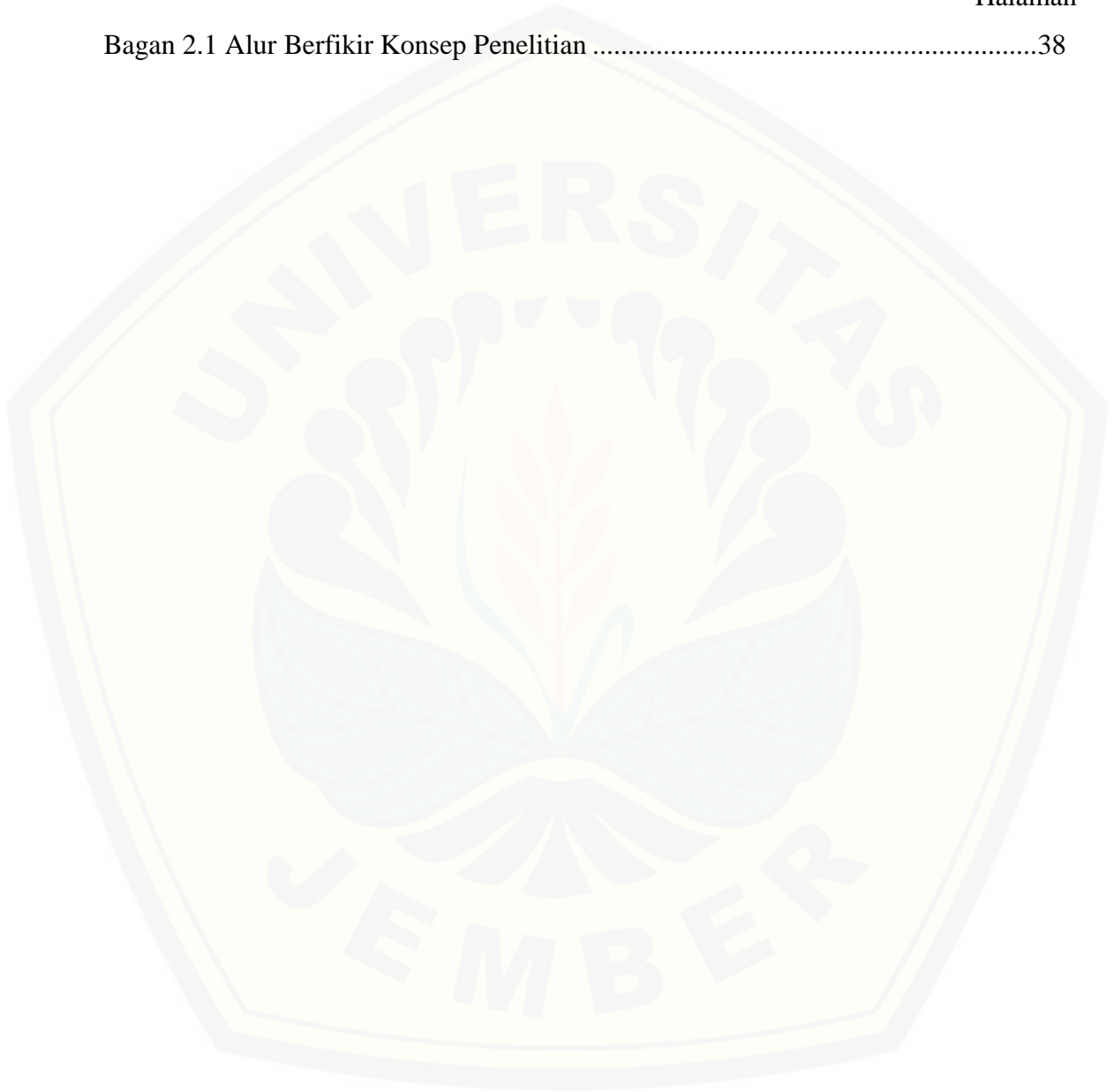
DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Data Informan Pokok.....	45
Tabel 3.2 Data Informan Tambahan	47
Tabel 4.1 Data Pekerjaan Masyarakat.....	104



DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1 Alur Berfikir Konsep Penelitian	38



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
4.1 Gambar Peta Desa Klatakan.....	58
4.2 Gambar Pintu masuk wisata.....	60
4.3 Gambar Penangkaran burung blekok.....	61
4.4 Gambar Tiket Masuk Wisata.....	62
4.5 Gambar Santunan Asuransi Pengunjung.....	62
4.6 Gambar Tempat Parkir.....	64
4.7 Gambar Café di Pinggir Muara.....	65
4.8 Gambar Perpustakaan.....	65
4.9 Gambar Mushollah.....	65
4.10 Gambar Gazebo dan Tempat Sampah.....	66
4.11 Gambar Bank Sampah.....	66
4.12 Gambar Lingkungan Masyarakat.....	67
4.13 Gambar Proses dan Pembuatan Kerajinan Tangan.....	67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. *Guide Interview*

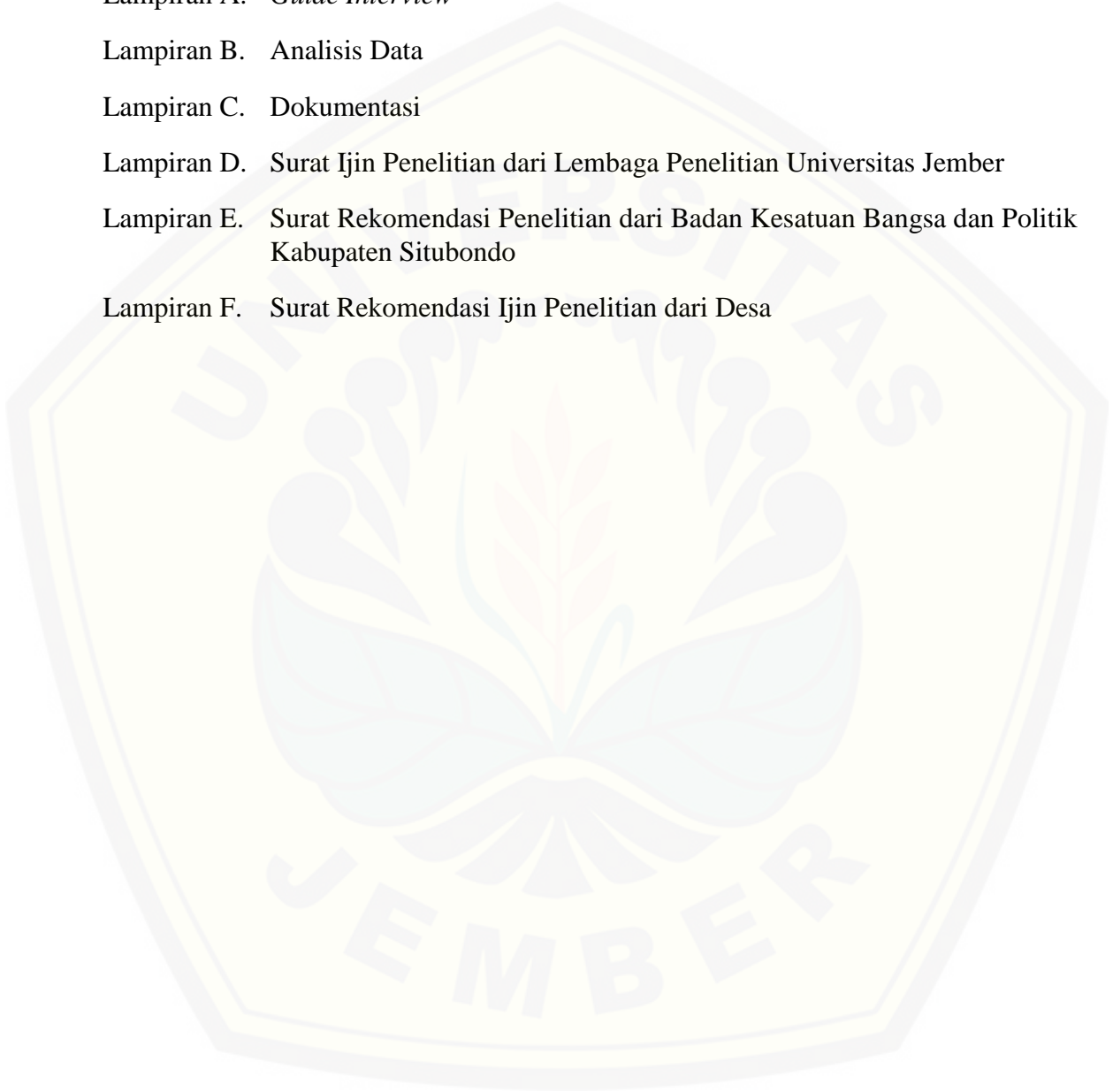
Lampiran B. Analisis Data

Lampiran C. Dokumentasi

Lampiran D. Surat Ijin Penelitian dari Lembaga Penelitian Universitas Jember

Lampiran E. Surat Rekomendasi Penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Situbondo

Lampiran F. Surat Rekomendasi Ijin Penelitian dari Desa



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan adalah suatu hal yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan manusia dan menjadi suatu hal yang wajar terjadi. Kehidupan manusia akan selalu mengalami dinamika perubahan sebagai konsekuensi dan hubungan antar manusia dalam masyarakat. Masyarakat dalam menjalankan kehidupan sosial akan terus mengalami perubahan baik perubahan yang cepat, lambat, maju dan mundur, terencana atau tidak terencana. Perubahan yang terjadi di dalam lingkungan masyarakat adalah salah satu hal yang wajar terjadi, karena di dalam lingkungan masyarakat terdapat sekumpulan manusia yang secara hakikatnya bersifat dinamis bergerak menuju perubahan. Perubahan yang terjadi di dalam masyarakat disebut juga dengan istilah perubahan sosial. Suatu kondisi masyarakat dapat dikatakan berubah apabila adanya perbedaan antara kondisi obyek yang diamati pada waktu sekarang dengan kondisi yang sebelumnya. Masyarakat akan mengalami perkembangan berdasarkan hukum atau aturan yang diciptakan sendiri dan akan selalu berkembang dengan pola tertentu. Perkembangan inilah yang menandakan bahwa kehidupan manusia selalu mengalami perubahan dari suatu kondisi ke kondisi lainnya.

Perubahan-perubahan tersebut mencakup seluruh aspek kehidupan pada masyarakat. Terwujudnya pembangunan pariwisata juga akan berpengaruh pada kehidupan masyarakat di lingkungan sekitar dan pengaruh tersebut akan membawa perubahan pada lingkungan masyarakat. Pembangunan yang mengarah kepada pembangunan pariwisata akan mampu meningkatkan segala aspek kegiatan masyarakat. Pembangunan pariwisata merupakan upaya terencana yang terprogram yang dilakukan secara terus menerus oleh suatu pemerintahan untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik lagi. Pembangunan desa wisata itu sendiri merupakan sebuah proses perubahan di lingkungan kehidupan masyarakat desa yang dilakukan

secara sengaja berdasarkan suatu rencana yang telah ditetapkan, proses pembangunan dalam usaha meningkatkan taraf hidup masyarakat dapat dicapai dengan catatan apabila pembangunan desa wisata tersebut dilakukan dengan prosedur yang baik. Dalam hal ini, Situbondo merupakan salah satu kabupaten yang memiliki berbagai macam potensi alam yang dapat dikelola dan dikembangkan di setiap daerahnya untuk dijadikan sebagai wadah memulai adanya suatu perubahan sosial di lingkungan masyarakat melalui adanya pembangunan desa wisata yang dibangun secara sengaja untuk membawa adanya perubahan yang berpengaruh pada kehidupan masyarakat.

Salah satu desa wisata yang ada di Kabupaten Situbondo, yaitu desa wisata Kampung Blekok. Desa Wisata Kampung Blekok merupakan desa wisata yang memiliki potensi kawasan hutan *mangrove* dan burung blekok dengan konsep konservasi alam dan edukasi yang dalam perkembangannya berbasis masyarakat. Pembangunan desa wisata kampung blekok merupakan desa wisata yang dibangun secara sengaja agar terjadi sebuah perubahan sosial di lingkungan masyarakat pesisir timur, dimana desa wisata tersebut bertujuan agar masyarakat dapat peduli pada alam dan memiliki peluang usaha dengan dibangunnya desa wisata kampung blekok. Pembangunan desa wisata kampung blekok diawali dengan inisiatif dari kepala dusun Pesisir Timur yang didukung oleh pemerintah daerah agar potensi yang ada dapat dikelola dan dikembangkan sebagai wadah untuk terjadinya suatu perubahan sosial yang disengaja.

Pembangunan desa wisata merupakan salah satu hal yang sedang gencar-gencarnya dilakukan oleh pemerintah kota guna mengembangkan potensi yang ada pada setiap daerah dan juga kemajuan pada masyarakat. Perkembangan desa wisata merupakan salah satu faktor penyebab yang akan mempengaruhi terjadinya perubahan sosial di lingkungan masyarakat, semakin banyaknya desa wisata yang ada akan membuat perubahan pada masyarakat pedesaan itu sendiri untuk mengalami kemajuan yang lebih baik. Perubahan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat tidak selamanya akan berdampak pada kemajuan, namun dampak yang ditimbulkan juga akan mengakibatkan kemunduran. Dimana, kemunduran atau dampak negatif

yang disebabkan dari adanya desa wisata tersebut yaitu menyebabkan adanya sikap konsumtif masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan kebiasaan dan gaya hidup masyarakat dusun pesisir timur yang telah berubah menuju ke arah kehidupan mewah dan cenderung berlebihan yang disebabkan karena adanya interaksi dengan wisatawan. Hal tersebut juga menimbulkan pola hidup masyarakat sekitar dusun pesisir timur yang konsumtif lebih mementingkan keinginan dari pada kebutuhan serta cenderung dikuasai oleh hasrat ke duniawian dan kesenangan material semata. Perilaku tidak baik yang masih sering dilakukan oleh masyarakat setempat benar-benar membawa pengaruh yang tidak baik bagi lingkungan maupun masyarakat itu sendiri.

Desa wisata Kampung Blekok dalam pembangunannya di dukung oleh Pemerintahan daerah Situbondo dalam memajukan pariwisata daerah, dimana telah diatur dalam PERDA (Peraturan Daerah) Nomor 3 Tahun 2016, Tentang Pengelolaan Cagar Budaya Daerah dengan Tetap Menjaga Kelestarian Alam dan Budaya. PERDA tersebut juga dijadikan sebagai landasan dasar hukum dari setiap pembangunan sektor pariwisata Situbondo untuk dapat memanfaatkan potensi wisata di beberapa daerah (Peraturan Daerah Kabupaten Situbondo, 2016) termasuk dusun Pesisir Timur dalam memanfaatkan potensi hutan *mangrove*. Pemanfaatan potensi hutan *mangrove* perlahan-lahan mulai dilakukan oleh beberapa masyarakat sekitar, dimana masyarakat yang awalnya masih belum menyadari potensi di hutan *mangrove*, namun saat ini perlahan-lahan sudah mengetahui pentingnya hutan *mangrove* bagi masyarakat yang tinggal di daerah pesisir dan juga bersamaan dengan potensi yang sudah ada.

Dengan adanya desa wisata Kampung Blekok, masyarakat merasakan adanya perubahan yaitu yang awalnya masyarakat mayoritas masih bekerja sebagai seorang nelayan, namun saat ini masyarakat sudah dapat terlibat dalam pengurus wisata dan juga sebagai pemilik dari usaha yang berada di lingkungan wisata tersebut. Selain itu, masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan pasti atau serabutan dan hanya sebagai ibu rumah tangga dengan adanya desa wisata sudah membuka usaha di lingkungan wisata, seperti warung-warung makanan dan cinderamata. Selain itu, perubahan awal

yang juga dirasakan oleh masyarakat yaitu tentang pengetahuan konservasi keanekaragaman hayati sebagai destinasi wisata potensial, hal tersebut terlihat dari kondisi kawasan kampung blekok yang awalnya kumuh menjadi bersih dengan adanya tempat pembuangan sampah. Perubahan pengetahuan masyarakat tentang konservasi keanekaragaman hayati yang disebabkan karena adanya suatu dorongan dan contoh yang baik dari kepala dusun, dimana kepala dusun perlahan-lahan mengajarkan masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya dan tidak lagi menjadikan kawasan *mangrove* sebagai tempat pembuangan hajat. Hal tersebut juga di dukung dan dibantu oleh *stakeholder* terkait dengan menyediakan tempat sampah di setiap rumah masyarakat dan akan diambil oleh petugas untuk dibuang ke TPA serta adanya pembangunan jamban di lingkungan masyarakat sebanyak 62 jamban yang diawali dengan sosialisasi untuk mengubah kebiasaan masyarakat yang masih sering menggunakan kawasan *mangrove* sebagai tempat buang hajat.

Selain itu, perubahan pada kesempatan kerja dan berusaha juga mengalami peningkatan, karena salah satu dampak dan perubahan dari kegiatan pariwisata adalah mampu menyediakan lapangan pekerjaan baru. Kehidupan masyarakat jika dilihat dari aspek ekonomi, pada umumnya bergerak pada bidang nelayan, namun setelah adanya pembangunan desa wisata Kampung Blekok masyarakat bergerak pada bidang perdagangan dengan membuka *stand-stand* warung makanan cinderamata yang terbuat dari kerang-kerang, dan juga jasa penyewaan perahu bagi pengunjung yang hendak mengelilingi sekitaran Kampung Blekok menggunakan perahu. Jadi ketika masyarakat cenderung tidak mendapatkan hasil tangkapan ikan dan cenderung bekerja serabutan peluang usaha tersebut dapat menjadi kesempatan bagi mereka untuk mendapatkan penghasilan lain. Pendapatan yang awalnya sedikit dapat terbantu dengan pemasukan melalui hasil penjualan makanan dan cinderamata yang masyarakat tawarkan pada pengunjung serta masyarakat sekitar juga memiliki pekerjaan tambahan di samping pekerjaan pokok.

Pembangunan desa wisata kampung blekok di Dusun Pesisir Timur di lingkungan masyarakat juga memunculkan adanya *stand-stand* di lingkungan

masyarakat sudah mencapai kurang lebih 28 *stand* yang terdiri dari 19 *stand* makanan dan 9 *stand* cinderamata yang terbuat dari kerang maupun kayu. Masyarakat membuka *stand-stand* di depan rumah masing-masing, sehingga jika ada masyarakat luar yang ingin berjualan di kawasan wisata kampung blekok ini tidak bisa karena memang tidak ada *stand* bagi penjual lain di luar masyarakat lokal, kondisi yang demikian membuat hampir tidak ada persaingan antar masyarakat karena rasa kekeluargaan yang kuat dan berbagai macam jualan yang disajikan berbeda-beda, baik dari jenis makanan, minuman, maupun cinderamata. Banyaknya masyarakat lokal yang mendapatkan dampak dari wisata kampung blekok membuat wisata kampung blekok banyak memiliki relasi dengan beberapa dinas terkait, baik sebagai *MOU*, *CSR*, ataupun berupa pelatihan kerja bagi pengelola dan masyarakat setempat. Dalam pengelolaan dan pengembangan wisata kampung blekok ketua pengelola dibantu oleh 15 anggota Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) yang bertugas sebagai pendukung dan juga memiliki pengaruh yang cukup besar untuk setiap aktivitas wisata.

Perubahan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat merupakan salah satu upaya masyarakat dalam mencapai kesejahteraan sosial. Wisata kampung blekok merupakan salah satu wisata yang secara sengaja dibangun untuk dijadikan wadah oleh masyarakat untuk terjadinya sebuah perubahan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat Pesisir Timur untuk merubah pola nilai dan perilaku yang lama menjadi baru dan membawa banyak perubahan ke arah yang lebih baik, seperti dalam hal pendapatan dan kesehatan. Perubahan sosial dengan adanya wisata kampung blekok perlahan membawa perubahan sikap dan nilai masyarakat dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai sebuah kesejahteraan sosial.

Nilai-nilai dan perilaku lama yang ada di lingkungan Pesisir Timur perlahan sudah mampu menjadi suatu nilai dan perilaku yang baik, seperti halnya nilai kesehatan, dimana nilai kesehatan yang ada di lingkungan Pesisir Timur ini sudah sangat diutamakan, masyarakat telah mampu memiliki sikap sadar untuk membuang sampah di tempatnya dan menjaga kebersihan lingkungan wisata sudah menjadi

tanggung jawab bersama. Kesadaran untuk menjaga kebersihan hidup sehat dan menjaga kebersihan lingkungan juga sudah diajarkan kepada anak-anak sejak dini, hal ini dilakukan dengan memberi contoh dan memberitahu bahwa membuang sampah harus pada tempatnya untuk menjaga kebersihan sehingga tidak mudah terjangkit oleh penyakit. Selain itu nilai pendapatan, dimana dulu masyarakat masih bergantung pada pekerjaan sebagai nelayan yang berpenghasilan tidak menentu dengan resiko yang besar, jika musim paceklik akan kebingungan mencari pekerjaan. Namun saat ini setelah ada wisata kampung blekok masyarakat telah sadar menciptakan kegiatan ekonomi kreatif dengan membuka *stand-stand* makanan dan cinderamata sebagai pekerjaan tambahan masyarakat. Masyarakat benar-benar memanfaatkan peluang baik dengan adanya desa wisata kampung blekok sebagai sumber penghasilan dan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Berdasarkan fenomena tersebut yang bersesuaian dengan akademisi ilmu kesejahteraan sosial, dimana perubahan sosial masyarakat desa merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti, karena dampak dari perubahan tersebut yang menjadi tolak ukur dari perkembangan masyarakat desa dan wisata kampung blekok merupakan wisata yang benar-benar berada di tengah lingkungan masyarakat yang memberikan dampak serta imbasnya dan menjadikan masyarakat lokal sebagai komponen utama dalam perkembangannya, dimana prioritas utama terciptanya suatu desa wisata kampung blekok adalah memperkerjakan masyarakat lokal terlebih dahulu serta pengelolaan desa wisata Kampung Blekok yang berbasis konservasi tersebut bukan hanya mengenai pelestarian lingkungan dan ekosistennya saja, tetapi juga pada kesejahteraan masyarakat yang berada di dalam desa wisata tersebut. Karena kemiskinan yang selama ini menjadi masalah, membuat pentingnya pemberdayaan pada masyarakat guna meningkatkan kesejahteraan sosial. Selain itu, dibangunnya desa wisata juga untuk mengetahui bagaimana perubahan yang ditimbulkan akibat desa wisata, karena dalam pengelolaan desa wisata berbasis konservasi, yang menjadi perhatian utama selain aspek ekologi, juga aspek sosial dan ekonomi sebagai upaya dalam meningkatkan kesejahteraan sosial. Maka peneliti

tertarik untuk ingin mengkaji lebih dalam mengenai perubahan sosial masyarakat sebagai upaya kesejahteraan sosial dengan judul “Perubahan Sosial Masyarakat di Desa Wisata Kampung Blekok dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial”

1.2 Rumusan Masalah

Setiap penelitian berawal dari suatu masalah, maka penelitian merupakan salah satu cara yang dipakai untuk melakukan pemecahan masalahnya. Perumusan masalah diperlukan dalam suatu penelitian untuk mencapai hasil yang diharapkan. Perubahan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat tidak akan mudah terjadi tanpa adanya suatu faktor pendukung dalam perubahannya, maka dari itu dengan adanya suatu desa wisata sangat mempengaruhi suatu perubahan sosial yang juga membantu dalam peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat. Fokus dalam penelitian ini adalah mengkaji lebih dalam bagaimana perubahan sosial masyarakat akibat desa wisata kampung blekok sebagai upaya kesejahteraan sosial.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana gambaran Perubahan Sosial yang terjadi di Masyarakat akibat keberadaan Desa Wisata Kampung Blekok sebagai usaha Meningkatkan Kesejahteraan Sosial ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian diperlukan oleh seorang peneliti agar penelitian ini akan dibawa kemana nantinya. Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis Perubahan Sosial Masyarakat di Desa Wisata Kampung Blekok dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diharapkan dari hasil penelitian sebagai berikut:

1. Secara praktis hasil penelitian dapat memberikan informasi mengenai Perubahan Sosial Masyarakat di Desa Wisata Kampung Blekok dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial.
2. Melalui Penelitian ini secara umum diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan disiplin ilmu kesejahteraan sosial pada khususnya.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi dan referensi bagi pemerintah, peneliti, maupun pihak-pihak yang terkait dengan Perubahan Sosial Masyarakat di Desa Wisata Kampung Blekok dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan garis besar dari konsep penelitian yang dengan sengaja disusun oleh peneliti agar dapat menentukan arah fokus dari sebuah penelitian. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat yang dikemukakan oleh Irawan (2006:38) kerangka teoritis merupakan suatu penjelasan ilmiah tentang konsep kunci yang akan dipergunakan dalam penelitian dan keterkaitan antara konsep satu dengan konsep lainnya. Tinjauan pustaka merupakan konsep dengan kajian teori yang digunakan untuk landasan teoritis serta penjabar dari konseptual kerangka berpikir seorang peneliti sehingga fenomena yang ada pada rumusan masalah dapat dijelaskan secara teoritis dan sistematis, sehingga penelitian yang dilakukan peneliti memiliki dasar yang dapat dibuktikan. Tinjauan pustaka digunakan sebagai peninjau kembali teori yang berkaitan dengan judul, yang berfungsi untuk membangun teori dalam sebuah penelitian dan membantu penulis dalam mengembangkan wawasan secara ilmiah. Dan teori yang didefinisikan sebagai konseptualisasi umum yang diperoleh melalui cara yang sistematis dan dapat diuji kebenarannya dalam suatu teori (Sugiyono, 2016:53)

Peradaban manusia selalu tumbuh dan berkembang secara dinamis sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam setiap sejarah kehidupan manusia itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat. Dalam memenuhi kebutuhan hidup, manusia telah termotivasi untuk menggunakan akal pikirannya, karena tuntutan dalam pemenuhan kebutuhan naluri kehidupannya, maka manusia sebagai makhluk yang berakal budi selalu berpikir untuk bagaimana menghadapi tuntutan-tuntutan naluriah tersebut di masa yang akan mendatang.

Perubahan sosial adalah proses di mana terjadi perubahan struktur dan fungsi suatu sistem sosial. Perubahan tersebut terjadi sebagai akibat masuknya ide-ide pembaruan yang diadopsi oleh para anggota sistem sosial yang bersangkutan dan juga pergeseran nilai dan norma dalam masyarakat yang bisa menyebabkan adanya suatu perubahan sosial dalam lingkungan masyarakat baik akibat faktor dari dalam maupun

dari luar. Perubahan sosial tidak dapat dipandang hanya dari satu sisi saja, karena perubahan ini mengakibatkan perubahan pada sektor-sektor yang lainnya, yang artinya bahwa perubahan sosial selalu berjalan dan berdampak pada bidang-bidang lainnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat menurut Soekanto (2000:38) yang mengatakan bahwa perubahan sosial merupakan suatu kondisi sosial primer yang berubah dalam masyarakat akan mengakibatkan perubahan terhadap yang lain. Misalnya, terjadi perubahan ekonomi, politik, geografis, dan sebagainya yang menyangkut kepada perubahan aspek kehidupan lainnya. Perubahan-perubahan tersebut mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat. Terwujudnya pembangunan desa wisata juga akan berpengaruh di kehidupan masyarakat di wilayah tersebut, pengaruh itu akan membawa perubahan pada masyarakat dan pembangunan yang mengarah pada perbaikan infrastruktur desa telah meningkatkan segala aspek kegiatan masyarakat. Pembangunan desa wisata merupakan upaya terencana dan terprogram yang dilakukan secara terus menerus oleh pemerintah untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik dan hal tersebut merupakan proses dinamis untuk mencapai kesejahteraan masyarakat.

Perubahan sosial merupakan segala sesuatu mengenai perubahan-perubahan pada lembaga di lingkungan masyarakat yang mempengaruhi sebuah sistem sosialnya, termasuk di dalamnya berupa nilai-nilai, sikap dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam lingkungan masyarakat itu sendiri. Masyarakat yang merupakan suatu sistem sosial, secara disadari maupun tidak disadari akan mengalami perubahan sosial. Perubahan sosial disebut sebagai suatu yang perlu terjadi dalam suatu kelompok masyarakat agar dalam perkembangannya mengalami kemajuan. Setiap manusia selama hidupnya pasti akan mengalami perubahan-perubahan, yang dapat berupa perubahan yang tidak menarik dalam arti kurang mencolok. Ada juga perubahan-perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun yang luas, serta ada juga perubahan-perubahan yang lambat dan ada juga yang berjalan cepat (Soekanto, 2007:259).

Perubahan sosial dalam realitasnya di masyarakat dibagi dalam dua, yaitu perubahan yang direncanakan dan perubahan yang tidak direncanakan. Perubahan sosial yang direncanakan adalah perubahan-perubahan terhadap lembaga kemasyarakatan yang didasarkan pada perencanaan yang matang oleh pihak-pihak yang menginginkan adanya perubahan tersebut dan cenderung bersifat ke arah yang lebih baik, sementara perubahan sosial yang tidak direncanakan adalah perubahan yang berlangsung di luar kehendak dan pengawasan masyarakat serta keberadaannya cenderung tidak dikendaki karena mengarah pada dampak negatif (Syani, 2007:57)

Herbert Spencer (1820-1908) dalam (Aminudin, 1992:208) yang menjelaskan tentang teori perkembangan/linear bahwa dalam perubahan sosial bahwa perubahan menuju tahapan atau titik tertentu. Pandangan ini juga menganggap bahwa perubahan bisa diarahkan atau direncanakan. Salah satu perubahan sosial yang dapat diarahkan atau direncanakan yaitu dengan cara memanfaatkan potensi didalam suatu lingkungan masyarakat. Pemanfaatan potensi ke arah perubahan sosial yang ada di lingkungan masyarakat dapat dikembangkan menjadi sebuah kekuatan positif bagi masyarakat apabila perubahan tersebut dapat diarahkan. Namun bisa sebaliknya atau berdampak negatif apabila masyarakat tidak dapat mengendalikannya dan akan menjadi senjata bagi masyarakat itu sendiri. Untuk mengendalikan dan mengarahkan perubahan tersebut, perlu adanya sebuah pengenalan dan pemahaman akan perubahan sosial dengan harapan untuk sebuah kemajuan dan yang perlu diperhatikan yaitu pembangunan yang mengarahkan perubahan pada perkembangan ke arah yang lebih positif. Menurut Syamsiah Baddrudin (2012:98) pembangunan sebagai suatu proses perubahan ke arah yang lebih baik melalui upaya yang dilakukan secara terencana, dimana salah satunya dengan pembangunan dan pengembangan wisata alam potensi desa dan modal manusianya itu sendiri, dimana pengembangan desa wisata yang lebih difokuskan pada masyarakat akan menunjukkan bahwa terjadi pengembangan dan perubahan sosial dalam mencapai suatu perubahan sosial yang baik. Keterlibatan masyarakat dalam suatu potensi desa wisata akan membuat masyarakat mengetahui apa yang dibutuhkan, kemampuan apa yang dimiliki, dan hal-hal apa saja yang harus

dihindari. Karena kondisi yang demikian akan membawa suatu perubahan sosial pada masyarakat dalam jangka waktu yang panjang dan juga agar memiliki manfaat yang besar bagi masyarakat sekitar dalam pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat sehari-hari. Menurut Pendit (2003:23) menjelaskan bahwa pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standart hidup serta menstimulasi sektor-sektor produkti lainnya. Adanya suatu desa wisata di lingkungan masyarakat, maka akan dapat memperluas lapangan kerja pada sektor jasa karena menyerap tenaga kerja dari masyarakat sekitar seperti menjadi petugas wisata, pengelola wisata, maupun menjadi pedagang di lingkungan wisata.

Desa wisata yang ada dalam lingkungan masyarakat, selain melihat pengaruhnya terhadap masyarakat juga perlu diperhatikan pengaruhnya kepada lingkungan, dimana kebersihan dan kelestarian lingkungan harus tetap selalu dijaga. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Fennel (1999:43) yang menjelaskan bahwa konsep dalam ekowisata harus lebih menekankan kegiatan wisata yang memberikan dampak negatif paling rendah, tidak bersifat konsumtif dan berorientasi dalam memberikan keuntungan bagi masyarakat sekitar. Hal tersebut dapat dipahami bahwa adanya suatu desa wisata tidak hanya akan memberikan dampak ekonomi saja bagi masyarakat sekitar, tetapi masyarakat juga harus menghindari kerugian-kerugian yang akan terjadi yang akan dirasakan oleh masyarakat itu sendiri. Sehingga dalam hal pengelolaan, menjaga, dan melestarikan lingkungan desa wisata masyarakat memiliki rasa tanggung jawab yang besar bahwa dalam menjaga potensi desa wisata adalah tanggung jawab bersama.

Adanya potensi desa wisata yang dikelola dengan baik dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat akan mengakibatkan adanya perubahan sosial terencana yang terjadi di lingkungan masyarakat akibat adanya pembangunan desa wisata, dimana pada hakekatnya pembangunan adalah proses perubahan yang secara terus menerus dilaksanakan untuk menuju keadaan yang lebih baik berdasarkan norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat, dan dapat diartikan juga bahwa

pembangunan merupakan proses dimana antara sistem sosial yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Namun secara umum ada suatu kesepakatan bahwa pembangunan merupakan proses untuk melakukan perubahan (Riyadi dan Deddy Supriyadi Bratakusumah, 2005:26). Dimana, pembangunan desa wisata tersebut yang diharapkan dapat mengubah nilai dan perilaku masyarakat menjadi lebih baik lagi dari kehidupan sebelumnya, seperti dalam segi kesehatan, dimana sebelum adanya wisata masyarakat tidak menyadari untuk menjaga kebersihan, namun dengan adanya wisata masyarakat telah terlibat langsung dalam aktifitas wisata yang salah satunya menjadi petugas kebersihan, daur ulang sampah, dll yang membuat masyarakat akhirnya juga memiliki kesadaran bahwa kebersihan lingkungan wisata adalah tanggung jawab bersama guna kenyamanan masyarakat itu sendiri dan pengunjung. Dari segi ekonomi, dimana sebelum adanya wisata masyarakat hanya sebagai nelayan, namun dengan adanya wisata ada nilai baru yang disepakati untuk secara sadar memanfaatkan peluang usaha dari adanya desa wisata yang nantinya diharapkan dapat membantu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, segi sosial, ekologi dan lainnya serta dapat meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, Pasal 1 ayat 1 bahwa “Kesejahteraan Sosial ialah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.” Dari pernyataan UUD di atas menggambarkan bahwa Kesejahteraan Sosial sebagai suatu keadaan dimana digambarkan secara ideal adalah suatu tatanan (tata kehidupan) yang meliputi kehidupan material maupun spiritual, dengan tidak menempatkan satu aspek lebih penting dari yang lainnya, tetapi lebih mencoba melihat pada titik keseimbangan. Titik keseimbangan yang dimaksud adalah keseimbangan antara aspek sosial, material, dan spiritual dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Secara umum pembangunan merupakan proses untuk melakukan perubahan di lingkungan masyarakat. Sedangkan menurut Siagian (1994:54) pembangunan adalah sebagai suatu usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang terencana

dan dilakukan secara sabar oleh suatu masyarakat dan pemerintah menuju perubahan yang lebih baik lagi. Perubahan yang disebabkan dengan adanya pembangunan akan membawa dampak terhadap masyarakat baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek, karena perubahan tersebut merupakan bentuk nyata dari seluruh perubahan yang disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya adalah pembangunan.

2.1 Konsep Perubahan Sosial

Perubahan sosial merupakan suatu perubahan yang terjadi pada struktur dan juga fungsi yang ada di dalam sistem sosial pada masyarakat yang berlangsung secara terus menerus, termasuk dalam aspek kebudayaan, seperti nilai-nilai, norma-norma, tradisi, kebiasaan, kepercayaan dan pola perilaku masyarakat (Kingsley Davis, 1978:46). Perubahan sosial dapat dikatakan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya, terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan. Menurut Strasser dan Randall dalam Sztompka (2004:5) konsep dasar perubahan sosial mencakup tiga gagasan:

1. Perbedaan
2. Pada waktu berbeda
3. Diantara keadaan sosial yang sama

Perubahan sosial lebih bersifat umum karena mencapai semua aspek kebudayaan baik unsur material maupun unsur non-material, yaitu kesenian, ilmu pengetahuan dan teknologi (Willian Ogburn, 1964:36). Perubahan sosial itu ada yang berlangsung cepat dan ada yang berlangsung lambat sesuai dengan kuat lemahnya faktor-faktor penyebab dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Tingkat perubahan sosial itu tidak sama pada berbagai tempat, meski waktu kejadiannya bersamaan. Manusia merupakan makhluk dinamis, yang artinya tidak ada manusia yang tidak melakukan perubahan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Perubahan sosial terjadi karena manusia bagian dari pada gejala perubahan sosial dan perubahan sosial yang terjadi tidak saja satu sisi melainkan banyak sektor dan faktor yang mengalami berbagai perubahan di berbagai bidang yang lain.

Menurut Farley (1990:626) dalam Sztomka (2004:5) perubahan sosial merupakan perubahan kepada pola perilaku, hubungan sosial, lembaga dan struktur sosial pada waktu tertentu. Hal tersebut terkait dengan adanya perubahan kepada interaksi dalam masyarakat ketika masyarakat melakukan tindakan dalam lingkungan masyarakat itu sendiri. Sejalan dengan itu, menurut Gillin dan Gillin dalam Leibo (1986:53), bahwa perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada kehidupan manusia yang diterima, berorientasi kepada perubahan kondisi geografis, kebudayaan materiil, komposisi penduduk, ideology maupun difusi dalam penemuan hal-hal yang baru. Selain itu, Adam Smith dalam Midgley (2005:62) juga menyatakan bahwa perubahan akan terjadi berkaitan dengan perekonomian masyarakat yang mengalami pergantian.

Moore dalam Lauer (1993:4), mengatakan bahwa perubahan sosial sebagai ekspresi mengenai struktur dalam masyarakat seperti norma, nilai, serta struktur yang saling mencakup antara satu dengan yang lain. Sejalan dengan itu, Soekanto (2000:38) berpendapat bahwa suatu kondisi sosial primer yang berubah dalam masyarakat akan mengakibatkan perubahan terhadap yang lain. Misalnya, terjadi perubahan ekonomi, politik, geografis, dan sebagainya yang menyangkut kepada perubahan aspek kehidupan lainnya.

Berdasarkan penjelasan para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial adalah proses di mana terjadi perubahan struktur dan fungsi suatu sistem sosial. Perubahan tersebut terjadi sebagai akibat masuknya ide-ide pembaruan yang diadopsi oleh para anggota sistem sosial yang bersangkutan dan juga pergeseran nilai dan norma dalam masyarakat yang bisa menyebabkan adanya suatu perubahan sosial dalam lingkungan masyarakat baik akibat faktor dari dalam maupun dari luar.

Sebuah perubahan sosial dalam masyarakat akan terjadi dengan lancar apabila dalam perkembangannya didukung oleh faktor pendorong yang kuat seperti kontak dengan kebudayaan lain, sistem masyarakat yang terbuka, penduduk yang heterogen serta masyarakat yang berorientasi pada masa depan. Namun sebaliknya apabila perubahan sosial terhambat maka disebabkan ada faktor penghambat dalam

perkembangannya, seperti sistem masyarakat yang tertutup, *vested interest*, prasangka terhadap hal yang baru serta adat yang berlaku.

Menurut Soekanto (1990:329) perubahan sosial juga memiliki faktor yang memberikan kekuatan pada arah pendukung perubahan tersebut, yaitu:

1. Suatu sikap, baik skala individu maupun skala kelompok yang mampu menghargai karya pihak lain, tanpa dilihat dari skala besar atau kecilnya produktivitas kerja.
2. Adanya kemampuan untuk mentoleransi adanya sejumlah penyimpangan dari bentuk-bentuk atau unsur-unsur rutinitas, sebab pada hakekatnya salah satu pendorong perubahan adanya individu-individu yang menyimpang dari hal-hal yang rutin.
3. Mengokohkan suatu kebiasaan atau sikap mental yang mampu memberikan penghargaan (*reward*) kepada pihak lain (individu dan kelompok) yang berprestasi dalam berinovasi baik dalam bidang sosial, ekonomi, dan iptek.
4. Adanya atau tersedianya fasilitas dan pelayanan pendidikan dan pelatihan yang memiliki spesifikasi dan kualifikasi progresif, demokratis, dan terbuka bagi semua pihak yang membutuhkan.

Sedangkan faktor penghambat perubahan sosial diantaranya:

1. Kurangnya hubungan dengan masyarakat lain, kehidupan terasing menyebabkan sebuah masyarakat tidak mengetahui perkembangan apa yang terjadi pada masyarakat lain yang mungkin akan memperkaya kebudayaan sendiri.
2. Perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat.
3. Sikap masyarakat yang sangat sederhana, suatu sikap yang mengagungkan tradisi dan masa lampau serta anggapan bahwa tradisi secara mutlak tak dapat diubah.
4. Adat atau kebiasaan, yang mana ini merupakan pola-pola perilaku bagi anggota masyarakat di dalam memenuhi segala kebutuhan pokoknya

2.2 Konsep Desa Wisata

Desa wisata merupakan suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial, ekonomi, budaya, adat istiadat, dan memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai komponen atau potensi yang dapat dikembangkan sebagai suatu desa wisata. Suatu desa wisata pasti terjadi adanya kegiatan pariwisata yang di dalamnya termasuk masyarakat desa itu sendiri dan kegiatan dalam suatu desa wisata dapat terjadi karena adanya daya tarik kehidupan desa dengan karakteristiknya masing-masing yang akan memiliki peluang dengan kehadiran wisatawan guna menikmati daya tarik dari desa wisata tersebut. Menurut Pendit (2003:23) menjelaskan bahwa pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standart hidup serta menstimulasi sektor-sektor produksi lainnya. Adanya suatu desa wisata di lingkungan masyarakat, maka akan dapat memperluas lapangan kerja pada sektor jasa karena menyerap tenaga kerja dari masyarakat sekitar seperti menjadi petugas wisata, pengelola wisata, maupun menjadi pedagang di lingkungan wisata. Pengembangan pariwisata di pedesaan merupakan dampak dari perubahan awal minat wisatawan terhadap suatu destinasi wisata. Tumbuhnya *trend* dan motivasi sebuah wisata yang menginginkan wisata yang kembali ke alam, interaksi dengan masyarakat lokal, serta tertarik untuk mempelajari budaya dan keunikan lainnya yang mendorong adanya suatu pembangunan dan pengembangan wisata pedesaan.

Desa wisata dilihat sebagai bentuk industri pariwisata yang berupa kegiatan mengaktualisasikan perjalanan wisata identik meliputi sejumlah kegiatan yang bersifat menghimbau, merayu, mendorong wisatawan sebagai konsumen agar menggunakan produk dari desa wisata tersebut atau mengadakan perjalanan wisata ke desa wisata tersebut atau disebut pemasaran desa wisata. Komponen produk pariwisata itu sendiri terdiri atas angkutan wisata, atraksi wisata, dan akomodasi pariwisata (Soekadijo, 2000:34).

Sedangkan menurut Chafid Fadeli (2002:23) secara lebih komprehensif, menjelaskan bahwa desa wisata sebagai suatu yang mencerminkan keaslian desa, baik dari segi kehidupan sosial budaya, adat istiadat, aktifitas keseharian, arsitektur bangunan, dan struktur tata ruang desa, serta potensi yang mampu dikembangkan sebagai daya tarik dari sebuah wisata.

Desa wisata menjadi salah satu bentuk kegiatan pariwisata yang menempati ruang wilayah pedesaan. Desa wisata merupakan kawasan pedesaan yang menawarkan berbagai kehidupan sosial, ekonomi dan budaya desa serta memiliki potensi untuk dikembangkan berbagai komponen pariwisata (Hadiwijoyo, 2012:34). Sejalan dengan itu Warpani (2007:12) menyatakan bahwa desa wisata sebagai salah satu bentuk pembangunan pariwisata yang menempati ruang terkait dengan berbagai aspek. Pembangunan dalam lingkup tata ruang wilayah terkait dengan berbagai aspek yang dapat dipandang sebagai proses perubahan ekonomi-sosial-budaya masyarakat, perubahan kondisi fisik geografis atau gabungan keduanya.

Berasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa desa wisata merupakan suatu kawasan yang menjadi objek dari sebuah wisata yang memiliki potensi dan keunikan untuk dikembangkan yang berada pada suatu wilayah pedesaan. Desa wisata juga merupakan sebuah desa yang mandiri, dengan potensi yang dimilikinya dan dapat menjual berbagai atraksi-atraksi sebagai daya tarik wisata itu sendiri. Suatu desa wisata dapat dikatakan sebagai desa wisata apabila tindakan pengembangan sudah meliputi pada hal menemukan dan mengenali suatu potensi yang akan dikembangkan sesuai dengan karakteristik masyarakat lokal, aspek perekonomian, serta aspek pemberdayaan masyarakat sebagai pihak yang mengelola produk-produk yang dikembangkan secara tepat dan bermanfaat. Tetapi, hal yang juga sangat penting dari sebuah desa wisata yaitu suatu penerimaa, kesediaan, dan partisipasi dari masyarakat lokal dalam hal kegiatan pariwisata yang akan diselenggarakan di desa tersebut.

Keaslian atau potensi juga dipengaruhi keadaan ekonomi, fisik dan sosial daerah pedesaan tersebut, misalnya ruang, warisan budaya, kegiatan pertanian,

bentangan alam, jasa, pariwisata sejarah dan budaya, serta pengalaman yang unik dan eksotis khas daerah. Dengan demikian, pemodelan desa wisata harus terus dan secara kreatif mengembangkan identitas atau ciri khas daerah. Ramuan penting lainnya dalam upaya pengembangan desa wisata yang berkelanjutan yaitu pelibatan atau partisipasi masyarakat setempat, pengembangan mutu produk wisata pedesaan, pembinaan kelompok pengusaha setempat. Keaslian akan memberikan manfaat bersaing bagi produk wisata pedesaan. Oleh sebab itu, pemodelan desa wisata bagi pembangunan pedesaan yang berkelanjutan harus terus secara kreatif mengembangkan identitas atau ciri khas yang baru bagi desa untuk memenuhi tujuan pemecahan masalah yang berkaitan dengan krisis ekonomi daerah pedesaan, semakin bertambah akibat adanya berbagai kekuatan yang rumit, yang menyebabkan baik berkurangnya kesempatan kerja maupun peningkatan kekayaan masyarakat desa, salah satu jalan keluar yang dapat mengatasi krisis tersebut adalah melalui pembangunan industri desa wisata skala kecil, sehingga mampu bersaing dan unggul dalam pembangunan daerah pedesaan, dan dalam penciptaan lapangan kerja baru serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam pengembangan desa wisata sebagai obyek wisata perlu dipahami sejak awal apabila masyarakat setempat bukan sebagai obyek positif namun justru sebagai subyek aktif. Suatu kawasan dikatakan dapat menjadi desa wisata harus memperhatikan faktor-faktor sebagai berikut (Syamsu dalam Prakoso, 2008:33):

1. Faktor kelangkaan adalah sifat dari atraksi wisata yang tidak bias dijumpai atau langka di tempat lain.
2. Faktor kealamiah adalah sifat atraksi wisata yang belum pernah mengalami perubahan akibat campur tangan manusia.
3. Keunikan, yakni sifat atraksi wisata yang memiliki keunggulan komparatif dibanding objek wisata lain.
4. Faktor pemberdayaan masyarakat yang mampu menghimbau agar masyarakat ikut serta dan diberdayakan dalam pengelolaan objek wisata di daerahnya.

2.2.1 Prinsip Pengembangan Desa Wisata

Prinsip pengembangan desa wisata adalah sebagai salah satu produk wisata alternatif yang dapat memberikan dorongan bagi pembangunan pedesaan yang berkelanjutan serta memiliki prinsip-prinsip pengelolaan menurut Sastrayudha (2010:3) antara lain:

1. Memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat. Dengan memanfaatkan sarana dan prasarana setempat merupakan prinsip utama dari pengembangan desa. Semakin masyarakat pintar memanfaatkan peluang dari sarana dan prasarana yang ada dengan potensi yang menarik itu akan membuat desa tersebut menjadi berkembang.
2. Menguntungkan masyarakat setempat. Desa wisata yang tercipta tentu akan membuat pendapatan masyarakat semakin meningkat, karena mereka akan menambah pekerjaan selain pekerjaan yang ditekuni sebelumnya. Dengan adanya desa wisata mereka akan mendapatkan peluang bisnis untuk menambah pendapatan mereka.
3. Memudahkan terjalinnya hubungan timbal balik dengan masyarakat setempat. Masyarakat yang satu dengan yang lainnya akan terjadi hubungan timbal balik, dimana dalam mengembangkan desa mereka akan menjalin kerjasama dan gotong royong yang sangat kuat. Jika nantinya desa wisata sudah berkembang tentunya juga akan membawa timbal balik antara masyarakat dengan pengunjung. Masyarakat akan menikmati keindahan desa wisata yang menarik dan masyarakat yang berjualan akan semakin ramai mendapatkan banyak konsumen.
4. Melibatkan masyarakat setempat. Dalam pengembangan desa wisata tentunya untuk mewujudkannya tidak membutuhkan tenaga sedikit. Masyarakat setempat juga akan terlibat dalam pembentukan dan terciptanya perkembangan desa untuk menjadi desa wisata. Nantinya setelah desa wisata itu tercipta maka yang akan diuntungkan akan kembali ke masyarakat yang terlibat, karena pada dasarnya

pengembangan desa wisata tidak akan terwujud dengan baik apabila tidak ada campu tangan dari masyarakat setempat.

5. Menerapkan pengembangan produk wisata pedesaan, dan beberapa kriteria yang mendasarinya seperti antara lain: (a). Penyediaan fasilitas dan prasarana yang dimiliki masyarakat lokal yang biasanya mendorong peran serta masyarakat dan menjamin adanya akses ke sumber fisik merupakan batu loncatan untuk berkembangnya desa wisata. (b). Mendorong peningkatan pendapatan dari sektor pertanian dan kegiatan ekonomi tradisional lainnya. (c). Penduduk setempat memiliki peranan yang efektif dalam proses pembuatan keputusan tentang bentuk pariwisata yang memanfaatkan kawasan lingkungan dan penduduk setempat memperoleh pembagian pendapatan yang pantas dari kegiatan pariwisata. (d). Mendorong perkembangan kewirausahaan masyarakat setempat.

Sedangkan tujuan dari pengembangan kawasan desa wisata menurut Sastrayudha (2010:13) adalah:

1. Mengetahui jenis wisata yang sesuai dan melengkapi gaya hidup yang disukai penduduk setempat.
2. memberdayakan masyarakat setempat agar bertanggung jawab terhadap perencanaan dan pengelolaan lingkungannya.
3. Mengupayakan agar masyarakat setempat dapat berperan aktif dalam pembuatan keputusan tentang bentuk pariwisata yang memanfaatkan kawasan lingkungannya dan agar mereka mendapat jaminan dalam memperoleh bagian pendapatan yang pantas dan setimpal dari kegiatan wisata.
4. Mendorong kewirausahaan masyarakat setempat.
5. Mengembangkan produk wisata desa.

Apabila suatu desa akan menjadi satu desa wisata yang akan dikembangkan, maka desa wisata tersebut harus memiliki beberapa manfaat, diantaranya: 1. Pemberdayaan terhadap peningkatan ekonomi masyarakat, 2. Pemberdayaan terhadap sosial budaya, 3. Pemberdayaan terhadap lingkungan desa wisata, 4. Pemberdayaan terhadap kelembagaan dan Sumber Daya Manusia (SDM).

Keberhasilan dari sebuah desa wisata dapat dilihat dari pelaksanaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang bisa dilakukan melalui pendidikan, pelatihan, dan keikutsertaan dalam seminar diskusi, dan lain sebagainya. Pendidikan diperlukan bagi tenaga-tenaga atau masyarakat yang akan dipekerjakan dalam bidang manajerial. Untuk itu, sebaiknya ditugaskan kepada para pemuda desa untuk menambah wawasannya tentang pariwisata dan untuk masyarakat yang juga agar mendapat wawasan baru, pemuda yang telah memiliki pembelajaran dan mengetahui lebih dalam mengenai pariwisata dapat bisa berbagi ilmu. Sedangkan pelatihan dapat diberikan kepada masyarakat yang akan menerima dan melayani para pengunjung ataupun juga bisa pada seluruh masyarakat yang sudah membuka warung-warung agar mereka lebih kreatif lagi dalam menyajikan produk lokal kepada pengunjung. Dan keikutsertaan dalam seminar diskusi dapat diberikan kepada ketua atau pengelola desa wisata beserta struktur pokok, karena masyarakat pada umumnya tidak akan menghendaki menghadiri acara formal dan hanya memiliki keterampilan lain untuk menambah kegiatan usaha seperti kerajinan tangan, pembuatan makanan lokal, dan lain sebagainya.

2.3 Masyarakat Desa

Menurut Undang-undang desa No. 6 tahun 2014 masyarakat desa adalah komunitas yang memiliki batas wilayah tertentu serta berwenang untuk mengatur serta mengurus hal-hal pemerintahan, yang berhak untuk diatur adalah kepentingan warga yang berdasarkan partisipasi masyarakat, hak asal-usul, ataupun hak tradisional yang sama-sama dihormati dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia. Masyarakat dan pedesaan atau desa, adalah dua kata yang mempunyai arti tersendiri. Masyarakat diartikan golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan saling mempengaruhi satu sama lain. (Hasan Shadily, 1993:47). Sedangkan menurut Paul H. Landis (1999:30) mengemukakan desa berdasarkan pada tujuan analisis, dimana untuk tujuan analisis statistic, desa didefinisikan sebagai suatu lingkungan yang

penduduknya memiliki kurang lebih dari 2500 orang dan untuk tujuan analisa sosial psikologi, desa didefinisikan sebagai suatu lingkungan yang penduduknya memiliki hubungan yang akrab dan serba informal di antara sesama warganya. Sedangkan untuk tujuan analisa ekonomi, desa didefinisikan sebagai suatu lingkungan yang penduduknya tergantung pada pertanian.

Berdasarkan pendapat dari kedua ahli diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat desa merupakan masyarakat yang memiliki hubungan yang lebih mendalam dan sangat erat dengan sistem kehidupan berkelompok dengan dasar kekeluargaan dan sebagian besar masyarakat desa hidup dari pertanian. Masyarakat desa cenderung homogen, seperti dalam dalam hal pertanian, agama, adat istiadat, dll. Dengan kata lain masyarakat pedesaan juga identik dengan kehidupan gotong royong yang merupakan bentuk kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat untuk mencapai suatu tujuan atau kepentingan bersama.

Masyarakat desa selalu memiliki ciri-ciri tersendiri dalam kehidupan bermasyarakat, biasanya seperti pada hal perilakunya. Masyarakat desa juga ditandai dengan perilaku yang memiliki ikatan perasaan batin yang sangat kuat sesama warga desa, seperti perasaan setiap masyarakat yang amat kuat dan pada hakekatnya merasa bahwa seseorang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat itu sendiri serta mempunyai perasaan bersedia untuk berkorban setiap waktu demi masyarakatnya atau anggota-anggota masyarakat, karena adanya rasa saling mencintai, menghormati, serta mempunyai hak tanggung jawab yang sama terhadap keselamatan dan kebahagiaan bersama di dalam masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Raucedan dan Warren dalam Shahab (2013:11) masyarakat pedesaan memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Punya sifat homogen dalam (mata pencaharian, nilai-nilai dalam kebudayaan serta dalam sikap dan tingkah laku.
- b. Kehidupan desa lebih menekankan anggota keluarga turut bersama-sama memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga.

- c. Faktor geografi sangat berpengaruh atau kehidupan yang ada. Misalnya, keterikatan anggota masyarakat dengan tanah atau desa kelahirannya.
- d. Hubungan sesama anggota masyarakat lebih intim dan awet dari pada di daerah kota serta jumlah anak yang ada dalam keluarga lebih banyak.

Keterkaitan suatu masyarakat lokal (asli desa) terhadap adanya sebuah desa wisata yaitu masyarakat lokal sangat berperan penting dalam terselenggaranya atau pengembangan suatu desa wisata karena sumber daya dan keunikan tradisi dan budaya yang melekat pada suatu masyarakat merupakan unsur penggerak utama kegiatan desa wisata. Selain itu, masyarakat lokal yang tumbuh dan hidup berdampingan dengan suatu objek wisata menjadi bagian dari sistem ekologi yang saling berkaitan satu sama lain. Keberhasilan suatu desa wisata tergantung pada tingkat penerimaan, dukungan, dan partisipasi masyarakat lokal yang baik, karena kegiatan wisata yang akan dilakukan berada di desa tempat tinggal masyarakat.

Pembangunan atau pengembangan suatu desa wisata menjadi desa wisata juga harus memperhatikan dan memahami wisata yang tetap berwawasan lingkungan, agar dalam pengelolaannya tetap memperhatikan daya dukung dan daya tampung demi keberlangsungan lingkungan agar tetap terjaga kelestariannya.

Beberapa batasan mengenai wisata berwawasan lingkungan yang telah dikemukakan oleh Low Choy (1998:180) bahwa wisata berwawasan lingkungan itu memiliki lima prinsip, yaitu:

- a. Lingkungan; bertumpu pada lingkungan alam dan budaya yang kreatif belum tercemar dan terganggu
- b. Masyarakat; dapat memberi manfaat pada lingkungan sosial, ekonomi, budaya langsung kepada masyarakat tuan rumah.
- c. Pendidikan dan Pengalaman; dapat meningkatkan pemahaman akan lingkungan alam dan budaya terkait, ada pengalaman dan kesan yang menyenangkan.

- d. Berkelanjutan; dapat memberikan sumbangan positif bagi berkelanjutan lingkungan tempat kegiatan, tidak merusak dan tidak menurunkan mutu baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- e. Manajemen; dikelola agar dapat menjamin daya hidup jangka panjang terkait di daerah tempat kegiatan, menerapkan cara mengelola yang terbaik untuk menjamin kelangsungan hidup ekonominya. Dengan demikian, prinsip tersebut dapat memberikan penjelasan tentang bagaimana desa wisata yang tetap berwawasan lingkungan dapat memberikan pengaruh baik pada siapa saja yang telah menerapkannya.

2.4 Wisata Konservasi Alam

Konservasi (*Conservation*) mempunyai makna berhati-hati (Echols dan Shadily, 2009:19). Pengertian lain yang terdapat dalam Undang-undang No. 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, konservasi sumber daya alam adalah pengelolaan sumber daya alam tak terbarui untuk menjamin pemanfaatannya secara bijaksana dan sumber daya alam yang terbarui untuk menjamin kesinambungan ketersediannya, dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai serta keanekaragamannya. Konservasi merupakan pendekatan untuk pengelolasuatu sumber daya alam, boleh memanfaatkannya tetapi tetap memberikan peluang yang sama (baik kualitas maupun kuantitas) kepada generasi yang akan datang.

Berdasarkan pedapat diatas, dapat disimpulkan bahwa manusia atau masyarakat yang berada dalam suatu lingkungan dengan potensi alam yang ada harus tetap menjaga kelestarian sumber daya alam dan lingkungan sekitar, meskipun kebutuhan manusia atau masyarakat selalu meningkat pada masa yang akan mendatang.

Menurut Owen (1985:31), praktik konservasi mengandung 7 (tujuh) kriteria yang tetap berlandasan pada pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan, seperti :

1. Perlindungan (*Preservation*).

2. Pemulihan (*Restoration*).
3. Pemanfaatan yang bijaksana (*Beneficiations*).
4. Penggantian lahan (*Subsitusion*).
5. Maksimum dalam proses (*Maximization*).
6. Mengurangi (*Reduce*), memanfaatkan kembali (*reused*), mendaur ulang (*recycle*), dan memlihkan(*recovery*).

Sedangkan tujuan dari konservasi alam secara rinci dijelaskan oleh Blower (1978:18), meliputi:

1. Konservasi terhadap ekosistem dengan penekanan pada pemeliharaan diversitas genetik dan jenis yang hampir punah.
2. Konservasi terhadap air dan tanah.
3. Konservasi terhadap keindahan alam dan formasi geologi, dengan penekanan pada keindahan untuk wisata.
4. Konservasi terhadap wilayah dan ekosistem tertentu untuk tujuan pendidikan dan penelitian

Pembangunan atau pengembangan suatu pariwisata dalam lingkungan desa masyarakat, juga harus tetap memperhatikan beberapa batasan mengenai wisata yang berwawasan lingkungan yang telah dikemukakan oleh Low Choy (1998:180) bahwa wisata berwawasan lingkungan itu memiliki lima prinsip, yaitu:

- a. Lingkungan; bertumpu pada lingkungan alam dan budaya yang kreatif belum tercemar dan terganggu
- b. Masyarakat; dapat memebri manfaat pada lingkungan sosial, ekonomi, budaya langsung kepada masyarakat tuan rumah.
- c. Pendidikan dan Pengalaman; dapat meningkatkan pemahaman akan lingkungan alam dan budaya terkait, ada pengalaman dan kesan yang menyenangkan.
- d. Berkelanjutan; dapat memberikan sumbangan positif bagi berkelanjutan lingkungan tempat kegiatan, tidak merusak dan tidak menurunkan mutu baik jangka pendek maupun jangka panjang.

- e. Manajemen; dikelola agar dapat menjamin daya hidup jangka panjang terkait di daerah tempat kegiatan, menerapkan cara mengelola yang terbaik untuk menjamin kelangsungan hidup ekonominya. Dengan demikian, prinsip tersebut dapat memberikan penjelasan tentang bagaimana desa wisata yang tetap berwawasan lingkungan dapat memberikan pengaruh baik pada siapa saja yang telah menerapkannya.

2.5 Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan berasal dari bahasa Inggris "*empowerment*", yang secara harfiah bisa diartikan sebagai "pemberkuasaan", dalam arti pemberian atau peningkatan "kekuasaan" (power) kepada masyarakat yang lemah atau tidak beruntung (*disadvantaged*). *Empowerment aims to increase the power of disadvantaged*, demikian menurut Jim Ife seperti seperti dikutip Suharto (1997:214). Sementara Swift dan Levin mengatakan pemberdayaan menunjuk pada usaha "*relaocation of power*" melalui perubahan struktur sosial (Suharto, 1997:214). Sedangkan Rappaport mengungkapkan pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat mampu menguasai (berkuasa atas) kehidupannya (Suharto 1997:215). Selanjutnya Craig dan Mayo (1995:50) mengatakan bahwa konsep pemberdayaan termasuk dalam pengembangan masyarakat dan terkait dengan konsep-konsep: kemandirian (*self-help*), partisipasi (*participation*), jaringan kerja (*networking*), dan pemerataan (*equity*). tujuan pemberdayaan menurut (Sulistiyani, 2010:83) yang menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah terbentuknya individu dan masyarakat mandiri. Kemandirian yang dimaksud yaitu meliputi kemandirian dalam berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang akan masyarakat lakukan. Kemandirian masyarakat yang dimaksud yaitu suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai dengan kemampuan memikirkan, memutuskan, serta melakukan sesuatu sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya atau kemampuan yang dimiliki. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat yaitu suatu

peningkatan kekuasaan atau kekuatan dalam suatu masyarakat untuk meningkatkan atau menghasilkan suatu perubahan struktur sosial dengan cara mampu menguasai kehidupan baik secara mandiri, partisipasi, jaringan kerja dan pemerataan.

“Pemberdayaan menurut Suharto (2014: 59-60) adalah serangkaian kegiatan masyarakat yang dilakukan untuk memperkuat kekuasaan atau individu-individu yang mengalami permasalahan. Pemberdayaan dilakukan untuk mencapai sebuah perubahan pada masyarakat dengan diberikan daya, memiliki kekuasaan pengetahuan dan memenuhi kebutuhan hidupnya baik secara fisik, ekonomi, dan sosialnya agar memiliki kepercayaan diri dan mandiri dalam melaksanakan tugas kehidupannya”.

Salah satu wujud dari pemberdayaan adalah pengembangan masyarakat melalui adanya pembangunan atau kegiatan desa wisata. Hal-hal yang dapat dicapai dari proses terbentuknya desa wisata adalah meningkatkan kemampuan dan penguatan kelembagaan, dalam komunitas lokal melalui proses belajar pengalaman dengan cara melibatkan masyarakat dalam berbagai aspek dari kegiatan kepariwisataan dalam proses pemberdayaan. Maka dari itu, untuk mewujudkannya langka dan peranan pemerintah maupun NGO dalam suatu desa wisata menjadi salah satu hal yang cukup penting untuk dilihat. Langkah dan peranan tersebut mencakup 3 hal, diantaranya:

1. Penyadaran; yaitu sebuah proses pembangunan pemahaman yang ditujukan untuk mempengaruhi kesadaran dan perilaku dalam bentuk rencana aksi dan implementasinya.
2. Pengorganisasian masyarakat; yaitu upaya pemberdayaan masyarakat agar memahami dan sadar terhadap kerentanan dan kapasitasnya maupun kondisi lingkungannya serta memobilisasi masyarakat dalam merespon permasalahan maupun memenuhi kebutuhannya dengan mengoptimalkan sumberdaya yang ada, sehingga peran serta masyarakat dalam pembangunan atau kegiatan desa wisata sangat utama dan penting bagi keberlangsungan hidupnya.

3. Penghantaran Sumber Daya Manusia (SDM); yaitu memberikan pengertian serta arahan kepada masyarakat tentang keberadaan potensi yang ada di lingkungan masyarakat yang dapat dimanfaatkan sehingga mampu mengelola sumber daya alam maupun sumber daya manusia dengan baik.

Pengembangan desa wisata merupakan salah satu program pemberdayaan masyarakat untuk memaksimalkan potensi-potensi yang dimiliki oleh suatu desa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Menurut Chatterjee & Canda (dalam Ramos dan Prideaux, 2014:41) mengemukakan bahwa pemberdayaan adalah proses yang menggambarkan sarana yang individu dan kelompok memperoleh kekuasaan, akses ke sumberdaya dan keuntungan control atas hidup masyarakat. Berdasarkan pendapat tersebut maka, dengan adanya pemberdayaan masyarakat memungkinkan masyarakat dapat mandiri dengan akses ke sumber-sumber daya yang ada di masyarakat tersebut. Pemberdayaan dapat dikatakan sebuah proses apabila menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam menekankan bahwa masyarakat memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain,

2.6 Konsep Kesejahteraan Sosial

Menurut Suharto (2009:1) Kesejahteraan sosial adalah suatu institusi atau bidang kegiatan yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat. Sedangkan menurut James dan Midgley (dalam Adi, 2013) mengartikan bahwa kesejahteraan sosial sebagai suatu keadaan atau kondisi dimana kehidupan manusia yang tercipta ketika berbagai permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat dapat dikelola dengan baik, ketika kebutuhan manusia dapat terpenuhi, dan ketika kesempatan sosial dapat dimaksimalkan.

Penjelasan diatas mengandung pengertian bahwa masalah kesejahteraan sosial tidak bisa ditangani oleh sepihak dan tanpa terorganisir secara jelas kondisi sosial yang dialami masyarakat. Perubahan sosial yang secara dinamis menyebabkan penanganan masalah sosial ini harus direncanakan dengan matang dan berkesinambungan. Karena masalah sosial akan selalu ada dan muncul selama pemerintahan masih berjalan dan kehidupan manusia masih ada.

Sedangkan pengertian Kesejahteraan Sosial di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari apa yang telah dirumuskan dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, Pasal 1 ayat 1:

“Kesejahteraan Sosial ialah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.”

Dari pernyataan UUD di atas menggambarkan bahwa Kesejahteraan Sosial sebagai suatu keadaan dimana digambarkan secara ideal adalah suatu tatanan (tata kehidupan) yang meliputi kehidupan material maupun spiritual, dengan tidak menempatkan satu aspek lebih penting dari yang lainnya, tetapi lebih mencoba melihat pada titik keseimbangan. Titik keseimbangan yang dimaksud adalah keseimbangan antara aspek sosial, material, dan spiritual.

Kesejahteraan Sosial sebagai suatu kegiatan yang dikembangkan oleh Friendlander (dalam Adi, 2013:36) yang dijelaskan sebagai berikut:

“Kesejahteraan Sosial merupakan system yang terorganisir dari berbagai institusi dan usaha-usaha Kesejahteraan Sosial yang direncanakan guna membantu individu maupun kelompok agar dapat mencapai standar hidup dan kesehatan yang lebih memuaskan.”

Meskipun tidak secara eksplisit menyatakan Kesejahteraan Sosial sebagai suatu kegiatan, pengertian yang dikemukakan oleh Friendlander diatas sekurang-kurangnya menggambarkan Kesejahteraan Sosial sebagai suatu system pelayanan yang dirancang guna meningkatkan taraf hidup masyarakat. Meskipun dalam pengertian yang dikemukakan Friendlander secara eksplisit menyatakan bahwa target

dari kegiatan tersebut adalah individu dan kelompok, tetapi dalam arti luas pengertian tersebut melihat masyarakat sebagai suatu totalitas (Adi, 2013:37).

Kesejahteraan Sosial dapat diukur dari ukuran-ukuran seperti tingkat kehidupan (*level of living*), pemenuhan kebutuhan pokok (*basic needs fulfillment*), kualitas hidup (*quality of life*), dan pembangunan manusia (*human development*). Menurut Kolle (dalam Bintaro, 1989:44) Kesejahteraan Sosial dapat diukur dari beberapa aspek kehidupan:

- a. Dengan melihat kualitas hidup dari segi materi, seperti kualitas rumah, bahan pangan dan sebagainya;
- b. Dengan melihat kualitas hidup dari segi fisik, seperti kesehatan tubuh, lingkungan alam dan sebagainya;
- c. Dengan melihat kualitas hidup dari segi mental, seperti fasilitas pendidikan, lingkungan budaya dan sebagainya;
- d. Dengan melihat kualitas hidup dari segi spiritual seperti moral, etika, keserasian penyesuaian dan sebagainya.

Suharto (2005:2) juga menjelaskan mengenai konsepsi kesejahteraan sosial yang memiliki beberapa makna yang relative berbeda tetapi dengan substansi yang sama, yaitu mencakup 3 (tiga) konsepsi:

1. Kondisi kehidupan atau keadaan sejahtera, yakni terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasmani, rohaniah, dan sosial.
2. Institusi, area atau bidang kegiatan yang melibatkan lembaga kesejahteraan sosial dan berbagai profesi kemanusiaan yang menyelenggarakan usaha kesejahteraan sosial pada pelayanan sosial.
3. Aktivitas, yakni suatu kegiatan-kegiatan atau usaha yang terorganisir untuk mencapai kondisi sejahtera.

Berbagai pengertian Kesejahteraan Sosial yang dikemukakan diatas bahwa upaya peningkatan masyarakat melalui peluang desa wisata yang ada dari penciptaan sebagai sebuah kondisi atau keadaan dengan berbagai permasalahan sosial dapat dikelola dengan baik. Menurut James dan Midgley (dalam Adi, 2013:35) juga

mengartikan bahwa kesejahteraan sosial sebagai suatu keadaan atau kondisi dimana kehidupan manusia yang tercipta ketika berbagai permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat dapat dikelola dengan baik, ketika kebutuhan manusia dapat terpenuhi, dan ketika kesempatan sosial dapat dimaksimalkan. Dan salah satu tingkat kesejahteraan dapat diukur dari terpenuhinya kebutuhan manusia. Dengan aktifitas atau kegiatan yang terorganisir dan pemberdayaan untuk meningkatkan Kesejahteraan Sosial masyarakat berkaitan dengan dampak Desa Wisata pada perubahan sosial dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat sebagai upaya peningkatan taraf hidup masyarakat tersebut.

Keterkaitan antara pembangunan dan perubahan sosial dalam menuju kesejahteraan sosial yaitu seperti menurut Setiadi & Kolip (2011:13) pembangunan adalah seperangkat usaha manusia untuk mengarahkan perubahan sosial dan kebudayaan, sesuai dengan tujuan kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu mencapai pertumbuhan peradaban dalam kehidupan sosial dan budaya. Konsep ini menjelaskan pembangunan sosial sebagai suatu proses perubahan sosial yang direncanakan dan dirancang untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, dimana pembangunan dilakukan saling melengkapi proses dari pembangunan ekonomi. Dan menurut UN-ESAPE, pembangunan sosial pada dasarnya dilakukan untuk meningkatkan taraf hidup manusia melalui upaya-upaya untuk mengangkat manusia dari keterbelakangan menuju kesejahteraan. Sehingga berdasarkan kedua pendapat diatas dapat dikatakan bahwa pembangunan merupakan sesuatu hal yang dilakukan di lingkungan masyarakat untuk mengarahkan atau terjadinya sebuah perubahan sosial yang direncanakan dalam usahanya mencapai sebuah kesejahteraan sosial.

Pembangunan selalu identik dengan perubahan ke dalam hal yang baru dan lebih baik dari sebelumnya, hal ini berlaku dalam semua bidang, baik itu ekonomi, sosial, dan budaya. Perubahan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat serta pola perilaku di antara lingkungan masyarakat dan dalam pembangunan yang sebagai proses perubahan sosial bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dari seluruh atau mayoritas masyarakat sekitar tanpa merusak lingkungan alam dan budaya di

lingkungan sekitar masyarakat tersebut. Serta berusaha melibatkan sebanyak mungkin masyarakat dalam pembangunan yang direncanakan untuk mengarah pada perubahan sosial dan menjadikan masyarakat itu sendiri sebagai penentu dari tujuan pembangunan tersebut.

2.7 Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Penelitian terdahulu menjadi acuan dalam meneliti dan membahas tema atau fokus penelitian yang sama. Nantinya penelitian terdahulu yang digunakan dalam acuan akan membantu peneliti dalam menambah pengetahuan terkait teori yang digunakan maupun metode yang digunakan dalam penelitian. Penulis mengambil beberapa penelitian sebagai referensi dalam menambah bahan kajian atau referensi dalam melakukan penelitian. Beberapa penelitian tersebut antara lain:

Penelitian pertama dilakukan oleh Ismi Andriyani, Etmi Hardi dan Liza Husnita (2012) Jurusan Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Padang dengan judul penelitian **Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Pengembangan Wisata Bahari di Kepulauan Sikakap, Kabupaten Mentawai**. Hasil penelitian ini membahas tentang perubahan sosial masyarakat setelah dilakukan pengembangan Wisata Bahari di Kabupaten Mentawai, dimana Wisata Bahari yang dikembangkan di kepulauan Sikakap memberikan dampak yang baik terhadap perkembangan sosial ekonomi masyarakat di daerah kepulauan Sikakap dan peningkatan pendapatan yang cukup baik daripada sebelumnya. Dampak dari adanya Wisata Bahari yang paling berarti bagi kondisi sosial ekonomi masyarakat adalah beragamnya sumber mata pencaharian. Hal tersebut dapat dilihat dari masyarakat yang tidak hanya mengadakan satu profesi sebagai sumber penghasilannya, tetapi juga mampu melakukan kegiatan ekonomi yang lainnya. Ketika banyak wisatawan luar negeri yang datang, masyarakat sekitar memanfaatkan peluang yang ada guna menambah pendapatan mereka baik secara jasa, tenaga, ataupun keahlian yang mereka punya yang berhubungan dengan kegiatan wisata.

Penelitian kedua dilakukan oleh Indrayani Nur, I Nyoman Mariantha, Syafri, dan Faridah (2018), Universitas Bosowa Makassar, dengan judul penelitian **Implikasi Pengembangan Desa Wisata Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Lokal Di Desa Pao**. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan ekonomi masyarakat Desa Pao sebelum dan sesudah wisata diresmikan, perubahan sosial ekonomi masyarakat, dan dampak pengembangan objek wisata terhadap kehidupan ekonomi masyarakat lokal Desa Pao. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dijabarkan secara deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi non partisipan, wawancara.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata di suatu daerah berimplikasi kepada masyarakat lokal secara ekonomi, sosial-budaya dan lingkungan sekitar. Implikasi pengembangan desa wisata terhadap peningkatan ekonomi masyarakat lokal tidak terlepas dari keberadaan wisatawan yang datang berkunjung, ketika wisatawan datang berkunjung tentunya akan terjadi perputaran ekonomi di desa wisata tersebut. Besar kecilnya perputaran ekonomi yang terjadi di wilayah desa wisata tergantung bagaimana pemerintah desa dan masyarakatnya mengelola obyek wisatanya. Pengembangan desa wisata melalui penguatan seluruh potensi desa yang dimiliki oleh Desa Pao yang juga telah memberikan implikasi ekonomi kepada masyarakatnya dengan pelatihan-pelatihan keterampilan yang mampu meningkatkan kreatifitas masyarakat mengolah produk lokal menjadi produk yang memiliki nilai tambah ekonomi.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Edhi Martono dan Muhamad (2017), Universitas Gadjah Mada, dengan judul penelitian **Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi di Desa Panglipuran Bali)**. Penelitian ini bertujuan untuk membahas perubahan sosial budaya masyarakat di Desa Panglipuran Bali. Desa Panglipuran berkembang menjadi desa wisata karena memiliki beragam potensi yang menunjang keberhasilan desa wisata diantaranya, potensi alam, potensi ekonomi, dan

potensi budaya. Sedangkan perubahan signifikan yang dirasakan oleh masyarakat Panglipuran diantaranya, perubahan sosial dan perubahan ekonomi.

Desa Panglipuran berkembang menjadi desa wisata memberikan perubahan sosial ekonomi pada masyarakat. Pengembangan desa wisata Panglipuran tidak terlepas dari peran aktif masyarakat sekaligus sebagai usaha pemberdayaan masyarakat setempat untuk meningkatkan kesejahteraan dan melestarikan seni budaya.

Persamaan dari ketiga penelitian diatas dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis sebagai pendukung penelitian yaitu terletak pada objek yang akan diteliti yaitu pada fokus teori yang digunakan dimana baik penelitian terdahulu maupun penelitian yang akan diteliti oleh peniliti sama-sama berfokus pada perubahan Sosial pada masyarakat dengan adanya desa wisata, bagaimana perubahan itu mengacu pada perubahan yang dapat menambah atau memperbaiki pendapatan masyarakat setempat. Namun, penelitian terdahulu memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peniliti dimana fokus objek pada penelitian terdahulu adalah masyarakat yang sudah cukup modern dan juga penelitian terdahulu lebih fokus pada pembahasan perubahan yang tidak menyuluruh melainkan dituju seperti pendidikan, budaya, dan ekonomi sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh peniliti akan difokuskan pada masyarakat yang masih tradisional dan mengacu pada peruban ekonomi, keterampilan, kesehatan, serta ketenangan dan keamanan hidup yang menyebabkan perubahan sosial masyarakat desa dalam upaya meningkatkan kesejahteraan sosial.

2.8 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan kita. Kerangka berpikir disusun berdasarkan tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan. Kerangka berpikir adalah buatan kita sendiri (bukan buatan orang lain), caitu cara kita berargumentasi dalam merumuskan

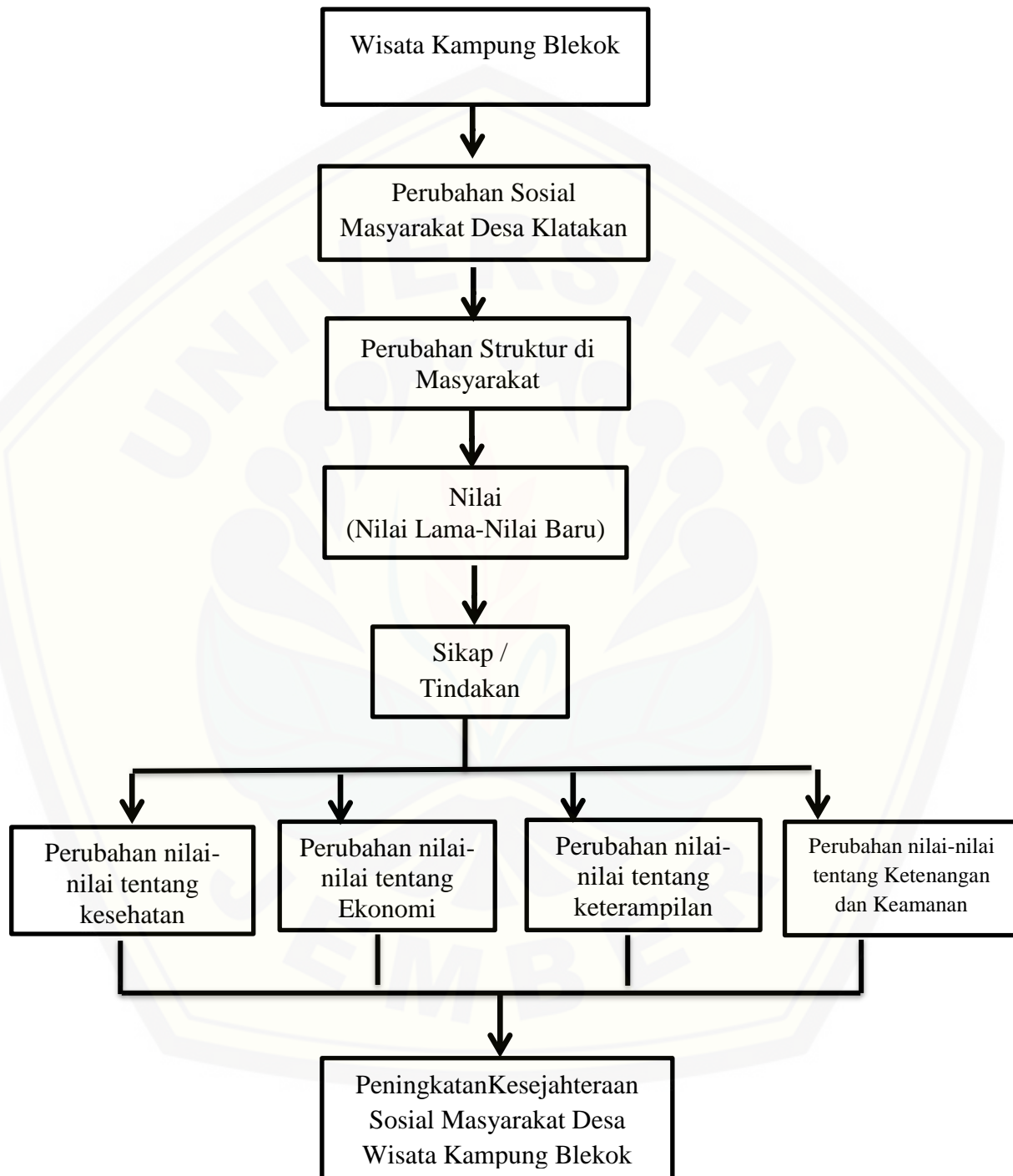
hipotesis. Argumentasi itu harus analitis, sistematis, dan menggunakan teori yang relevan (Usman dan Purnomo Setiady, 2014:34).

Alur pikir penelitian dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara teknis mengenai penelitian yang akan dikaji atau dengan kata lain alur pikir penelitian merupakan replika penelitian mulai dari fenomena yang ingin dikaji hingga metode yang digunakan untuk mendapatkan dan juga menganalisis data yang berkaitan dengan fenomena yang ada.

Merujuk pada fenomena perubahan sosial di desa wisata kampung blekok dalam meningkatkan kesejahteraan sosial, masyarakat mampu memanfaatkan segala bentuk kegiatan sosial maupun ekonomi dalam meningkatkan pendapatan mereka dengan adanya desa wisata. Perubahan sosial di dalam masyarakat dapat menyangkut pada segala aspek perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan yang di dalamnya juga mempengaruhi sistem sosialnya, yang meliputi nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Perubahan sosial yang terjadi dalam lingkungan masyarakat Dusun Pesisir Timur tidak terlepas dari bagaimana masyarakat mampu mengoptimalkan perubahan sosial dalam peningkatan pendapatan atau aspek ekonomi, dimana aspek ekonomi masyarakat menyangkut dengan sistem mata pencaharian masyarakat setempat, seperti pedagang, penjaga parkir, pelaku wisata dll dengan dibukanya desa wisata Kampung Blekok yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan juga mencapai kesejahteraan masyarakat.

Perubahan di dalam masyarakat mencakup struktur sosial, ekonomi, budaya, nilai-nilai sosial, pola perilaku, organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang serta interaksi sosial. Perubahan sosial yang terjadi dengan adanya keberadaan desa wisata Kampung Blekok yang semakin maju juga akan mempengaruhi nilai-nilai sosial, pola perilaku, atau interaksi masyarakat itu sendiri.

Bagan 2.1. Alur berfikir konsep penelitian

Sumber: dikelola oleh peneliti pada 05 Juli 2020

BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Sedangkan metodologi ialah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan suatu metode. Menurut Usman, Husaini dan Purnomo (2009:41) metodologi penelitian adalah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian. Metodologi penelitian yaitu menyangkut bagaimana kita mengadakan penelitian. Dari pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa metode penelitian merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari sebuah penelitian.

Metode penelitian digunakan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan kajian tentang apa yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2012:2) Metode penelitian merupakan cara ilmiah dalam mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah dalam kegiatan penelitian disini, berdasarkan ciri-ciri keilmuan yang rasional, empiris, dan sistematis, sehingga dengan menggunakan metode, dapat memperoleh suatu data yang objektif dan juga sistematis berdasarkan cara-cara yang ditawarkan.

3.1 Pendekatan Penelitian

Peneliti dalam melakukan penelitian membutuhkan pendekatan agar dapat memaknai fenomena yang dianggap menarik bagi peneliti dan dalam hal lain peneliti akan mendeskripsikan dan mengkaji lebih dalam tentang perubahan sosial masyarakat di desa wisata kampung blekok dalam meningkatkan kesejahteraan sosial, untuk menemukan makna dibalik fakta yang terkait dengan judul penelitian maka penelitian menggunakan penelitian kualitatif.

Menurut Usman, Husaini dan Purnomo (2009:78) penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dalam situasi yang wajar (*natural setting*) dan data yang dikumpulkan yang umumnya bersifat kualitatif. Sedangkan menurut Biklen (dalam Moleong, 2016:3) penelitian kualitatif adalah penelitian atau inkuiri naturalistik atau

alamiah, etnografi, interaksionis simbolik, prespektif dalam, etnometodologi, *the Chicago School*, fenomenologis, studi kasus, interpretatif, ekologis, dan deskriptif penelitian kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makan suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri.

Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2016:4) penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan menurut Creswell (dalam Sugiyono, 2017:3-4) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah proses dalam rangka mengeksplorasi dan memahami perilaku individu dan kelompok serta menggambarkan masalah sosial. Dimana dalam prosesnya mencakup membuat pertanyaan penelitian dan prosedur yang bersifat sementara, mengumpulkan data pada setting partisipan, analisis data secara induktif, membangun data yang masih bersifat parsial ke dalam sebuah tema dan selanjutnya memberikan interpretasi terhadap makna suatu data. Proses terakhir dalam penelitian kualitatif ini yakni membuat laporan ke dalam suatu struktur yang fleksibel.

Penelitian kualitatif termasuk penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar belakang. Penelitian ini dapat mendeskripsikan secara rinci dan jelas terkait bagaimana gambaran Perubahan sosial masyarakat di desa wisata Kampung Blekok dalam upaya meningkatkan kesejahteraan sosial. Pendekatan kualitatif ini mampu menjelaskan fenomena atau gejala sosial secara lebih jelas atau mendalam, lebih kredibel (dapat dipercaya), dan dapat bermakna tanpa terisolasi pada adanya variabel, populasi, sampel, maupun hipotesis seperti halnya dalam penelitian kuantitatif.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan

memahami fenomena sosial ataupun penelitian secara keseluruhan dan menyeluruh. Menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2017:6-7) penelitian deskriptif dalam metode kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis maupun lisan yang berasal dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, sehingga tidak menekankan pada angka dan data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis lalu dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain. Berdasarkan uraian diatas, maka deskripsi kualitatif merupakan data yang dihasilkan baik berupa tulisan atau gambar yang berasal dari orang-orang atau fenomena yang ada di lingkungan masyarakat yang sebagai bagian dari objek penelitian yang nantinya akan diteliti, dianalisis, dan dideskripsikan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dikarenakan penelitian ini cenderung mendeskripsikan keadaan, gambaran, serta fakta-fakta yang terjadi di lapangan tanpa adanya penambahan, sehingga nantinya peneliti mampu menggambarkan mengenai proses dan faktor-faktor perubahan sosial masyarakat desa dan upayanya dalam peningkatan kesejahteraan sosial.

3.3 Teknik Penentuan Lokasi

Menentukan lokasi merupakan tahapan penting di dalam melakukan penelitian. Penentuan lokasi penelitian yang tepat maka penelitian yang dilakukan akan lebih bermakna karena nantinya menemukan fakta-fakta yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Subagyo (1997:35) mengemukakan bahwa:

“Lokasi penelitian sebagai saran yang sangat membantu untuk menemukan data yang diambil, sehingga lokasi ini sangat menunjang untuk dapat memberikan informasi yang valid. Intinya lokasi penelitian yang baik yaitu lokasi atau objek penelitian yang sesuai dengan obyek permasalahannya”

Penelitian dalam hal ini menentukan lokasi menggunakan *purposive area*, yaitu lokasi yang sengaja dipilih dari awal dengan pembangunan terdapat kriteria yang sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian yang akan dilakukan (Bungin, 2008:107). Penentuan lokasi penelitian, peneliti memilih dilakukan di Desa Wisata Kampung Blekok sebagai tempat penelitian. Alasan peneliti memilih Desa Wisata

Kampung Blekok sebagai tempat penelitian karena fenomena yang terjadi di wilayah ini, yaitu masyarakat yang tinggal di sekitar desa wisata Kampung Blekok tersebut ikut mendapatkan dampak atau imbas secara langsung dari adanya desa wisata Kampung Blekok di banding dengan desa wisata lainnya yang cenderung membuka lahan wisata jauh dari pemukiman masyarakat. Serta pencetusan Desa wisata Kampung Blekok yang memiliki potensi kawasan *mangrove* yang dihinggapi dengan ribuan burung blekok dalam upaya pengembangannya menjadi suatu desa wisata mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru yang juga berimplikasi pada perubahan sosial yang terencana dengan dibangunnya desa wisata masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat sekitar Dusun Pesisir Timur menjadi lebih baik.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lapangan untuk mendapatkan data tentang apa yang menjadi fokus penelitian, hal ini membuat peneliti harus mendapatkan data yang sesuai melalui informan. Moleong (2016:132) menjelaskan bahwa informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Kedudukan informan juga sangat penting dalam proses penelitian kualitatif karena informan merupakan orang yang mengetahui secara detail sumber informasi yang dibutuhkan atau dicari oleh peneliti untuk mendapatkan data yang valid dalam penelitian. Sedangkan menurut Bungin (2007:111) informan adalah subjek yang diwawancarai, dimintai informasi, ataupun fakta dari suatu objek penelitian. Berdasarkan pendapat kedua ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa informan merupakan sumber data yang menyediakan informasi maupun data yang dibutuhkan dan berkaitan dengan kondisi atau fenomena penelitian. Peranan penting informan sebagai subjek yang dimintai keterangan mengenai penelitian, menjadi alasan untuk pemilihan informan yang tepat. Sehingga

peneliti akan mudah memahami fenomena dalam mendapatkan keabsahan data yang akurat.

Teknik dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Irawan (2006:17) teknik *Purposive Sampling* adalah *sample* yang sengaja dipilih peneliti karena dianggap memiliki ciri-ciri yang dapat memberikan informasi tertentu yang dapat memperkaya hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan dua tipe informan yaitu informan pokok dan informan tambahan dan peneliti menggunakan 11 informan diantaranya:

3.4.1 Informan Pokok

Informan pokok adalah sumber data utama yang memiliki dan mengetahui informasi mendalam terkait dengan fenomena yang akan diteliti secara langsung di dalam aktivitas fenomena tersebut. Menurut Sugiyono (2012:47), informan kunci juga harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Subjek yang telah cukup lama dan intensif menyatu dalam kegiatan, yang artinya bahwa seseorang yang akan dipilih sebagai informan pokok harus memiliki pengalaman, mengurus, mengelola, dan mengerti tentang program penelitian;
- b. Subjek yang masih terlibat secara penuh dan aktif dalam kegiatan yang menjadi sasaran atau perhatian peneliti, yang artinya keterlibatan informan secara aktif di lokasi penelitian yang terpilih akan menentukan kualitas informan dan kualitas data yang akan diberikan terhadap peneliti. Oleh karena itu, peneliti harus benar-benar memastikan bahwa informan yang dipilihnya masih terlibat aktif dalam kegiatan yang akan dipilih untuk memudahkan peneliti memperoleh data;
- c. Subjek yang mempunyai banyak waktu atau kesempatan untuk dimintai informasi. Informan pokok harus memiliki waktu yang cukup banyak untuk dimintai beberapa informasi yang diperlukan oleh peneliti, sehingga diharapkan nantinya penelitian selesai dalam waktu yang efektif dan mendapatkan data-data yang benar dan asli di lapangan penelitian.

- d. Subjek yang diharapkan memberikan informasi tidak cenderung di olah atau informasi hasil “kemasannya” sendiri, maksudnya informasi yang disampaikan tidak dibuat-buat. Peneliti harus benar-benar memastikan bahwa informan pokok dapat memberikan keterangan dan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan kondisi dan fakta yang ada di lapangan penelitian.

Berdasarkan beberapa kriteria di atas maka informan pokok dalam penelitian adalah: Warga Desa yang terlibat dalam aktifitas Wisata Blekok di Desa Klatakan sebanyak 6 orang, dimana masyarakat lokal yang terlibat dalam aktivitas wisata merupakan fokus analisis yang memiliki dampak atau imbas terlebih dahulu dengan adanya wisata. Dan masyarakat yang dijadikan sebagai informan pokok merupakan masyarakat yang mengalami perubahan pekerjaan dan peningkatan keterampilan sebelum dan sesudah adanya desa wisata. Serta masyarakat lokal yang terlibat secara langsung dalam aktivitas wisata merupakan orang yang lebih mengerti tentang gambaran perubahan sosial yang terjadi terkait dengan adanya desa wisata Kampung Blekok sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan sosial.

Berikut adalah data informan dalam penelitian ini:

Tabel 3.1 Data Informan Pokok

NO	NAMA	UMUR	JENIS KELAMIN	PEKERJAAN/ JABATAN	ALAMAT
1	AL	41	Laki-laki	Pengrajin Cinderamata	Dusun Pesisir Timur Desa Klatakan
2	LD	42	Laki-laki	Pengrajin Cinderamata	Dusun Pesisir Timur Desa Klatakan
3	RF	37	Laki-laki	Pengrajin Cinderamata	Dusun Pesisir Timur Desa Klatakan
4	AS	42	Laki-laki	Penjual Makanan	Dusun Pesisir Timur Desa Klatakan
5	NK	33	Perempuan	Penjual Makanan	Dusun Pesisir Timur Desa Klatakan
6	AN	43	Perempuan	Penjual Makanan	Dusun Pesisir Timur Desa Klatakan

Sumber: Dokumentasi Peneliti

3.4.2 Informan Tambahan

Informan tambahan (*informan sekunder*) adalah mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti (Suyanto dan Sutinah, 2005:172). Informan tambahan diperlukan untuk mendukung data yang diberikan oleh informan pokok. Dalam hal ini, informan tambahan memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Subyek yang dianggap mengerti tentang pembangunan desa wisata Kampung Blekok;
2. Subyek yang memiliki hubungan atau kerjasama dengan informan pokok;

3. Subyek yang mengetahui adanya segala sesuatu mengenai keadaan lapangan yang sesuai fenomena;
4. Subyek yang juga terlibat dalam aktivitas perubahan sosial
5. Subyek yang memiliki waktu untuk dimintai informasi.

Berdasarkan kriteria diatas, maka informan tambahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pelopor wisata sebagai sumber utama yang dapat mengetahui dari awal bagaimana sejarah berdirinya Kampung Blekok sebelumnya hingga keberhasilan yang dicapai menjadi sebuah desa wisata.
- b. Aparatur Desa yang juga ikut andil dalam perencanaan pembangunan desa wisata Kampung Blekok dan juga memberikan dukungan dalam hal pendanaan.
- c. Tokoh masyarakat yaitu kyai/ustad ataupun ketua RT yang berada di sekitar Dusun Blekok yang memiliki pengaruh besar bagi masyarakat sekitar.
- d. Tokoh pemuda yaitu pokdarwis yang merupakan pemuda yang bergabung sebagai kelompok sadar wisata yang terlibat secara langsung dalam aktivitas wisata dan juga ikut andil untuk menyadarkan masyarakat sekitar.

Berikut adalah data informan tambahan dalam penelitian ini:

3.2 Data Informan Tambahan

NO	NAMA	UMUR	JENIS KELAMIN	PEKERJAAN/ JABATAN	ALAMAT
1	MR	50	Laki-laki	Staf Desa	Dusun Pesisir Timur Desa Klatakan
2	SR	49	Laki-laki	Ketua Dusun	Dusun Pesisir Timur Desa Klatakan
3	AF	27	Laki-laki	Sekretaris POKDARWIS	Dusun Pesisir Timur Desa Klatakan
4	KM	55	Laki-laki	Ketua POKDARWIS	Dusun Pesisir Timur Desa Klatakan
5	SW	60	Laki-laki	Tokoh Masyarakat	Dusun Pesisir Timur Desa Klatakan

Sumber: Dokumentasi Peneliti

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2017:104-105) pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting* (seperti *setting* alamiah; laboratorium; pada suatu seminar, dsb), dilakukan dalam berbagai *sumber* (seperti sumber *primer* dan sumber *sekunder*), dan dilakukan dalam berbagai *cara* (seperti observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi). Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian. Hal ini dikarenakan tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data, sehingga tanpa mengetahui teknik dan metode pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017:214). Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

3.5.1 Observasi

Menurut Usman, Husaini, dan Purnomo (2009:52) observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol keandalannya (reliabilitas) dan kesahihannya (validitasnya). Observasi merupakan proses yang kompleks yang tersusun dari proses dan psikologis.

Observasi terdiri dari beberapa jenis yang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing sesuai dengan kebutuhan penelitian. Menurut Herdiansyah (2013: 145) mengemukakan bahwa teori observasi klasik terdapat bentuk observasi secara umum yang terdiri dari dua bentuk, yaitu:

a). *Participant observer*

Participant observer yaitu peran dalam observasi yang dipilih observer untuk mengambil bagian dan terlibat secara langsung dengan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti

b). *Non- Participant Observer*

Non Participant Observer adalah peran dalam observasi yang dipilih dimana dalam melakukan pengamatan, peneliti tidak harus mengambil peran dan terlibat dengan aktivitas subjek penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi *Non-Participant Observer* karena peneliti tidak ikut serta dalam aktivitas maupun kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat setempat, akan tetapi peneliti hanya mengambil waktu tertentu pada saat kegiatan sosial yang dilakukan oleh masyarakat, seperti adanya bazar yang dilakukan setiap event, penjualan cinderamata dan lain-lain, dalam artian bahwa peneliti hanya mengamati sebagai pihak luar tanpa ikut aktif terlibat dalam kegiatan tersebut, pada saat itulah peneliti melakukan observasi.

Menurut Sugiyono (2014:68) obyek penelitian dalam kualitatif yang observasi dinamakan situasi sosial yang terdiri dari tiga komponen yaitu: tempat, pelaku, dan aktivitas. Berkaitan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sugiyono maka tempat

penelitian akan dilakukan Di Desa Wisata Kampung Blekok. Pelaku yang akan diobservasi adalah masyarakat yang mengalami perubahan akibat adanya desa wisata. Aktivitas yang akan di observasi adalah kegiatan masyarakat dan pelaku wisata yang terlibat dalam aktivitas wisata dalam melakukan perubahan sosial akibat adanya wisata Kampung Blekok.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti, dilakukan secara sengaja pada saat informan memiliki waktu senggang atau dalam keadaan beristirahat di rumah. Hal ini dilakukan kepada informan pokok dan informan tambahan. Dalam penelitian ini, observasi fokus pada gambaran perubahan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat desa wisata Kampung Blekok

3.5.2 Wawancara

Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut interviewer, sedangkan orang yang diwawancarai disebut interviewee (Usman dan Purnomo Setrady Akbar, 2001: 57-58).

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama, dengan demikian kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan. Metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah sama seperti metode wawancara lainnya, hanya peran pewawancara, tujuan wawancara, peran informan, dan cara melakukan wawancara yang berbeda dengan wawancara pada umumnya.

Menurut Herdiansyah (2013:63-69) beberapa bentuk wawancara yaitu, wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur.

1. Wawancara terstruktur

Dalam bentuk wawancara terstruktur, peneliti menyiapkan daftar pertanyaan dan jawaban yang telah disediakan dalam bentuk pedoman wawancara atau *guideline interview*. Peneliti hanya tinggal membacakan pertanyaan dan subjek penelitian tinggal menjawab sesuai dengan jawaban yang disediakan sehingga tidak ada jawaban diluar jawaban yang telah disediakan.

2. Wawancara semi terstruktur

Dalam bentuk wawancara semi terstruktur, peneliti diberi kebebasan sebebas-bebasnya dalam mengatur alur dan seting wawancara, sehingga tidak ada pernyataan yang sudah disusun sebelumnya, peneliti hanya mengandalkan guideline wawancara sebagai pedoman penggalan data.

3. Wawancara tidak terstruktur

Dalam bentuk wawancara tidak terstruktur, wawancara ini tidak berbeda jauh dengan wawancara semi terstruktur namun wawancara ini memiliki kelonggaran dalam banyak hal termasuk dalam pedoman wawancara sehingga pembicaraan dari peniliti maupun informan akan meluas.

Berdasarkan bentuk wawancara di atas, maka penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi terstruktur, dimana peneliti tidak secara kaku melakukan wawancara dengan daftar pertanyaan baku yang telah dibuat dan juga memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi secara terbuka dan lebih luas lagi, namun harus tetap sesuai dengan panduan wawancara (*guide interview*). Dan sebelum peneliti berhadapan dengan informan maka peneliti mempersiapkan beberapa pertanyaan pokok yang telah dicatat yang akan diberikan kepada informan sebagai pertanyaan dasar, dengan adanya pertanyaan pokok maka pertanyaan tersebut akan berkembang lagi dan mengalir sesuai dengan objek penelitian sesuai dengan batasan- batasan tertentu. Metode tersebut dipilih dengan alasan akan membantu peneliti dalam menggali data lebih mendalam dan membangun suasana lebih nyaman bagi informan.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2015: 82). Sedangkan menurut Moleong (2016: 230) menyatakan beberapa alasan mengapa studi dokumen berguna bagi penelitian kualitatif, diantaranya sebagai berikut: karena merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong pencarian data lain, berguna sebagai bukti untuk suatu penguji, berguna dan sesuai karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks, relatif murah dan tidak sukar ditemukan, hanya membutuhkan waktu, hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang di selidiki.

Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. dokumentasi memiliki tujuan sebagai dasar bukti dari proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti khususnya segala yang berkaitan dengan aktivitas perubahan sosial masyarakat desa dalam upaya meningkatkan kesejahteraan sosial. Peneliti melakukan pengumpulan data melalui arsip-arsip kegiatan desa baik yang berupa tulisan atau gambar, seperti monografi desa, sejarah desa wisata, dan juga beberapa brosur tentang desa wisata Kampung Blekok.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam hal analisis data, peneliti menggunakan analisis data secara kualitatif. menurut Bodgan dan Biklen (dalam Usman, Husaini dan Purnomo, 2009:84) analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan data yang sistematis melalui transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi yang secara akumulasi menambah

pemahaman peneliti terhadap yang ditemukan. Sedangkan menurut Sugiyono (2017:131) analisis data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dari pengertian tersebut, maka dapat diketahui bahwa tahapan analisis data adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah penelitian. Proses analisis data mampu membedakan dan memilih data sesuai dengan fenomena yang akan diteliti. Sugiyono (2017:131) juga menjelaskan bahwa analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis mengenai data yang diperoleh melalui hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumen dengan cara mengorganisasikan data tersebut ke dalam kategori, melakukan penjabaran ke dalam unit-unit analisis, melakukan sintesa, menyusun ke dalam sebuah pola, memilih mana yang penting untuk dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri atau orang lain.

Mengenai dengan jenis dan tahapan proses analisis data terdapat beragam ilmuwan yang memiliki pendapat berbeda, namun dalam hal ini peneliti merujuk pada analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017:132-142). Analisis data di lapangan dengan model Miles dan Huberman (1984:31) merupakan suatu aktivitas dalam penelitian kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas, sehingga datanya sampai pada titik jenuh. aktivitas analisis data menurut model ini yaitu:

a. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Dalam hal ini, hal yang perlu dilakukan oleh peneliti adalah melakukan proses pengumpulan data yang telah ditentukan sejak awal. Pengumpulan data dalam hal ini merupakan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek, yaitu aspek deskriptif dan aspek reflektif. Catatan deskriptif merupakan suatu data alami yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dialami oleh peneliti tanpa adanya pendapat ataupun tafsiran dari peneliti tentang sebuah fenomena yang dijumpai. Sedangkan catatan reflektif merupakan suatu catatan yang berisi tentang

kesan, komentar atau tafsir peneliti tentang penemuan yang dijumpai dan merupakan bahan rencana penumpulan data untuk tahap berikutnya (Idrus, 2009:148).

Dalam pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti terdapat dalam proses observasi, wawancara dan dokumentasi yang di kumpulkan oleh peneliti dengan cara mencatat informasi-informasi penting yang akan digunakan untuk data sebagai hasil penelitian, pengumpulan data juga dilakukan oleh peneliti melalui aktivitas informan-informan yang melakukan aktivitas wisata di desa wisata Kampung Blekok, tidak hanya itu peneliti juga mengumpulkan data melalui kegiatan masyarakat dalam melakukan pembangunan desa wisata untuk perubahan sosial yang terencana.

b. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data memiliki arti merangkum atau memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan mencari tema polanya. Reduksi data memiliki tujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data. Biasanya, semakin lama peneliti berada di lapangan, maka informasi yang diperoleh akan semakin kompleks dan rumit. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data dapat dibantu dengan berbagai peralatan elektronik seperti komputer mini dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Reduksi data juga diartikan sebagai kegiatan merangkum data yang telah terkumpul, dalam hal ini peneliti memilih hal-hal yang pokok saja atau memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting (Miles & Huberman, 2009:62).

Data-data mentah hasil wawancara yang diperoleh oleh peneliti dicatat secara cermat dan terinci untuk dipilih dengan cara memilah-milah, disederhanakan dan difokuskan pada data yang telah diperoleh untuk lebih bisa dan mudah dimengerti dengan bahasa yang sederhana.

c. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data reduksi, langkah berikutnya adalah penyajian data. Penyajian data terdiri dari sekumpulan informasi yang tersusun kemudian ditarik kesimpulan dari

data yang telah terkumpul. Kemudian melakukan proses reduksi data yang dapat disajikan berupa bentuk uraian singkat, bagan, hubungan, antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Hal ini bertujuan untuk menyajikan data dengan ringkas, mudah dimengerti tanpa bermaksud mengurangi kualitas dari data yang ada. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data yang sering dilakukan adalah dalam bentuk dalam bentuk teks yang bersifat naratif. peneliti harus dapat melakukan pengujian secara berkala terhadap temuan pada saat memasuki lapangan. hal ini karena fenomena yang terjadi di masyarakat dapat terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu.

Dalam penyajian data ini peneliti mengumpulkan informasi yang telah di sederhanakan dan peneliti harus menarik kesimpulan yang sudah di dapat dengan tahap reduksi data tersebut. Penyajian data ini memberikan suatu ringkasan kesimpulan dalam bentuk teks naratif dan bagan sehingga dapat mempermudah untuk dimengerti.

d. *Concluding drawing* (Penarikan kesimpulan dan verifikasi)

Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah sebuah temuan baru yang belum pernah ada. kesimpulan dapat berupa deskripsi atau gambaran mengenai suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas dan setelah diteliti menjadi jelas dapat berupa hubungan kausal atau interaktif dan hipotesis atau teori. Penarikan kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ditemukan berbagai bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data. Namun, apabila kesimpulan awal dapat di dukung oleh bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut dapat dikatakan kesimpulan yang kredibel. sehingga, kesimpulan dalam penelitian mungkin dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian kualitatif yang masih bersifat sementara dan berkembang setelah peneliti ada di lapangan.

Dalam tahap penarikan kesimpulan di dalam penelitian ini akan menjelaskan bagaimana permasalahan yang dirasakan atau dialami oleh informan untuk segera di kemukakan untuk mengetahui teori dan hipotesis apa yang pantas dan cocok sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan dalam suatu data yang ada.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dilakukan untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian, maka yang perlu dilakukan adalah dengan teknik triangulasi. Teknik keabsahan data dalam penelitian sangat diperlukan yang secara metode menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2016:330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang di luar dan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut dengan tujuan mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan.

Menurut Patton dalam Moleong (2012:330-331) membedakan tiga macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan, yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan informan yang diperoleh melalui alat dan waktu yang berbeda dalam penelitian penelitian kualitatif. Hal tersebut dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil penelitian dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
3. Membandingkan apa yang dilakukan orang-orang dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu
4. Membandingkan keadaan dan perpektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang sebagai rakyat biasa. Orang yang berpendidikan menenah atau tinggi, orang berada, orang pemerintah
5. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.

b. Triangulasi Metode

Pengecekan data kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

c. Triangulasi Teori

Analisis telah menggunakan pola, hubungan dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka penting sekali untuk memperjelas perbandingan.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Proses triangulasi sumber yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara mengecek kembali data yang telah diperoleh dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan informasi atau data dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan triangulasi ini peneliti bisa mengecek ulang temuan, sehingga dapat meminimalisir pengulangan atau informasi yang tidak dapat diketahui kebenarannya dengan tujuan mendapatkan data yang valid.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan data dan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang, tinjauan pustaka, hasil penelitian maupun pokok pembahasan. Maka pada bab terakhir ini peneliti akan menarik kesimpulan tentang Gambaran Perubahan Sosial Masyarakat di Desa Wisata Kampung Blekok dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perubahan yang terjadi di masyarakat sekitar wisata Kampung Blekok Dusun Pesisir Timur dalam meningkatkan kesejahteraan sosial.

1. Perubahan perilaku masyarakat dimana meliputi perubahan perilaku atau sikap yang sudah lebih peduli dalam kesehatan diri sendiri dan lingkungan, perilaku atau sikap yang sudah memiliki tingkat kreatifitas yang lebih produktif, perilaku atau sikap yang sudah mampu secara sadar memanfaatkan peluang usaha, serta perilaku atau sikap yang juga sudah peduli pada kesehatan yang terjadi dalam hal kelestarian dan keamanan lingkungan.
2. Perubahan nilai di masyarakat dimana perubahan nilai yang ada di masyarakat ini merupakan nilai yang disepakati bersama dan mendasari perilaku masyarakat, meliputi nilai tentang sadarnya pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekitar, nilai tentang memanfaatkan peluang usaha, nilai tentang sopan dan santun terhadap pengunjung, dan nilai tentang pentingnya menjaga keamanan dan kenyamanan lingkungan wisata yang gunanya untuk membentuk perilaku masyarakat yang lebih baik.
3. Perubahan struktur sosial, dimana yang awalnya masyarakat hanya bekerja sebagai nelayan dan ibu rumah tangga dengan adanya desa wisata sudah mampu menjadi bagian dari pengurus wisata, menjaga stan-stan jualan. Serta Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari juga sudah tidak terlalu

sering menggunakan bahasa Madura dan lebih menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

4. Dampak Perubahan Sosial pada Perbaikan akses Kesejahteraan sosial, dimana perbaikan kesempatan dalam mengakses hidup sehat, ekonomi, keterampilan, ketenangan dan keamanan hidup merupakan akses perubahan sosial di lingkungan wisata yang membawa dampak bagi masyarakat untuk menuju kesejahteraan sosial.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan tentang perubahan sosial Desa Wisata Kampung Blekok maka peneliti dapat mengemukakan beberapa saran, diantaranya adalah:

1. Implikasi yang diharapkan dari penelitian ini yaitu Pemerintah kabupaten Situbondo dan Desa Klatakan perlu melakukan peningkatan kemitraan, sosialisasi bagi masyarakat sekitar guna tetap menjaga kebersihan lingkungan untuk kenyamanan masyarakat dan pengunjung serta harus melibatkan partisipasi masyarakat yang lebih banyak lagi dari sebelumnya dalam kegiatan aktifitas wisata.
2. Diharapkan agar penelitian ini dapat menjadi rekomendasi bagi masyarakat untuk lebih memperhatikan kearifan lokal, saling tolong menolong, menumbuhkan rasa saling memiliki, dan rasa tanggung jawab sebagai identitas bersama masyarakat.
3. Bagi peneliti lain/selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Adi, I.R. 2008. *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: PT. RajaGrafindo.
- Adi, I.R. 2013. *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial dan Kajian Pembangunan)*, Jakarta: Humaniera.
- Badan Pusat Statistik. 2014. Kabupaten Situbondo Dalam Angka 2014.
- Bintarto. 1974. *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Bogdan. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Bungin, B.H.M. 2007. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*. Jakarta : Pradnya Paramita.
- Bungin, B.H.M. 2008. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi ekonomi, kebijakan public dan ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Damanik, J & Weber, H. 2006. *Perencanaan Ekowisata, Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Davis, K. 1978. *Struktur Sosial dan Fertilitas: Suatu Kerangka Analisis dalam Masri Singarimbun Liku-Liku Penurunan Kelahiran*, Sesi Terjemahan. Yogyakarta.
- Fadeli, C. 2002. *Perencanaan Kepariwisata Alam*. Yogyakarta.
- Fennel, D.A. 1999. *Ecotourism, An Introduction*. New York: Routledge.
- Hadiwijoyo, S. S. 2012. *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hawley. 1978. *Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung : PT Ersco Bandung.
- Herdiansyah, H. 2013. *Wawancara Observasi dan Fokus Groups sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Idrus, M. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Irawan, P. 2006. *Penelitian Kualitatif & Kuantitatif Untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: DIA FISIP-UI.

- Laurier, R. H. 2003. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Martono, N. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Miles, M.B & Huberman A.M. 1984. *Analisis Data Kualitatif dan Manajemen Pendidikan*. Malang: Penerbit Wineka Media.
- Miles, M.B & Huberman, A.M. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Moleong, L.J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Moleong, L.J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Munandar. 2001. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Cipta Karya.
- Pitana, I.G dan Surya, D.I.K. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Rahardjo. 1999. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Riyadi dan Bratakusumah, S.D. 2005. *Perencanaan Pembangunan Daerah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sadili, E. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sastrayudha, S.G. 2010. *Handout Mata Kuliah Concept Resort and Leisure, Strategi, Pengembangan dan Pengelolaan Resort dan Leisure*.
- Setiadi, A.E dan Kolip, U. 2010. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta.
- Shadily. H. 1993. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Shahab, K. 2013. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta : Ar-Ruzz.
- Siagian. P.S. 1994. *Administrasi Pembangunan*. Gedung Agung Jakarta.
- Smith, A. 2005. *Teori Pertumbuhan Ekonomi Perencanaan dan Pembangunan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo.
- Soekadijo, R.G. 2000. *Anatomi Pariwisata:Memahami Pariwisata sebagai Systemic Linkage*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Soekanto, S. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Soekanto, S. 2000. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Subagyo, J. 1997. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. 1997. *Pembangunan, Kebijakan dan Kesejahteraan Sosial. Spektrum Pemikiran*. Bandung : Lembaga Studi Pembangunan STKS (LPS-STKS).
- Suharto, E. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Suharto, E. 2009. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suharto, E. 2014. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sulistiyani, A. T. 2010. *Management Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suyanto, B. 2006. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Syani, A. 2007. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sztompka, P. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Universitas Jember. 2011. *Pedoman penulisan karya Ilmiah. Jember* : Badan penerbit Universitas Jember.
- Usman, H dan Purnomo S. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Turner, B.S. 2010. *Kamus Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Warpani. 2007. *Pariwisata dalam Tata Ruang Wilayah*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.

Jurnal :

Andriana, I., Hardi.E., Husnita L. 2012. Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Pengembangan Wisata Bahari di Kepulauan Sikakap, Kabupaten Mentawai. *Jurnal Ilmu Sosial*, 1(2): 95-100.

Hamil, A.C. and Stein, C.H. 2011. Culture and Empowerment in the Deaf Community: An Analysis of Internet Weblogs. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 21(2): 388-406.

Martono, E dan Muhammad. 2017. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 1(23): 1-16.

Novitasari, A dan Pinasti S.I. 2016. Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Bejiharjo Pasca Berkembangnya Objek Wisata Goa Pindul. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 3(2): 1-12.

Prihanta W. 2017. Pembentukan Kawasan Ekonomi Melalui Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 14(2): 73-115.

Perundang-undangan :

Undang-undang Republik Indonesia No. 6 Tahun 2014 tentang Desa.

Undang-undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.

Undang-undang Republik Indonesia No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Peraturan Daerah (PERDA) Kabupaten Situbondo Nomor 3 Tahun 2016 tentang Pengelolaan Cagar Budaya Daerah dengan Tetap Menjaga Kelestarian Alam dan Budaya.

LAMPIRAN A.

PEDOMAN WAWANCARA

Guide Interview

A. IDENTITAS INFORMAN

Nama :

Umur :

Pekerjaan :

Pendidikan :

B. DAFTAR PERTANYAAN

1. Profil Wisata Kampung Blekok

- a. Deskripsi tentang desa wisata Kampung Blekok
- b. Sarana dan prasarana yang tersedia di wisata Kampung Blekok
- c. Pelaku wisata yang terlibat di wisata Kampung Blekok

2. Proses perubahan sosial

- a. Kondisi dahulu sebelum adanya wisata Kampung Blekok
 - Kenapa di desa ini ada wisata Kampung Blekok
 - Tujuan awal menciptakan wisata
 - Ide awal adanya desa wisata Kampung Blekok berasal darimana
 - Dasar pemikiran untuk menciptakan wisata
 - Keunikan apa yang dimiliki di desa ini
 - Langkah-langkah yang dilakukan untuk mewujudkan wisata Kampung Blekok seperti apa
- b. Bagaimana cara mengkomunikasikan ide-ide yang ada sehingga terwujudnya desa wisata Kampung Blekok
- c. Bagaimana kemudian ide-ide yang ada dapat terlaksanakan dengan baik
- d. Kegiatan apa yang dilakukan untuk mewujudkan ide-ide yang telah direncanakan

- e. Bagaimana teknik yang dilakukan untuk mewujudkan ide-ide yang ada
- f. Kondisi setelah adanya wisata Kampung Blekok
 - Perubahan apa saja yang terjadi di lingkungan masyarakat
 - Apakah ada perbedaan sebelum dan sesudah adanya Kampung Blekok
 - Dampak apa saja yang disebabkan setelah adanya Kampung Blekok
 - Apakah masyarakat menerima dengan sangat baik terciptanya Kampung Blekok
 - Apakah ada penolakan dari masyarakat dengan terciptanya Kampung Blekok ? kalau ada mengapa ?
3. Faktor-faktor penyebab perubahan sosial
 - a. Bagaimana perubahan secara fisik di lingkungan sebelum dan sesudah adanya Kampung Blekok
 - Apakah membawa dampak yang positif atau negatif
 - b. Populasi masyarakat di lingkungan Kampung Blekok
 - Mengalami penambahan populasi atau tambah berkurang
 - c. Kontak antara masyarakat lokal dengan masyarakat luar
 - Apakah sebelum Kampung Blekok ini terwujud, mendapatkan inisiatif atau ketemu dengan orang dari luar
 - Apakah terciptanya Kampung Blekok mendapat faktor dari budaya lain
 - Apakah setelah terciptanya Kampung Blekok juga mempengaruhi budaya wisatawan yang datang terhadap masyarakat lokal
 - d. Struktur sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat
 - Apakah dengan terciptanya Kampung Blekok mempengaruhi perubahan struktur sosial yang ada di Kampung Blekok
 - Apakah dengan adanya perubahan struktur sosial yang terjadi membuat masyarakat telah menjalankan tugas dan kewajiban yang telah diberikan
 - e. Sikap dan nilai yang terjadi di masyarakat

- Apakah ada perubahan sikap dan nilai di lingkungan masyarakat sebelum dan sesudah di bukanya wisata Kampung Blekok
 - Apakah masyarakat sekitar memiliki sikap terbuka atau tertutup
 - Apakah ada perubahan nilai sosial yang mempengaruhi masyarakat lokal akibat faktor dari wisatawan
- f. Apakah ada perubahan faktor teknologi sesudah dan sebelum terciptanya Kampung Blekok
- Apakah dalam mempromosikan wisata Kampung Blekok telah memanfaatkan teknologi (media sosial)
 - Apakah dalam pelayanan di Kampung Blekok telah menggunakan teknologi yang canggih
 - Apakah sarana dan prasarana yang tersedia telah menyediakan sesuai dengan perkembangan anak muda zaman sekarang, seperti spot foto yang unik dan keren
4. Dampak perubahan sosial terhadap peningkatan Kesejahteraan Sosial masyarakat desa
- a. Perubahan pendapatan masyarakat
- Apakah pekerjaan masyarakat sebelum dan sesudah adanya Kampung Blekok
 - Apakah ada peningkatan pendapatan sebelum dan sesudah adanya Kampung Blekok
 - Apakah adanya Kampung Blekok dapat membantu dalam menanggulangi pengangguran
 - Apakah pendapatan yang diperoleh sudah mampu dan cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari hari
- b. Tingkat kesehatan masyarakat
- Apakah ada perubahan peningkatan kesehatan masyarakat sebelum dan sesudah adanya Kampung Blekok

- Bagaimana masyarakat sekitar tetap menjaga kebersihan lingkungan dengan adanya wisatawan yang datang
- Apakah ada kegiatan yang dilakukan agar masyarakat tetap menjaga kebersihan lingkungan alam
- c. Tingkat pendidikan masyarakat
 - Apakah ada perubahan tingkat pendidikan yang lebih baik dari sebelum dan sesudah terciptanya wisata Kampung Blekok
 - Apakah ada bertambahnya wawasan bagi masyarakat dengan terciptanya wisata Kampung Blekok
 - Bagaimana cara yang dilakukan untuk menambah wawasan masyarakat sekitar dengan terciptanya Kampung Blekok
- d. Tingkat kualitas hidup
 - Apakah ada peningkatan rasa aman di lingkungan masyarakat sebelum dan sesudah terciptanya wisata Kampung Blekok
 - Apakah tetap ada rasa kenyamanan yang dirasakan masyarakat dengan terciptanya wisata Kampung Blekok
 - Apakah ada perubahan kegiatan spiritual yang dilakukan sebelum dan sesudah terciptanya wisata Kampung Blekok

LAMPIRAN B. TRANSKIP ANALISIS DATA

NO.	KATEGORI	TRANSKIP WAWANCARA	REDUKSI DATA	DISPLAY DATA	KESIMPULAN/VERIFIKASI
1.	Profil Wisata	<p>A. Deskripsi wisata Kampung Blekok</p> <p>“ Kampung blekok itu adalah wisata yang mempunyai keunikan tersendiri hebatnya dikampung blekok ini dek, semua punya blekok tapi tidak sebanyak di kampung blekok ini jenisnya. Ada sekitaran 14 ribu jenis. Malah infonya apada awal dibentuknya wisata</p>	<p>A. Deskripsi wisata Kampung Blekok</p> <p>“Kampung Blekok adalah wisata yang memiliki keunikan tersendiri. Hebatnya itu, semua punya burung blekok tapi tidak memiliki sebanyak jenis burung blekok disini. Di kampung Blekok ada sekitar 14 ribu jenis dan itu yang membuat semakin menarik.” (Informan</p>	<p>A.Deskripsi wisata Kampung Blekok</p> <p>-Wisata yang memiliki keunikan tersendiri dari wisata lainnya.</p> <p>-Kampung blekok adalah hutan <i>mangrove</i> yang memiliki ribuan jenin burung blekok yang membuat berbeda dengan hutan <i>mangrove</i></p>	<p>Kampung Blekok merupakan wisata dengan konsep konservasi alam yang lebih memfokuskan pada wisata edukasi. Kampung Blekok memiliki keindahan tersendiri, yaitu hutan <i>mangrove</i> dan ribuan jenis burung blekok yang berbeda dari hutan <i>mangrove</i> lainnya. Sarana dan prasarana yang tersedia sudah cukup memadai dan sesuai dengan konsep konservasi dan edukasi, seperti tempat sampah, kantong tas, bank sampah, perpustakaan dll. Pelaku wisata yang terlibat di kampung blekok sudah</p>

		<p>blekok ini ada yang bule namanya Elmino dari penelitian pecinta alam, yang biasaya ada di pulau <i>cristmas</i> kok malah bisa sampai di wisata blekok sini. Ini salah satunya juga yang semakin bikin menarik dek.” (Informan KH: 18 November 2019)</p> <p>“Kampung Blekok itu wisata konservasi alam yang memiliki keunikan selain <i>mangrove</i> juga ribuan</p>	<p>KM: 18 November 2019)</p> <p>“Kampung Blekok itu wisata yang memiliki keindahan hutan <i>mangrove</i> dan ribuan burung blekoknya. Dulu Kampung Blekok ini sempat ingin diberi nama Kampung Blekok 55, karena burung blekok pergi cari makan jam 5 pagi dan kembali jam 5 sore. Kepulangannya biasanya yang ditunggu pengunjung</p>	<p>lainnya.</p> <p>-Wisata yang lebih difokuskan pada edukasi dengan konsep konservasi alam.</p> <p>-Burung blekok akan keluar dari hutan <i>mangrove</i> jam 5 pagi dan kembali jam 5 sore.</p> <p>-Kembalinya burung blekok adalah momen yang selalu ditunggu oleh pengunjung karena memiliki</p>	<p>sangat baik tentunya dengan melibatkan masyarakat lokal dan pemuda desa.</p>
--	--	---	--	---	---

		<p>burung Blekoknya. Mangkanya dulu sempet mau dikasih nama Kampung Blekok 55 karena blekoknya pergi cari makan jam 5 pagi dan kembali jam 5 sore. Kepulangannya biasanya yang ditunggu pengunjung karena selalu barbaris dan rapi itu yang membuat terlihat indah” (Informan SR: 18 November 2019) “Kampung Blekok bisa dijadikan salah satu objek wisata</p>	<p>karena selalu barbaris dan rapi itu yang membuat terlihat indah” (Informan SR: 18 November 2019) “Kampung Blekok bisa dijadikan salah satu objek wisata kekayaan alam milik Situbondo, karena sangat bagus disamping melihat pemandangan pantai juga ada ribuan burung blekok di pohon <i>mangrove</i>. Pengunjung juga hanya membanyar</p>	<p>keindahan tersendiri. -Hanya dengan tarif Rp. 5.500 pengunjung sudah dapat menikmati keindahan Kampung Blekok. B. Sarana dan prasarana Kampung Blekok -Lahan parkir meskipun jauh dari tempat wisata. -Sudah mulai</p>	
--	--	--	--	---	--

		<p>kekayaan alam milik Situbondo, karena sangat bagus disamping melihat pemandangan pantai juga ada ribuan burung blekok di pohon <i>mangrove</i>. Pengunjung juga hanya membayar tarif 5.500 untuk menikmati pemandangan di dalam dan 500 untuk asuransi bagi pengunjung jika ada hal-hal yang tidak diinginkan terjadi di dalam kawasan</p>	<p>tarif 5.500 untuk menikmati pemandangan di dalam dan 500 untuk asuransi bagi pengunjung jika ada hal-hal yang tidak diinginkan terjadi di dalam kawasan wisata.” (Informan AL: 28 Desember 2019)</p> <p>“Kampung Blekok adalah wisata yang memiliki konsep konservasi dan lebih difokuskan ke wisata edukasi yang</p>	<p>ada café dan <i>spot-spot</i> foro kekinian.</p> <ul style="list-style-type: none"> -Dibangun tempat duduk sepanjang jalan Kampung Blekok. -Mushollah yang sudah ada di dalam wisata. -Bank sampah sekaligus tempat belajar buat pengunjung membuat berbagai macam kerajinan tangan dari barang 	
--	--	---	--	---	--

		<p>wisata.” (Informan AL: 28 Desember 2019)</p> <p>“Wisata kampung blekok ini sebenarnya lebih kita fokuskan ke wisata edukasi karena akan ada banyak yang bisa kita pelajari mulai dari jenis <i>mangrove</i> dan burung blekok. Tapi banyak orang gak tahu kalo kita ini konsep wisatanya konservasi beda sama wisata yang lain, kadang masih banyak pengunjung yang gak</p>	<p>tentunya berbeda dengan wisata lainnya yang dominan dengan keindahan pantainya. Pengunjung akan mengerti berbagai macam jenis <i>mangrove</i> dan ribuan burung blekok yang berada di Kampung Blekok ini. Tetapi kebanyakan pengunjung tidak memahami konsep dari konservasi itu jadi pengunjung cenderung menganggap</p>	<p>bekas.</p> <p>-Perpustakaan yang dibangun guna membuat pengunjung belajar mengenai apapun terutama jenis <i>mangrove</i> dan ribuan burung blekok yang ada di Kampung blekok.</p> <p>-Tempat sampah juga yang sudah ada di sepanjang jalan agar tetap menjaga kebersihan dan</p>	
--	--	--	--	---	--

		<p>tau tiba-tiba bawa tikar mau kemana padahal kita disini bukan wisata yang lepas seperti pantai lainnya kita ini wisata alam. Kalo orang gapaham kan pasti ngira kok Cuma gini ya, karena kebanyakan orang tau disini tuh pantai padahal disini itu muara, kalo muara kan kotor kalo pantai baru bersih dan bisa dipake buat mandi.” (Informan NK: 15 Januari 2020)</p>	<p>Kampung Blekok itu seperti pantai lepas padahal sebenarnya muara” (Informan NK: 15 Januari 2020)</p> <p>“Kampung Blekok adalah kampung yang berbeda dari wisata hutan <i>mangrove</i> lainnya, karena semua yang memiliki hutan <i>mangrove</i> belum tentu dihinggapi dengan burung blekok kalaupun ada mungkin hanya beberapa jenis, tapi</p>	<p>kelestarian lingkungan.</p> <p>-Kantong tas makanan yang disediakan bagi pengunjung ketika membawa makanan dari luar wisata agar tetap menjaga kebersihan dan tidak meninggalkan sampah.</p> <p>C. Pelaku wisata Kampung Blekok</p> <p>-Tokoh</p>	
--	--	---	--	--	--

		<p>“Kapung Blekok itu wisata hutan <i>mangrove</i> yang banyak sekali burung blekoknya sangat berbeda dengan hutan <i>mangrove</i> yang lainnya. Mungkin hutan <i>mangrove</i> banyak tapi burung blekok jarang yang hinggap meskipun ada ya paling sedikit ga sebanyak disini.” (Informan MR: 25 Januari 2020)</p> <p>B. Sarana dan Prasarana Kampung</p>	<p>disini <i>mangrove</i> banyak dihinggapi burung blekok dengan ribuan jenis.” (Informan MR: 25 Januari 2020)</p> <p>B.Sarana dan Prasarana Kampung Blekok</p> <p>“Sarana dan prasarana yang sudah ada di Kampung Blekok itu tempat duduk gazebo, café, <i>spot-spot</i> foto juga sudah banyak dan sekarang juga sudah mulai dibangun mushollah dan tempat</p>	<p>masyarakat seperti RT dan RW.</p> <p>-Kelompok pemuda desa atau Kelompok sadar wisata (POKDARWIS).</p> <p>-Masyarakat lokal.</p>	
--	--	--	--	---	--

		<p>Blekok</p> <p>“Sarana yang ada disini ya itu dek yang sudah ada sekarang ya itu tempat-tempat duduk gazebo di taman depan, ada café, <i>spot-spot</i> foto juga sudah banyakan, terus sekarang sudah mulai bangun mushollah dan juga tempat-tempat duduk di sepanjang jalan sudah mau ditambah, soalnya dek banyak itu pengunjung yang mengeluh kalo kurang tempat duduk</p>	<p>duduk di sepanjang jalan yang insya Allah akan ditambah.” (Informan SW: 1 Desember 2019)</p> <p>“Sarana dan prasarana yang sudah ada disini itu lahan parkir meskipun kurang luas kalau kebetulan ada acara tertentu dan hari-hari libur, ada taan-taman bermain, bank sampah, perpustakaan, cafe, <i>spot</i> foto dan mushollah. Insya</p>		
--	--	---	---	--	--

		<p>setelah jauh jalan hehe kan ya gitu dek pantai kan susah mau dikasih tempat duduk.” (Informan SW: 1 Desember 2019).</p> <p>“Yang sudah ada lahan parkir, tapi ya itu masih kurang memadai karena kurang luas dan juga terlalu cukup jauh ya antara parkir dengan tempat wisata, terus ada taman-taman, bank sampah, perpustakaan, cafe, spot foto sama</p>	<p>Allah nanti tahun depan juga akan dibnagun <i>GT</i> yang sudah dua arah, jadi tidak membuat pengunjung bersalipan dan lebih efisien.” (Informan AF: 1 Desember 2019)</p> <p>“Ketersediaan fasilitas sarana dan prasarana yang sudah memadai seperti toilet umum, mushollah, parkir, <i>cafe</i> di pinggir muara, <i>souvenir shop</i>, <i>rest</i></p>		
--	--	---	---	--	--

		<p>mushollah juga masih proses pembangunan, dan Insya Allah nanti juga akan dibangun GT yang sudah dua arah jadi ga salipan kayak sekarang mas yang cuma jalan satu arah.” (Informan AF: 1 Desember 2019)</p> <p>“Ketersediaan fasilitas sarana dan prasarana yang sudah memadai seperti toilet umum, tempat ibadah mushollah, parkir yang luas meskipun jauh, <i>cafe</i></p>	<p><i>area</i>, pusat informasi, layanan tiket yang baik, kios dan warung tradisional serta tempat kuliner yang sekarang sudah mudah pengunjung dapatkan saat berkunjung ke kampung bekok.” (Informan AS: 28 Desember 2019)</p> <p>“Sarana dan Prasarana yang ada di Kampung Blekok sudah cukup lengkap dan sesuai dengan konsep edukasi dan konservasi.</p>		
--	--	--	--	--	--

		<p>di pinggir muara, <i>souvenir shop, rest area</i>, pusat informasi, layanan tiket yang baik, kios dan warung tradisional serta tempat kuliner yang sekarang sudah mudah pengunjung dapatkan saat berkunjung ke kampung bekok.” (Informan AS: 28 Desember 2019)</p> <p>“Sarana yang sudah ada di kampung bekok itu ya sudah lumayan banyak ya dan bisa dikatakan</p>	<p>Pengunjung akan menjumpai bank sampah juga seklaigus tempat pembelajaran membuat kerajinan tangan dari barang bekas, tempat sampah disepanjang jalan serta papan informasi beberapa jenis <i>mangrove</i> dan burung bekok agar pengunjung dapat belajar.” (Informan AN: 15 Januari 2020)</p> <p>C. Pelaku Wisata Kampung Blekok</p>		
--	--	--	---	--	--

		<p>juga sudah lumayan lengkap, seperti kita kan lebih ke edukasi jadi sudah ada bank sampah, belajar buat kerajinan tangan, sewa perahu, dan kita kan lebih ke konservasi jadi kita tetap menjaga kelestarian alam dengan kalo pengunjung bawa makanan kita kasih tas biar tetap menjaga kelestarian dan tidak membuang sampah sembarangan. Tempat sampah disepanjang</p>	<p>“Pelaku masyarakat yang terlibat disini yang utama adalah masyarakat lokal, karena dulu sebelum wisata ini berdiri syarat yang diajukan adalah memprioritaskan masyarakat lokal dahulu baru masyarakat sekitaran, karena masyarakat lokal adalah komponen utama dari berdirinya wisata Kampung Blekok.” (Informan MR: 18 November 2019)</p>		
--	--	---	--	--	--

	<p>jalan sudah kami sediakan sekaligus papan pembelajaran.” (Informan AN: 15 Januari 2020)</p> <p>C. Pelaku Wisata Kampung Blekok</p> <p>“Pelaku masyarakat yang teribat disini pastilah yang nomer satu adalah masyarakat di sekitar lingkungan blekok ini ya dek, karena dulu sebelum mendirikan wisata ini syarat yang saya ajukan adalah memprioritaskan</p>	<p>“Alhamdulillah yang terlibat sudah cukup banyak, masyarakat sekitar dulu yang harus terlibat seperti yang berjualan di sekitaran wisata. Penjaga parkir, tiket masuk, dan pengecekan tiket itu dari pemuda. Seperti saya ini selain menjadi ketua RT juga menjaga di bagian pintu keluar sekaligus koordinasi peternakan yang menjaga kebersihan</p>	
--	--	---	--

	<p>warga saya yang harus terlibat di wisata ini lebih banyak dan utama, karena bagi saya masyarakat saya yang utama yang harus mendapatkan pekerjaan terlebih dahulu sebelum warga lain di kampung blekok ini.”</p> <p>(Informan KM: 18 November 2019)</p> <p>“Alhamdulillah yang terlibat sudah cukup banyak ya, bahkan masyarakat sini dulu</p>	<p>di sekitaran burung blekok dan hewan ternak masyarakat.”</p> <p>(Informan SW: 1 Desember 2019)</p> <p>“Masyarakat yang sudah terlibat di wisata ini yang pertama pokdarwisnya, terus juga diambil pokoknya dulu dari pengurus pokdarwisnya sebagian dapat jatah buat yang buka <i>stand</i> di dalam wisata. Sedangkan</p>		
--	---	---	--	--

	<p>yang harus terlibat, kek yang jual-jual itu dipastikan masyarakat asli dulu yang terlibat. Penjaga parkir, tiket masuk, dan pengecekan tiket itu juga dari pemudanya sendiri. seperti saya ini selain jadi Pak RT saya juga jaga di bagian pintu keluar ini soalnya kadang orang-orang salah masuk dek nakalan buat ga bayar tiker itu, nanti kalo ketahuan di pengecekan tiket di</p>	<p>masyarakat yang tidak di dalam kita mau mengondisikan bagaimana warga-warga di sekitar sini semuanya bisa terlibat dengan membuka warung-warung di rumah masing-masing.” (Informan MR: 25 Januari 2020)</p> <p>“Yang terlibat di wisata kampung blekok itu sudah cukup merata khususnya itu bagi masyarakat sini ya</p>		
--	---	--	--	--

	<p>usir da suruh balik hehe, saya juga sebagai koordinator peternakan yang ngurus-ngurus kebersihan blekok dan sarangnya.” (Informan SW: 1 Desember 2019)</p> <p>“Masyarakat yang sudah terlibat di wisata ini yang pertama pokdarwisnya ya, terus juga diambil pokoknya dulu dari pengurus pokdarwisnya</p>	<p>yang jadi fokus dari berdirinya wisata ini diciptakan seperti tokoh masyarakat, warga, sama temen-temen organisasi pemuda pokdarwis itu.” (Informan NK: 15 Januari 2020)</p>		
--	--	---	--	--

		<p>sebagian dapat jatah buat yang buka <i>stand</i> di dalam itu dek, Kalo yang jualan- jualan dirumah itu ya semua masyarakat, malah kita mau mengondisikan bagaimana warga- warga di sekitar sini semuanya bisa terlibat dengan membuka warung- warung di rumah masing-masing diteras-teras gitu.” (Informan MR: 25 Januari 2020)</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>“Yang terlibat di wisata kampung blekok itu sudah cukup merata khususnya itu bagi masyarakat sini ya yang jadi fokus dari berdirinya wisata ini diciptakan seperti tokoh masyarakat, warga, sama temen-temen organisasi pemuda pokdarwis itu.” (Informan NK: 15 Januari 2020)</p>			
2.	Perubahan Sosial	<p>A. Kondisi sebelum adanya wisata</p> <p>“Awalnya dulu disini desanya kumuh dan</p>	<p>A.Kondisi sebelum adanya wisata</p> <p>“Awalnya dulu disini desanya kumuh dan</p>	<p>A.Kondisi sebelum adanya wisata</p> <p>-Kondisi desa yang kumuh dan</p>	<p>Kondisi sebelum adanya wisata Kampung Blekok bermula dari kondisi lingkungan masyarakat yang kumuh, kotor, dan hanya</p>

		<p>kotor juga banjir rob itu sampek ke halaman. Tapi sekitar yang terakhir ada penanaman sekitar tahun 90-an. Secara kebetulan waktu itu ketua kelompok penanaman itu saya. Intinya disamping penanaman yang bagus memang ada bibit-bibit yang asli itu tumbuh sendiri, itu yang paling bagus. Cuman ini keberhasilan masyarakat sendiri yang menjaganya,</p>	<p>kotor juga banjir rob itu sampek ke halaman. Tapi sekitar tahun 90-an, secara kebetulan waktu itu ketua kelompok penanaman itu saya. Intinya disamping penanaman yang bagus memang ada bibit-bibit yang asli itu tumbuh sendiri, itu yang paling bagus. Cuman ini keberhasilan masyarakat sendiri yang menjaganya, karena tanpa penjagaan</p>	<p>kotor, serta sering terjadi banjir rob hingga ke pemukiman warga. -Sejak tahun 90-an sudah ada <i>mangrove</i> karena program penanaman masyarakat bersama dinas pertanian. -Masyarakat yang sudah menjaganya hingga bertahun-tahun.</p>	<p>menjadi tempat pejalan kaki bagi masyarakat yang akan pergi melaut, bahkan sebelum ada <i>mangrove</i> sering terjadi banjir rob hingga ke lingkungan masyarakat. Penembakan liar dan pencurian telur burung blekok juga masih sering terjadi. Tetapi, kondisi yang demikian sudah tidak ditemukan lagi dalam masa sekarang, karena dengan adanya penanaman hutan <i>mangrove</i> yang sudah dijaga mampu membuat kondisi yang lebih baik dari sebelumnya, tidak lagi terjadi banjir rob hingga ke lingkungan masyarakat serta perlindungan pada burung blekok</p>
--	--	---	--	---	---

		<p>karena tanpa penjagaan masyarakat habis. Itu kan bisa dijadikan rumpun ikan dek, itu katanya harum baunya kalau pohon <i>mangrove</i>. Setelah lama-lama sekitara tahun 2010 ada blekoknya dikit-dikit tambah lama. Terus sekitar tahun 2016 ya awal tuh saya, memang awalnya burung blekok itu ada jadi penembakan itu dilarang bukan saya tapi semua</p>	<p>masyarakat tidak akan berhasil. Itu kan bisa dijadikan rumpun ikan , itu katanya harum baunya kalau pohon <i>mangrove</i>. Sekitaran tahun 2010 ada blekoknya dikit-dikit tambah lama. Terus sekitar tahun 2016 ya awal tuh saya, memang awalnya burung blekok itu ada jadi penembakan itu dilarang bukan saya tapi semua masyarakat melarang. Cuman kalo</p>	<p>-Awal tahun 2010 mulai ada burung blekok yang hinggap di <i>mangrove</i>. -Sejak tahun 2016 penembakan liar dan pencurian telur burung blekok mulai diperketat oleh masyarakat setempat. -Awal tahun 2017 Desa Klatakan meraih juara 1 lomba gotong royong</p>	<p>sudah diatur dalam Undang-undang. Dan masyarakat juga sudah mulai menjaga kebersihan lingkungan. Dengan kondisi yang demikian akhirnya membuat Bupati mendukung lingkungan Kampung Blekok untuk dijadikan sebagai desa wisata dengan potensi yang ada. Berawal dari kerja bakti membersihkan lingkungan, pengajuan proposal, sosialisasi kepada masyarakat agar siap menghadapi desa wisata, hingga telah terbangun desa wisata Kampung Blekok yang membawa perubahan pada ekonomi, sosial, dan lingkungan.</p>
--	--	---	--	---	--

		<p>masyarakat melarang. Cuman kalo masyarakat yang menangkap burung blekok itu dilarikan ke rumah saya, kadang-kadang sepadanya ditangkap dibawa kerumah saya, ini lek ini nembang blekok, waktu itu saya jadi pak kampung. Setelah tahun 2016 saya memang dak kerasa bahwa kampung saya akan jadi destinasi wisata dak nyangka.”</p>	<p>masyarakat yang menangkap burung blekok itu dilarikan ke rumah saya, kadang-kadang sepadanya ditangkap dibawa kerumah saya. Setelah tahun 2016 saya memang tidak kerasa bahwa kampung saya akan jadi destinasi wisata.” (Informan KM: 18 November 2019)</p> <p>“Awalnya itu ada tamu dari kecamatan secara kebetulan pak camatnya baru juga ada kasi pak Partono</p>	<p>sejawa timur, yang akhirnya dijadikan penunjang dari awal pembentukan desa wisata.</p> <ul style="list-style-type: none"> -Mencoba mengajukan proposal untuk pengajuan desa wisata. -Diperkuat dengan dukungan Bupati beserta Dinas Lingkungan Hidup. -Dasar pemukiman 	
--	--	---	---	--	--

		<p>(Informan KM: 18 November 2019)</p> <p>“Awalnya itu ada tamu dari kecamatan secara kebetulan pak camatnya baru juga ada kasi etbang pak Partono itu namanya datang ke rumah dengan staffnya, dia bilang ke saya pak kampung sampeyan kampungnya insya Allah jadi destinasi wisata, saya heran akhirnya ktanya beliau tau karena ada yang foto-foto disekitar sini. Nah</p>	<p>itu namanya datang ke rumah dengan staffnya, dia bilang ke saya pak kampung sampeyan kampungnya insya Allah jadi destinasi wisata, saya heran akhirnya ktanya beliau tau karena ada yang foto-foto disekitar sini. Setelah itu Pak Partono bikin proposal dengan petinggi mengajukan ke bupati, cuman gak berhasil. Nah setelah beberapa bulan DLH (Dinas Lingkungan</p>	<p>untuk menciptakan wisata berawal dari dukungan bupati bersamaan dengan tahun kunjungan wisata.</p> <p>-Perencanaan pembangunan desa wisata Kampung Blekok mulai dirancang.</p> <p>-Sosialisasi Kepala Dinas Lingkungan Hidup (DLH)</p>	
--	--	---	---	---	--

		<p>setelah itu tuh yang Pak Partono bikin proposal dengan petinggi mengajukan ke bupati, cuman gak berhasil. Nah setelah beberapa bulan DLH (Dinas Lingkungan Hidup) mucul itu bersih-bersih disana terus dilaporkan ke bupati, bupati langsung turun sendiri tanpa sepengetahuan DLH datang ke saya sama supirnya langsung ke lokasi. Setelah itu ada tambah besar yang</p>	<p>Hidup) mucul itu bersih-bersih disana terus dilaporkan ke bupati, bupati langsung turun sendiri tanpa sepengetahuan DLH datang ke saya sama supirnya langsung ke lokasi. Setelah itu ada tambah besar yang bersih bersih itu, ada DLH semua dinas-dinas terkait itu pokoknya semua terkait yang membantu. Nah setelah itu saya dipanggil ke pendopo</p>	<p>bersama ketua Pokdarwis kepada masyarakat setempat untuk menyampaikan kesiapan masyarakat menghadapi desa wisata. -Ide-ide mulai terkumpul dan disampaikan melalui forum pengajian rutin mingguan setiap malam Jum'at. -Tujuan dari pembangunan</p>	
--	--	--	--	--	--

		<p>bersih bersih itu, ada DLH semua dinas-dinas terkait itu pokoknya semua terkait yang membantu. Nah setelah itu saya dipanggil ke pendopo dengan petinggi disini. Katanya pak bupati sampeyan siap pak ini kampungnya dijadikan desa wisata ? saya jawab siap pak insya Allah siap karena saya sudah turun dengan DLH kadisnya turun melalui arisan-arisan untuk menyampaikan kesiapan-kesiapan masyarakatnya, karena kata pak kadis kalo masyarakatnya dak siap percuma ini pak karena tempat wisata ini ada di</p>	<p>dengan petinggi disini. Katanya pak bupati sampeyan siap pak ini kampungnya dijadikan desa wisata ? saya jawab siap pak insya Allah siap karena saya sudah turun dengan DLH kadisnya turun melalui arisan-arisan untuk menyampaikan kesiapan-kesiapan masyarakatnya, karena kata pak kadis kalo masyarakatnya dak siap percuma ini pak karena tempat wisata ini ada di</p>	<p>desa wisata Kampung Blekok itu sendiri agar desa Klatakan beserta masyarakatnya mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah dengan berdirinya wisata Kampung Blekok. -Kegiatan yang dilakukan masyarakat setempat bersama dengan kelompok</p>	
--	--	--	---	--	--

		<p>untuk menyampaikan kesiapan-kesiapan masyarakatnya, karena kata pak kadis kalo masyarakatnya dak siap percuma ini pak karena tempat wisata ini ada di lingkungan soalnya, beda dengan kampung kerapu dak di lingkungan. Terus waktu itu yang ke pendopo saya ditanya sampeyan gimana ustad pendapatnya yang mau dijadikan tempat wisata ? saya menjawab saya minta</p>	<p>lingkungan soalnya, beda dengan kampung kerapu dak di lingkungan. Terus waktu itu yang ke pendopo saya ditanya sampeyan gimana ustad pendapatnya yang mau dijadikan tempat wisata ? saya menjawab saya minta dua pak, nomer satu dengan adanya wisata nanti tolong masyarakat saya jangan ditambah dengan kemaksiatan, karena apa kan tempat wisata identik</p>	<p>pemuda beserta DLH untuk mewujudkan ide-ide yang ada yaitu dengan kerja bakti membersihkan lingkungan sekitar. -Pada pertengahan tahun 2017 pembangunan desa wisata Kampung Blekok mulai dilakukan. B. Kondisi setelah adanya</p>	
--	--	---	--	--	--

		<p>dua pak, nomer satu dengan adanya wisata nanti tolong masyarakat saya jangan ditambah dengan kemaksiatan, karena apa kan tempat wisata identik dengan seperti itu ya tapi tidak bisa menghindari itu dek pasti ada cuman tidak keterlaluhan seperti itu, itu ya yang nomer satu. Nomer dua tolong masyarakat saya dikasih kerja dulu sebelum mengerjakan orang</p>	<p>dengan seperti itu ya tapi tidak bisa menghindari itu dek pasti ada cuman tidak keterlaluhan seperti itu, itu ya yang nomer satu. Nomer dua tolong masyarakat saya dikasih kerja dulu sebelum mengerjakan orang lain di tempat ini.” (Informan SR: 18 November 2019)</p> <p>“Memang sulit dan butuh promo ya, kebetulah kepala dusun yang sekarang</p>	<p>wisata</p> <p>-Perubahan yang terjadi di masyarakat meliputi perubahan lingkungan, ekonomi dan sosial.</p> <p>-Pekerjaan masyarakat yang hanya Ibu Rumah Tangga dan pekerja serabutan dapat membuka warung-warung makanan dan cinderamata.</p>	
--	--	---	---	---	--

		<p>lain di tempat ini.” (Informan SR: 18 November 2019)</p> <p>“Memang sulit dan butuh promo dek, kebetulah kepala dusun yang sekarang ini orangnya telaten jadi kalo sudah kepala dusun kan identik seorang tokoh yang punya pengaruh. Kebetulan <i>mangrove</i> itu memang di wilayahnya pak dusun, di dusunnya tidak melebar ke dusun lainnya, jadi ya punya kuasa dan pengaruh ke masyarakat, lalu masyarakat ya mau diajak bekerjasama, dukungannya ya bagus dan juga</p>	<p>ini orangnya telaten jadi kalau sudah kepala dusun kan identik seorang tokoh yang punya pengaruh. Kebetulan <i>mangrove</i> itu memang di wilayahnya pak dusun, di dusunnya tidak melebar ke dusun lainnya, jadi ya punya kuasa dan pengaruh ke masyarakat, lalu masyarakat ya mau diajak bekerjasama, dukungannya ya bagus dan juga</p>	<p>-Keinginan membuka usaha. -Sudah mulai menjaga kebersihan lingkungan sekitar. -Peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) melalui pelatihan. -Dampak dari wisata, semua masyarakat hampir keseluruhan bisa memiliki pekerjaan.</p>	
--	--	--	---	--	--

		<p>punya kuasa dan pengaruh ke masyarakat, lalu masyarakat ya mau diajak bekerjasama, dukungannya ya bagus dan juga yang mendukung dek kebetulan 2017 desa kami Klatakan itu menjadi perwakilan Situbondo untuk lomba gotong royong terbaik tingkat provinsi kebetulan dulu masih belum berdiri masih dalam perencanaan dan pembangunan awal-</p>	<p>kebetulan 2017 desa kami Klatakan itu menjadi perwakilan Situbondo untuk lomba gotong royong terbaik tingkat provinsi kebetulan dulu masih belum berdiri masih dalam perencanaan dan pembangunan awal-awal tahun. Jadi Klatakan itu dinobatkan mewakili Situbondo juara 2 tingkat Provinsi lomba desa juga di Kabupaten juara 1 gotong royong. Itu</p>	<p>-Sebagian masyarakat menolak karena dirasa tidak akan mampu menjadi desa wisata. -Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) melakukan usaha agar masyarakat yang menolak dapat menerima. -Perlahan masyarakat menerima dan mulai membuka usaha.</p>	
--	--	---	---	--	--

	<p>awal tahun masih. Jadi Klatakan itu dinobatkan mewakili Situbondo juara 2 tingkat Provinsi lomba desa juga di Kabupaten juara 1 juga gotong royong. Itu juga yang dibawa ini perencanaan pembangunan Desa Wisata Kampung Blekok yang kebetulan waktu itu ketua LPMnya saya, jadi saya presentasi tentang blekok, saya umumkan di depan finalis Provinsi itu, mereka sangat antusias untuk datang langsung liat, kok mereka sangat puas berarti bagus dengan wisata blekok ini mau dikembangkan dengan konsep</p>	<p>juga yang dibawa ini perencanaan pembangunan Desa Wisata Kampung Blekok yang kebetulan waktu itu ketua LPMnya saya, jadi saya presentasi tentang blekok, saya umumkan di depan finalis Provinsi itu, mereka sangat antusias untuk datang langsung liat, kok mereka sangat puas berarti bagus dengan wisata blekok ini mau dikembangkan dengan konsep</p>	
--	---	---	--

	<p>finalis Provinsi itu, mereka sangat antusias untuk datang langsung liat, kok mereka sangat puas berarti bagus dengan wisata blekok ini mau dikembangkan dengan konsep ekowisata insya Allah akan bagus lah kedepannya. Di dukung dengan blekok yang sangat erat dan masyarakat yang bergerak langsung dan terlibat sejak awal lain dengan wisata lain.”</p>	<p>ekowisata insya Allah akan bagus lah kedepannya. Di dukung dengan blekok yang sangat erat dan masyarakat yang bergerak langsung dan terlibat sejak awal lain dengan wisata lain.” (Informan SR: 18 November 2019)</p> <p>“Awalnya ya Pak Alit itu bersama kelompok pemuda sadar wisata dengan juga melibatkan masyarakat,</p>	
--	--	--	--

	<p>(Informan SR: 18 November 2019)</p> <p>“Awalnya ya Pak Alit itu bersama kelompok pemuda sadar wisata dengan juga melibatkan masyarakat, masyarakat kalo dilibatkan melewati persatuan arisan itu dek malam jumat, jadi kalo mau ada ide baru atau apapun yang mau dibahas pasti di pertemuan arisan itu. Ya pertama kali itu Pak Alit datang ke rumah saya</p>	<p>masyarakat kalo dilibatkan melewati persatuan arisan malam jumat, jadi kalo mau ada ide baru atau apapun yang mau dibahas pasti di pertemuan arisan.”</p> <p>(Informan SW: 1 Desember 2019)</p> <p>“Dulu potensi yang ada disini itu dibantu ditinjau dari Dinas Pariwisata, sampek pembangun <i>GT</i> yang sederhana sampai pada tempat parkir yang menggunakan</p>		
--	---	--	--	--

		<p>kan pak RT, minta tolong buat koordinir masyarakat di persatuan arisan itu.” (Informan SW: 1 Desember 2019)</p> <p>“Dulu potensi yang ada disini itu dibantu ditinjau dari Dinas Pariwisata, sampek pembangun <i>GT</i> yang sederhana sampai pada tempat parkir yang menggunakan halaman warga. Tapi kok lama-lama gaada perkembangan, akhirnya mencari jalan lain, ya itu</p>	<p>halaman warga. Tapi kok lama-lama gaada perkembangan, akhirnya mencari jalan lain, ya itu diawali proposal dari desa trus minta dukungan dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH), setelah itu baru ada tinjauan langsung lagi dan dukungannya sampai sekarang alhamdulillah ada bukti nyata.” (Informan RF: 28 Desember 2019)</p>		
--	--	--	--	--	--

	<p>diawali proposal dari desa trus minta dukungan dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH), setelah itu baru ada tinjauan langsung lagi dan dukungannya sampai sekarang alhamdulillah ada bukti nyata.” (Informan RF: 28 Desember 2019)</p> <p>“Awalnya itu dulu di daerah pesisir timur ini tempatnya kumuh, kotor dan jorok banyak sampah di sekitar bibir</p>	<p>“Awalnya di daerah pesisir timur ini tempatnya kumuh, kotor dan jorok banyak sampah di sekitar bibir pantainya, awal dilakukan kegiatan menanam <i>mangrove</i>, disini ini dulu banyak kandang sapi milik masyarakat, disekitar kandang banyak burung jenis sawah itu, di pohon <i>mangrove</i> juga ikutan banyak, terus dari dinas pariwisata itu melalukan survei buat</p>	
--	---	---	--

	<p>pantainya. Nah, saat awal-awal itu saya sendiri juga mengikuti kegiatan menanam <i>mangrove</i>, kan disini ini dulu banyak kandang sapi milik masyarakat, itu disekitar kandang banyak burung jenis sawah itu, di pohon <i>mangrove</i> juga ikutan banyak, terus dari dinas pariwisata itu melakukan survey buat mengetahui berapa jenis burung yang ada di pesisir timur ini, kok</p>	<p>mengetahui berapa jenis burung yang ada di pesisir timur ini, kok semakin lama makin banyak jadi bisa dibuat potensi. Kemudian pada suatu hari saya mendapat undangan untuk kegiatan bersih-bersih sampah di kawasan hutan <i>mangrove</i> untuk membersihkan sampah-sampah, yang diduga sampah itu kiriman dari desa sebelah saat musim angin atau hujan agar</p>	
--	---	---	--

	<p>semakin lama makin banyak jadi bisa dibuat potensi. Kemudian pada suatu hari saya mendapat undangan untuk kegiatan bersih-bersih sampah di kawasan hutan <i>mangrove</i> untuk membersihkan sampah-sampah, yang diduga sampah itu kiriman dari desa sebelah saat musim angin atau hujan agar di sekitar <i>mangrove</i> itu bersih dan burung blekok itu semakin</p>	<p>di sekitar <i>mangrove</i> itu bersih dan burung blekok itu semakin betah.” (Informan AS: 28 Desember 2019)</p> <p>“Tujuan awal dari adanya pembangunan desa wisata kampung blekok ini sebenarnya lebih kepada masyarakat dusun pesisir, agar mereka semakin peduli dengan alam dan juga dapat menambah pemasukan desa dan pemasukan warga disini.” (Informan</p>		
--	---	--	--	--

		<p>betah.” (Informan AS: 28 Desember 2019)</p> <p>“Tujuan awal dari adanya pembangunan desa wisata kampung blekok ini sebenarnya lebih kepada masyarakat dusun pesisir, agar mereka semakin peduli dengan alam dan juga dapat menambah pemasukan desa dan pemasukan warga disini.” (Informan LD: 28 Desember 2019)</p>	<p>LD: 28 Desember 2019)</p> <p>“Tujuan awal dari adanya pembangunan desa wisata kampung blekok ini sebenarnya lebih kepada masyarakat dusun pesisir, agar mereka semakin peduli dengan alam dan juga dapat menambah pemasukan desa dan pemasukan warga disini.” (Informan LD: 28 Desember 2019)</p> <p>“Sebenarnya tujuan</p>		
--	--	--	--	--	--

		<p>“Sebenarnya tujuan awal dari terciptanya Kampung Blekok ini yak arena kita inigin mendapatkan perhatian lebih ya dari pemerintah, karena kan kalo kampung kita disini gapunya apa-apa sama sekali ga mendapat perhatian dari pemerintah setempat. Nah dengan sekarang adanya kampung blekok ini Alhamdulillah kita</p>	<p>awal dari terciptanya Kampung Blekok ini karena kita inigin mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah, karena kan kalo kampung kita disini gapunya apa-apa sama sekali ga mendapat perhatian dari pemerintah setempat. Nah dengan sekarang adanya kampung blekok ini Alhamdulillah kita sudah mendapat perhatian yang sangat lebih dari</p>		
--	--	---	--	--	--

		<p>sudah mendapat perhatian yang sangat lebih dari pemerintahan dan dinas-dinas sekitar.” (Informan NK: 15 Januari 2020)</p> <p>“Kerja bakti awal yang dilakukan buat mewujudkan wisata itu tentunya ga gampang, butuh tenaga ekstra sabar apalagi ngadepin orang pesisir yang wataknya bisa dikatakan cukup keras ya dek, jadi pas itu saya ambil</p>	<p>pemerintahan dan dinas-dinas sekitar.” (Informan NK: 15 Januari 2020)</p> <p>“Kerja bakti awal yang dilakukan buat mewujudkan wisata itu tentunya ga gampang, butuh tenaga ekstra sabar apalagi ngadepin orang pesisir yang wataknya bisa dikatakan cukup keras , jadi pas itu saya ambil ponakan, anak-anak muda mereka buat gabung di pokdarwis,</p>		
--	--	--	---	--	--

	<p>ponakan, anak-anak muda mereka buat gabung di pokdarwis, perlahan kegiatan kerja bakti awal yang dilakukan dengan bantuan pokdarwis juga akan membantu menarik masyarakat buat ikut kerja bakti juga.” (Informan AL: 28 Desember 2019)</p> <p>“Kegiatan awal masyarakat buat mewujudkan potensi yang sudah ada itu biasanya ada sebagian masyarakat</p>	<p>perlahan kegiatan kerja bakti awal yang dilakukan dengan bantuan pokdarwis juga akan membantu menarik masyarakat buat ikut kerja bakti juga.” (Informan AL: 28 Desember 2019)</p> <p>“Kegiatan awal masyarakat buat mewujudkan potensi yang sudah ada itu biasanya ada sebagian masyarakat yang mau bergotong royong dan bekerja bakti membersihkan</p>		
--	--	--	--	--

		<p>yang mau bergotong royong dan bekerja bakti membersihkan lingkungan” (Informan AN: 15 Januari 2020)</p> <p>“setelah beberapa prestasi yang mampu diberikan dari sebelum dan sesudah berdirinya kampung blekok sudah benar nyata membuat kabupaten Situbondo terkenal hingga tingkat provinsi. Kemudian prestasi itu membuat bupati dan</p>	<p>lingkungan” (Informan AN: 15 Januari 2020)</p> <p>“Beberapa prestasi yang mampu diberikan dari sebelum dan sesudah berdirinya kampung blekok sudah benar nyata membuat kabupaten Situbondo terkenal hingga tingkat provinsi. Kemudian prestasi itu membuat bupati dan pemerintahan lainnya benar-benar memperhatikan</p>		
--	--	--	--	--	--

		<p>pemerintahan lainnya benar-benar memperhatikan lingkungan kami. Sekarang kampung blekok sudah jadi kawasan <i>mangrove</i> dan burung air jenis <i>ardidae</i> yang sudah di ada di aturan bupati No. 13 tahun 2017.” (Informan SR: 18 November 2019)</p> <p>B.Kondisi setelah adanya wisata</p> <p>“Kalo perubahan sih banyak ya dek ya.</p>	<p>lingkungan kami. Sekarang kampung blekok sudah jadi kawasan <i>mangrove</i> dan burung air jenis <i>ardidae</i> yang sudah di ada di aturan bupati No. 13 tahun 2017.” (Informan SR: 18 November 2019)</p> <p>B.Kondisi setelah adanya wisata</p> <p>“Kalo perubahan sih banyak ya. Dulunya kan Desa Klatakan ini kalo dari segi lingkungan masih sangat kotor, sampah</p>		
--	--	--	---	--	--

		<p>Dulunya kan Desa Klatakan ini kalo dari segi lingkungan masih sangat kotor, sampah dimana-mana, SDMnya juga sangat kurang. Tapi begitu ada wisata ini Alhamdulillah jadi dengan semakin banyaknya pengunjung datang membuat masyarakat juga semakin punya keinginan pingin jualan pingin jualan pingin jualan yang macam-macam, jadi perubahannya banyak sekali banyak</p>	<p>dimana-mana, SDMnya juga sangat kurang. Tapi begitu ada wisata ini Alhamdulillah dengan semakin banyaknya pengunjung datang membuat masyarakat juga semakin punya keinginan pingin jualan macam-macam, jadi perubahannya banyak sekali banyak yang buka usaha.” (Informan AL: 28 Desember 2019) “Kalau ekonomi itu</p>		
--	--	---	---	--	--

	<p>yang buka usaha.” (Informan AL: 28 Desember 2019)</p> <p>“Kalau ekonomi itu sudah pasti ada ya dek ya standart. Tapi penambahan ekonominya ya cukuplah. Kalau perubahan sosial ya adalah dulu kan meskipun ada bak sampah tapi minim buat buang sampah ditempatnya, tapi sekarang sudah lumayan bersih lah meskipun masih ada beberapa pengunjung</p>	<p>sudah pasti ada ya standart. Tapi penambahan ekonominya ya cukuplah. Kalau perubahan sosial ya adalah dulu kan meskipun ada tempat sampah tapi minim buat buang sampah ditempatnya, tapi sekarang sudah lumayan bersih lah meskipun masih ada beberapa pengunjung yang belum semuanya sadar.” (Informan RF: 28 Desember 2019)</p>		
--	--	--	--	--

	<p>yang belum semuanya sadar.” (Informan RF: 28 Desember 2019)</p> <p>“Perubahan yang terjadi ini ya terutama perubahan ekonominya ada sebagian kecil yang itu sudah punya usaha, sekarang sudah banyak juga yang jualan dan berhasil meningkatkan pendapatan mereka. Terus secara ini pemikiran masyarakat atau</p>	<p>“Perubahan yang terjadi ini ya terutama perubahan ekonominya ada sebagian kecil yang itu sudah punya usaha, sekarang sudah banyak juga yang jualan dan berhasil meningkatkan pendapatan mereka. Terus secara ini pemikiran masyarakat atau Sumber Daya Manusia sudah meningkat juga melalui pelatihan-</p>	
--	--	---	--

	<p>Sumber Daya</p> <p>Manusianya sudah meningkat juga melalui pelatihan-pelatihan karena sekarang semenjak ada wisata kampung blekok ini banyak instansi-instansi masuk sini.”</p> <p>(Informan NK: 15 Januari 2020)</p> <p>“Dulunya kerjaan istri itu kalo dirumah ya ini kayak bikin cinderamata sambil ngelem, ya kadang masang besinya kayak tadi itu,</p>	<p>pelatihan karena sekarang semenjak ada wisata kampung blekok ini banyak instansi-instansi masuk sini.”</p> <p>(Informan NK: 15 Januari 2020)</p> <p>“Dulunya kerjaan istri itu kalo dirumah ya ini kayak bikin cinderamata sambil ngelem, ya kadang masang besinya kayak tadi, biasanya dikerjakan di rumah sebelum buka disini, kalo saya kalo saya sendiri serabutan,</p>		
--	--	--	--	--

	<p>biasanya dikerjakan di rumah sebelum buka disini, kalo saya sendiri serabutan, kadang kalo ada yang mau cukur rambut ya bisa, kadang melaut. Setelah ada wisata ini dan disediakan beberapa stan dari BRI sangat membantu jadi bisa jualan disini sambil ngerjakan pekerjaan yang lain. ” (Informan AL: 28 Desember 2019)</p> <p>“Kalo penolakannya tidak terlalu fatal lah</p>	<p>kadang kalo ada yang mau cukur rambut ya bisa, kadang melaut. Setelah ada wisata ini dan disediakan beberapa stan dari BRI sangat membantu jadi bisa jualan disini sambil ngerjakan pekerjaan yang lain. ” (Informan AL: 28 Desember 2019)</p> <p>“Kalo penolakannya tidak terlalu fatal lah ya, cuman ga percaya gitu, ya gak mungkin dak mungkin ini jadi tempat wisata cuman</p>		
--	--	--	--	--

	<p>ya, cuman dak percaya gitu, yah dak mungkin dak mungkin ini jadi tempat wisata cuman saya kalo sama masyarakat ndak dak macam-macam saya cuma bilang iya doakan saja ya, saya terus terang lebih takut sama masyarakat, ke pemerintah saya dak takut. Masyarakat yang saya takut, iya. Karena apa ? sukses dak suksesnya itu tergantung sama</p>	<p>saya kalo sama masyarakat tidak mau macam-macam, saya Cuma bilang iya doakan saja ya, saya terus terang lebih takut sama masyarakat, ke pemerintah saya gak takut. Masyarakat yang saya takut, iya. Karena apa ? sukses gak suksesnya itu tergantung sama masyarakat. Kalau ada masalah yang ngejek masyarakat saya ngalah, tapi kalau masih dinas-</p>		
--	---	--	--	--

		<p>masyarakat. Itu gampang dek sebetulnya kalo dak mau sukses ya itu diburu blekoknya tiap malam abis da itu, iya saya takut sama masyarakat artinya kalo ada masalah yang ngejek ini saya ngalah kalo masyarakat yang ngejek, kalo masih dinas-dinas kalo masih salah komen saya jawab tapi kalo masyarakat ndak saya, takut saya biar sukses. Mangkanya</p>	<p>dinas salah komen saya jawab. Mangkanya yang kurang-kurang dukung itu yang tua gak dukung ke ponakan atau anaknya saya tarik ikut ayo biar gaterlalu kontra, karena apa ? biar sudahlah keponakan saya ikut disana saya juga dukung. Dan itu pada akhirnya akan berubah, itu caranya agar tidak menolak, kan karakter orang pesisir beda, saya tau</p>		
--	--	---	---	--	--

	<p>yang kurang-kurang dukun itu yang tua dak dukung ke ponakan atau anaknya saya tarik ikut ayo biar gaterlalu kontra, karena apa ? biar sudahlah keponakan saya ikut disana saya juga dukung. Dan itu pada akhirnya akan berubah, itu caranya agar tidak menolak, kan karakter orang pesisir beda, saya tau soalnya.” (Informan AT: 18 November 2019)</p>	<p>soalnya.” (Informan AT: 18 November 2019)</p> <p>“Penolakan dari masyarakat dengan adanya wisata ini sebagian kecil menolak tapi lambat laun justru mereka yang menolak yang sekarang punya usaha gitu, dulunya gembor-gembor, ngenyek lah istilahnya kalo kita pengurus sibuk kerja bakti gaikut bantu. Tapi sekarang justru mereka yang gitu</p>	
--	--	---	--

		<p>“Penolakan dari masyarakat dengan adanya wisata ini ya sebagian kecil menolak tapi lambat laun justru mereka yang menolak yang sekarang punya usaha gitu, dulunya gembor-gembor, ngenyek lah istilahnya kalo kita pengurus sibuk kerja bakti gaikut bantu. Tapi sekarang justru mereka yang gitu yang malah buka usaha sudah mulai ikut lah dan</p>	<p>yang malah buka usaha sudah mulai ikut lah dan menerima ini.” (Informan NK: 15 Januari 2020)</p>		
--	--	--	---	--	--

		menerima ini.” (Informan NK: 15 Januari 2020)			
				<p>A.Faktor Fisik</p> <ul style="list-style-type: none"> -Awal Desa Klatakan kumuh dah kotor. -Perlahan sampah berkurang dengan adanya tempat sampah di sepanjang jalan. -Sampah sudah tidak lagi dibuang disekitaran lingkungan 	<p>Perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan yang terjadi di sekitar Kampung Blekok terjadi karena beberapa faktor diantaranya, faktor fisik yang merubah lingkungan yang semula kotor dan kumuh menjadi lingkungan yang lebih bersih. Faktor sikap dan nilai masyarakat yang semula cuek dan acuh tak acuh menjadi masyarakat yang memiliki kepedulian pada lingkungan sekitar. Serta faktor teknologi yang sudah cukup canggih dalam memberikan pelayanan</p>

				<p>masyarakat tetapi sudah pada Tempat Pembuangan Akhir (TPA) oleh petugas DLH. -Masyarakat sudah tidak lagi menggunakan lingkungan <i>mangrove</i> sebagai wc umum. -Sudah dilakukan pembangunan jamban kurang lebih sebanyak</p>	<p>pada pengunjung.</p>
--	--	--	--	--	-------------------------

				<p>62 jamban.</p> <p>-Lahan kosong lingkungan sekitar sudah dimanfaatkan dan diperindah sebagai taman wisata.</p> <p>-Kandang sapi di sekitar lingkungan warga sudah dipindah ke lingkungan belakang yang jauh dari lingkungan wisata.</p>	
--	--	--	--	--	--

				<p>B. Faktor Sikap dan Nilai</p> <ul style="list-style-type: none">-Sudah memiliki sikap yang tidak cuek dan ramah kepada pengunjung.-Dulu masih memiliki kesadaran minim tentang kebersihan lingkungan.-Lingkungan dibiarkan kotor berserakan sampah dan menjemur pakaian di	
--	--	--	--	---	--

				<p>sepanjang jalan.</p> <p>-Sudah memiliki kesadaran diri yang lebih tinggi terutama dalam menjaga kebersihan lingkungan sekitar.</p> <p>-Mulai melindungi penembakan pada burung blekok yang juga sudah diatur dalam Undang-undang.</p> <p>C. Faktor</p>	
--	--	--	--	---	--

				<p>Teknologi</p> <ul style="list-style-type: none">-Promosi wisata Kampung Blekok sudah dilakukan dengan memanfaatkan media sosial yang ada seperti <i>facebook</i>, <i>IG</i>, dll.-Penggunaan <i>CCTV</i> guna memantau keamanan yang berada di lingkungan wisata, khususnya di	
--	--	--	--	--	--

				<p>daerah parkir.</p> <p>-Spot foto yang sudah mengikuti <i>trend</i> media sosial anak muda zaman sekarang.</p>	
4.	Dampak Perubahan Sosial terhadap Peningkatan Kesejahteraan Sosial	<p>A.Tingkat Pendapatan Masyarakat</p> <p>“Perubahan yang terjadi ini ya terutama perubahan ekonominya ada sebagian kecil orang itu sudah punya usaha, sekarang sudah banyak juga yang jualan dan berhasil</p>	<p>A.Tingkat Pendapatan Masyarakat</p> <p>“Perubahan yang terjadi terutama perubahan ekonominya ada sebagian kecil orang itu sudah punya usaha, sekarang sudah banyak juga yang jualan dan berhasil</p>	<p>A.Tingkat Pendapatan Masyarakat</p> <p>-Masyarakat yang bekerja sebagai nelayan sudah mulai berkurang karena dianggap sangat berisiko ketika ombak dan dianggap kurang</p>	<p>Perubahan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat membawa begitu banyak dampak yang dirasakan secara nyata, seperti tingkat pendapatan yang lebih baik dengan membuka usaha kecil-kecilan yang mampu menambah pendapatan masyarakat akibat dari pembangunan wisata. Tingkat kesehatan masyarakat yang diawali dengan kesadaran</p>

	<p>meningkatkan pendapatan mereka. Terus secara ini pemikiran masyarakat atau Sumber Daya Manusianya sudah meningkat juga melalui pelatihan-pelatihan karena sekarang semenjak ada wisata kampung blekok ini banyak instansi-instansi masuk sini.” (Informan NK: 15 Januari 2020)</p> <p>“awalnya masyarakat memang nelayan dek tetapi sekarang</p>	<p>meningkatkan pendapatan mereka. Terus secara ini pemikiran masyarakat atau Sumber Daya Manusianya sudah meningkat juga melalui pelatihan-pelatihan karena sekarang semenjak ada wisata kampung blekok ini banyak instansi-instansi masuk sini.” (Informan NK: 15 Januari 2020)</p> <p>“awalnya masyarakat memang nelayan dek tetapi sekarang</p>	<p>menjajikan. -Sudah mulai beralih pekerjaan untuk usaha baru dengan membuka warung-warung makanan dan cinderamata. -Usaha yang dimiliki saat ini sudah mampu membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat. -Pendapatan</p>	<p>dalam menjaga kelestarian dan kebersihan lingkungan. Tingkat pendidikan dengan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang sudah lebih baik dari sebelumnya. Dan tingkat kualitas hidup yang sudah semakin aman dan nyaman dengan adanya desa wisata.</p>
--	---	---	--	--

		<p>sedikit, setelah ada kerajinan mereka pindah alih profesi semua dek, ada nelayan paling bisa dihitung dek. Apa ya, dulu memang lebih menjanjikan dan lebih besar. Tapi kata masyarakat memang banyak yang beralih, nelayan ya ada tapi sudah sedikit. Sangat berisiko melaut dulu, sekarang sudah lumayan enak sudah ada jalan paving itu jadi gabanyak lumpur lagi naik sudah da</p>	<p>sedikit, setelah ada kerajinan mereka pindah alih profesi semua, ada nelayan paling bisa dihitung. Dulu memang lebih menjanjikan dan lebih besar. Tapi kata masyarakat memang banyak yang beralih, nelayan ya ada tapi sudah sedikit. Sangat berisiko melaut dulu, sekarang sudah lumayan enak sudah ada jalan paving itu jadi gabanyak lumpur lagi naik sudah da apalagi ada <i>GT</i>. Dan</p>	<p>yang dihasilkan sudah mampu menambah pendapatan dari pekerjaan sebelumnya. -Pengangguran pada masyarakat lokal sudah hampir tidak pernah dijumpai, karena masyarakat lokal menjadi prioritas pertama diberdirikannya Kampung Blekok sebagai desa wisata</p>	
--	--	--	---	--	--

		<p>apalagi ada GT itu da. Dan masyarakat sekarang juga sudah di bantu PT PT yang masuk ke wisata blekok ini buat mengadakan pelatihan yang membuat mereka memiliki bakat dan keterampilan lainnya, nantinya bahkan Kampung Blekok sudah akan memiliki makanan khas. Jadi kalau maslaah pekerjaan, dusun pesisir timur di kampung blekok ini</p>	<p>masyarakat sekarang juga sudah di bantu PT PT yang masuk ke wisata blekok ini buat mengadakan pelatihan yang membuat mereka memiliki bakat dan keterampilan lainnya, nantinya bahkan Kampung Blekok sudah akan memiliki makanan khas. Jadi kalau maslaah pekerjaan, dusun pesisir timur di kampung blekok ini alhamdulillah sudah tidak kekurangan</p>	<p>untuk membantu memenuhi kebutuhan mereka.</p> <p>B. Tingkat Kesehatan Masyarakat</p> <p>-Kesehatan masyarakat sekitar semakin membaik karea kebersihan lingkungan sudah dijaga dengan baik oleh masyarakat dan dibantu oleh DLH.</p> <p>-Pengetahuan</p>	
--	--	---	---	---	--

		<p>alhamdulillah sudah tidak kekurangan lagi. Kenapa ? karena memang yang diutamakan adalah <i>MOU</i> nya perusahaan kami, jadi yang diutamakan adalah masyarakat lokal dulu baru kalo kurang ambil dari masyarakat dusun lain, memang perusahaan yang berdiri disekitar kampung kami ini ada <i>MOU</i> kalo mau berdiri harus masyarakat kami dulu</p>	<p>lagi. Kenapa ? karena memang yang diutamakan adalah <i>MOU</i> nya perusahaan kami, jadi yang diutamakan adalah masyarakat lokal dulu baru kalo kurang ambil dari masyarakat dusun lain, memang perusahaan yang berdiri disekitar kampung kami ini ada <i>MOU</i> kalo mau berdiri harus masyarakat kami dulu yang dipekerjakan, insya Allah</p>	<p>masyarakat tentang kesehatan semakin bertambah dengan sosialisasi sebelum pembangunan jamban agar tidak lagi menggunakan hutan <i>mangrove</i> sebagai wc umum. -Ibu-ibu sekitar sudah mulai peduli dengan sayur-sayuran</p>	
--	--	---	---	---	--

		<p>yang dipekerjakan, insya Allah masyarakat di dusun saya tidak ada yang pengangguran dan dusun termaju.” (Informan SR: 18 November 2019)</p> <p>“Awalnya di desa ini sudah terkenal dengan kerajinan tangannya, semua pesen dari sini dek dari Bali, Jogja. Sekarang juga sudah semakin banyak dengan dibuka sendiri bagi pengunjung kampung blekok.</p>	<p>masyarakat di dusun saya tidak ada yang pengangguran dan dusun termaju.” (Informan SR: 18 November 2019)</p> <p>“Awalnya di desa ini sudah terkenal dengan kerajinan tangannya, semua pesen dari sini yang Bali, Jogja, dll. Sekarang juga sudah semakin banyak dengan dibuka sendiri bagi pengunjung kampung blekok. Dulu kerjanya nelayan tapi ya</p>	<p>yang ditanam sesuai dengan program kerja Dasawisma serta sangat peduli untuk tetap menjaga keindahan lingkungan sekitar.</p> <p>C. Tingkat Pendidikan Masyarakat</p> <p>-Pengetahuan dan wawasan masyarakat sekitar sudah semakin bertambah</p>	
--	--	--	--	--	--

		<p>Dulu itu ya dek kerjanya nelayan tapi ya gimana ya dek untuk penghasilan ini sewaktu-waktu ya dek, kalo dapat ya ada kalo gadapat ya gaada. Tapi dengan ada kerajinan untuk penghasilan ya lumayan dek.” (Informan SW: 1 Desember 2019)</p> <p>B.Tingkat Kesehatan Masyarakat “Kalo dari tingkat kesehatan semakin membaik, karena sekarang yang</p>	<p>gimana untuk penghasilan ini sewaktu-waktu, kalo dapat ya ada kalo gadapat ya gaada. Tapi dengan ada kerajinan dan buka usaha warung untuk penghasilan ya lumayan dek.” (Informan SW: 1 Desember 2019)</p> <p>B.Tingkat Kesehatan Masyarakat “Kalo dari tingkat kesehatan semakin membaik, karena sekarang yang membantu kebersihan</p>	<p>dengan mengikuti kegiatan pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh dinas-dinas terkait. -Membuat masyarakat semakin kreatif dalam mengembangkan ide-idenya terutama dalam memanfaatkan sampah yang masih bisa diolah kembali</p>	
--	--	--	---	---	--

		<p>membantu kebersihan lingkungan kami DLH selain masyarakat, 2 orang setiap harinya. Jadi kalo sepanjang tiket itu sampahnya dibuang ke TPA setiap hari, yang jaga burung, ya pokoknya yang tidak berhubungan dengan keuangan itu DLH, kalo tiker , parkir itu saya sebagai pengelola pokdarwis dan wisata.” (Informan KM: 18 November 2019).</p>	<p>lingkungan kami DLH selain masyarakat, 2 orang setiap harinya. Jadi kalo sepanjang tiket itu sampahnya dibuang ke TPA setiap hari. Pokoknya yang tidak berhubungan dengan keuangan itu DLH, kalo tiker , parkir itu saya sebagai pengelola pokdarwis dan wisata.” (Informan KM: 18 November 2019). “Pengetahuan tentang</p>	<p>menjadi kerajinan tangan kemudian dijual. -Tidak lagi cuek terhadap hal baru yang baru dilihat dan dilakukan oleh pengunjung. -Memiliki rasa keingin tahaan yang sangat besar tentang hal baru yang belum pernah dialami, seperti pengunjung turis yang menggunakan</p>	
--	--	--	--	--	--

		<p>“Pengetahuan tentang kesehatan itu dulu gapunya toilet, jadi mereka dulu kalo mau BAB langsung jalan ke <i>mangrove</i> gitu, jadi sekarang mereka sudah paham sudah mulai BAB di toilet. Banyak banget sih manfaat dan perubahannya yang sudah terjadi.”</p> <p>(Informan NK: 15 Januari 2020)</p> <p>“Ibu-ibunya kalo ke sayuran dulu ya cuek meskipun sudah ada</p>	<p>kesehatan itu dulu gapunya toilet, jadi mereka dulu kalo mau BAB langsung jalan ke <i>mangrove</i> gitu, jadi sekarang mereka sudah paham sudah mulai BAB di toilet. Banyak banget sih manfaat dan perubahannya yang sudah terjadi.”</p> <p>(Informan NK: 15 Januari 2020)</p> <p>“Ibu-ibunya kalo ke sayuran dulu ya cuek meskipun sudah ada dasawisma tapi sekarang sudah mulai</p>	<p>bahasa Inggris membuat masyarakat setempat juga ingin bisa menggunakan bahasa asing tersebut.</p> <p>D. Tingkat Kualitas Hidup</p> <p>-Sudah mulai ada penjagaan malam di lingkungan masyarakat yang cukup ketat.</p> <p>-Semakin aman bahkan</p>	
--	--	---	--	--	--

		<p>dasawisma tapi sekarang sudah mulai menata sayuran gotong-royong sudah mulai peduli ikut-ikutan kegiatan disini sudah gak cuek dulu. Dulu gaada yang mau ikut Dasawisma hanya 5 orang sekarang Alhamdulillah sudah ada sekitaran 20 orang sudah mulai peduli lah mereka. Cuma sering-sering ada pelatihan itu masyarakat kami undang, kami rangkul dan secara perlahan</p>	<p>menata sayuran gotong-royong sudah mulai peduli ikut-ikutan kegiatan. Dulu gaada yang mau ikut Dasawisma hanya 5 orang sekarang Alhamdulillah sudah ada sekitaran 20 orang sudah mulai peduli lah mereka. Cuma sering-sering ada pelatihan itu masyarakat kami undang, kami rangkul dan secara perlahan mereka sudah berubah, justru mereka ini sering</p>	<p>meskipun sebagai desa wisata yang cenderung sering untuk maksita, tapi di Kampung Blekok tidak karena adanya penjagaan yang ketat. -Semua masyarakat sekitar hampir memiliki pekerjaan sehingga tidak ada yang ingin mencuri. -Pemuda sekitar</p>	
--	--	---	---	--	--

		<p>mereka sudah berubah, justru mereka ini sering menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan ambil dari uang kas itu yang mau beli bunga dan pot gitu. Jadi Insya Allah masyarakat disini semua sudah lebih baik tingkat kesehatannya.” (Informan AN: 15 Januari 2020</p> <p>C.Tingkat Pendidikan Masyarakat</p> <p>“Kalo dari tingkat</p>	<p>menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan ambil dari uang kas itu yang mau beli bunga dan pot gitu. Jadi Insya Allah masyarakat disini semua sudah lebih baik tingkat kesehatannya.” (Informan AN: 15 Januari 2020)</p> <p>C.Tingkat Pendidikan Masyarakat</p> <p>“Kalo dari tingkat pendidikan atau pengetahuan</p>	<p>juga sudah tidak melakukan mabuk-mabukan atau kenakalan remaja di lingkungan Kampung Blekok hampir sudah tidak ada, karena pemuda sibuk bekerja.</p> <p>-Kampung menjadi semakin nyaman, aman, dan kondusif daripada kampung di sekitarnya.</p> <p>-Kegiatan</p>	
--	--	---	---	---	--

		<p>pendidikan atau pengetahuan masyarakat juga semakin banyak mengalami perubahan seperti halnya pelatihan-pelatihan yang sudah banyak dilakukan dari dinas-dinas terkait, semenjak wisata Kampung Blekok ini berdiri jadi semakin banyak dinas-dinas yang masuk buat <i>MOU</i> sama kita dan juga mengadakan pelatihan-pelatihan.</p>	<p>masyarakat juga semakin banyak mengalami perubahan seperti halnya pelatihan-pelatihan yang sudah banyak dilakukan dari dinas-dinas terkait, semenjak wisata Kampung Blekok ini berdiri jadi semakin banyak dinas-dinas yang masuk buat <i>MOU</i> sama kita dan juga mengadakan pelatihan-pelatihan. Kadang itu ada 10 atau 12 orang yang</p>	<p>spiritual di lingkungan Kampung Blekok dilakukan setiap bulan guna menjaga agar tidak terjadi kemaksiatan, semakin ama, dan kemakmuran masyarakat sekitar.</p>	
--	--	---	--	---	--

	<p>Kadang itu ada 10 atau 12 orang yang berangkat ke Bali, Yogja, dll buat mendatangi undangan pelatihan-pelatihan. Jadi wawasan masyarakat juga sudah benar-benar bertambah dan membuat semakin kreatif.” (Informan AN: 15 Januari 2020)</p> <p>“Tingkat pendidikan yang sudah mengalami perubahan disini ya dari Sumber Daya Manusianya itu</p>	<p>berangkat ke Bali, Yogja, dll buat mendatangi undangan pelatihan-pelatihan. Jadi wawasan masyarakat juga sudah benar-benar bertambah dan membuat semakin kreatif.” (Informan AN: 15 Januari 2020)</p> <p>“Tingkat pendidikan yang sudah mengalami perubahan disini ya dari Sumber Daya Manusianya itu cunek sama hal baru</p>		
--	---	--	--	--

		<p>sendiri ya. Dulu mereka cuek sama hal baru apapun itu tapi sekarang perlahan mereka memiliki rasa ingin tahu apa yang belum pernah mereka lakukan tapi positif ya, seperti halnya kalo ada pengunjung turis gitu ya mereka penasaran pingin juga bisa berbahasa inggris, akhirnya di pelatihan-pelatihan itu mereka juga perlahan belajar dan mulai agak bisa lah</p>	<p>apapun itu tapi sekarang perlahan mereka memiliki rasa ingin tahu apa yang belum pernah mereka lakukan tapi positif ya, seperti halnya kalo ada pengunjung turis gitu ya mereka penasaran pingin juga bisa berbahasa inggris, akhirnya di pelatihan-pelatihan itu mereka juga perlahan belajar dan mulai agak bisa lah meskipun sedikit yang penting mereka mau belajar dan</p>		
--	--	--	--	--	--

		<p>meskipun sedikit yang penting mereka mau belajar dan berusaha.” (Informan NK: 15 Januari 2020)</p> <p>D.Tingkat Kualitas Hidup (Keamanan dan Religi)</p> <p>“Kalo dari tingkat keamanan juga sangat meningkat, aman sekali. Sampeyan kalo mau kesini jam 1 malam dek sepeda motor gaada yang masuk kerumah dek, gaada orang tidur karena ada penjaga yang lembur ada</p>	<p>berusaha.” (Informan NK: 15 Januari 2020)</p> <p>D.Tingkat Kualitas Hidup (Keamanan dan Religi)</p> <p>“Kalo dari tingkat keamanan juga sangat meningkat, aman sekali. Kalau mau kesini jam 1 malam gaada orang tidur karena ada penjaga yang lembur ada kerja malam. Gaada sepeda motor masuk kerumah jam segitu, tidak pernah ada maling. Orang kerja sudah seperti <i>shift-</i></p>		
--	--	---	--	--	--

	<p>kerja malam. Gaada sepeda motor masuk kerumah jam segitu, tidak pernah ada maling. Orang kerja sudah seperti <i>shift-shift-an</i> jadi yang kerja sudah gantian dek. Ya mungkin gaada penyakitnya ya dek kan sudah bekerja soalnya, maling baisanya kan ga punya pekerjaan bingung mikiri apa yang mau dipakek besok sedangkan dirinya gak kerja.” (Informan KM: 18</p>	<p><i>shift-an</i> jadi yang kerja sudah gantian. Ya mungkin gaada penyakitnya ya kan sudah bekerja soalnya, maling baisanya kan ga punya pekerjaan bingung mikiri apa yang mau dipakek besok sedangkan dirinya gak kerja.” (Informan KM: 18 November 2019)</p> <p>“Yang menjadi salah satu variabel dari desa wisata ini juga dampak kepada pemuda, mereka jadi</p>	
--	---	--	--

		<p>November 2019)</p> <p>“Yang menjadi salah satu variabel dari keamanan desa wisata juga dampak kepada pemuda, mereka jadi tidak suka mabuk, mereka sibuk kerja dak mikir mau mabuk, ngepil, <i>geng-gengan</i> mereka akan menghargai keringat mereka bekerja, eman kan dekal kalo kerja apek pas dibuat gitu, akhirnya sangat jomplang dengan dusun lain yang tidak</p>	<p>tidak suka mabuk, mereka sibuk kerja gak mikir mau mabuk, ngepil, <i>geng-gengan</i> mereka akan menghargai keringat mereka bekerja, eman kan kalo kerja capek pas dibuat gitu, akhirnya sangat tidak seimbang dengan dusun lain yang tidak seperti kami rasa nyaman dan amannya. Memang kampung blekok adalah kampung yang maju dan kondusif. Setiap tahunnya</p>		
--	--	--	---	--	--

	<p>seperti kami rasa nyaman dan amannya. Adalah salah satu pemuda yang saya temukan mabuk dari dusun lain saya tarik buat jaga parkir biar dia tidak punya waktu buat mabuk tapi sibuk bekerja. Memang kampung blekok adalah kampung yang maju dan kondusif dek. Setiap tahunnya kampung blekok juga terkenal dengan beberapa perayaan</p>	<p>kampung blekok juga terkenal dengan beberapa perayaan yang besar dan meriah seperti peringatan agustusan atau acara-acara lainnya.” (Informan SR: 18 November 2019)</p> <p>“Selain perayaan acara besar, di Kampung Blekok juga setiap bulan ada kegiatan spiritual yang dilakukan semenjak wisata ini berdiri, biasanya dilakukan setiap</p>	
--	--	--	--

	<p>yang besar dan meriah seperti peringatan agustusan atau acar-acar lainnya.” (Informan SR: 18 November 2019)</p> <p>“Selain perayaan acara besar, di Kampung Blekok juga setiap bulan ada kegiatan spiritual yang dilakukan semenjak wisata ini berdiri, biasanya dilakukan setiap bulan sekali itu dilakukan ya buat ngejaga agar tetap</p>	<p>bulan sekali itu dilakukan ya buat ngejaga agar tetap aman, jauh dari maksiat, juga demi ketentraman masyarakat lokal.</p> <p>Pengajian rutin sudah mulai dilakukan sejak tanggal 13 September 2018 lalu. (Informan AS: 28 Desember 2019)</p>	
--	--	--	--

		<p>aman, jauh dari maksiat, juga demi ketentraman masyarakat lokal. Pengajian rutin sudah mulai dilakukan sejak tanggal 13 September 2018 lalu. (Informan AS: 28 Desember 2019)</p>			
--	--	---	--	--	--

LAMPIRAN C. DOKUMENTASI



Wawancara dengan informan pokok AL



Wawancara dengan informan pokok LD



Wawancara dengan informan pokok AN



Wawancara dengan informan pokok NK



Wawancara dengan informan tambahan SW



Wawancara dengan informan tambahan MR & SR

EKOWISATA KAMPUNG BLEKOK

Kampung Blekok

Kampung Blekok merupakan sebutan bagi Ekowisata Mangrove dan Burung Air yang terletak di desa Klatakan, Kabupaten Situbondo. Kawasan ini berjarak kurang lebih 10 km dari kota Situbondo yang bertepatan di jalur Pantura. Ekowisata Kampung Blekok juga merupakan habitat dari ribuan burung air terutama dari jenis ardeidae.

Blekok village is an ecosystem of mangrove and water birds located in the village Klatakan of Situbondo Regency. This area is more or less 10 km from the city of Situbondo. The Ecosystem Kampung Blekok is also a habitat from thousands of water birds, especially of the ardeidae species.

Jam Terbaik untuk berkunjung menikmati ribuan burung air kembali ke habitat.
Pukul : 16.00 - 17.45

The best time to visit Kampung Blekok.
At : 16.00 - 17.45

TIKET MASUK
DEWASA 5.500
ANAK 3.500
(TERMASUK ASURANSI)

CP. Khalid +82 852-3667-7566
Bani +82 852-3236-2753

Wisata Perahu Rp. 10.000
Boat trip

Pengunjung dapat menikmati keindahan ekowisata mangrove di sepanjang aliran sungai dengan menggunakan perahu, selain ekowisata mangrove, pengunjung dapat menikmati keindahan pemandangan gunung ringgit dan habitat burung air.

Edukasi Kerajinan Rp. 20.000
Handycraft workshop

Peserta mendapat edukasi tentang salah satu produk kerajinan tangan berbahan dasar kayu bintaro atau kerang. Peserta juga mendapat pengetahuan proses, pembuatan, perawatan dan berkreasi menggunakan kayu bintaro yang telah disediakan.

Edukasi 3R Hot Bottle & Ecobricks Rp. 25.000
3R Education

Pengunjung mendapatkan edukasi pemanfaatan limbah botol plastik (Reduce, Reuse, Recycle), limbah botol tersebut dapat dikreasikan menjadi kerajinan tangan yang nantinya kerajinan tersebut dapat dibawa pulang oleh pengunjung.

Edukasi Mangrove & Burung Air Rp. 25.000
Mangrove and water birds education

Pengunjung mendapatkan edukasi tentang ekosistem mangrove dan burung air di kampung blekok, seperti spesies, karakteristik, maupun habitat siap jenis.

1. Pemutaran video animasi
2. Game mangrove
3. Pengamatan Burung
4. Penanaman Mangrove

(Sesuai paket tanam mangrove Rp 10.000/bibit)

Edukasi BOTANI Rp. 15.000
Botanical Education

Pengunjung dikenalkan dengan berbagai macam sayuran di sepanjang jalan gang berseri menuju kawasan ekowisata kampung blekok yang berkaitan dengan jeroan, kandungan serta manfaatnya, selain itu pengunjung juga dapat mendapatkan edukasi tentang cara pembibitan, penanaman dan perawatan sayuran.

Peta wisata kampung blekok

Brosur Wisata Kampung Blekok

LAMPIRAN D. SURAT IJIN PENELITIAN LEMLIT UNIVERSITAS JEMBER

 **KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER**
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Kalimantan 37 Jember, Telp (0331) 337818, 339385 Fax (0331) 337818
Email : penelitian.lp2m@unej.ac.id - pengabdian.lp2m@unej.ac.id

Nomor : 4702 /UN25.3.1/LT/2019 11 November 2019
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Kepala
Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik
Kabupaten Situbondo
Di
Situbondo

Memperhatikan surat dari Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember nomor 4214/UN25.1.2/LT/2019 tanggal 7 November 2019 perihal Ijin Penelitian,

Nama : Dewi Muflihatus Saadah
NIM : 160910301012
Fakultas : Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Alamat : Jl. Jawa II/B No.22 Sumbersari-Jember
Judul Penelitian : "Perubahan Sosial Masyarakat Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Desa"
Lokasi Penelitian : Wisata Kampung Blekok
Desa Klatakan, Kendit-Situbondo
Lama Penelitian : 3 Bulan (24 November 2019-28 Februari 2020)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul tersebut diatas.

Demikian atas perhatian dan perkenannya disampaikan terima kasih.

a.n. Ketua
Sekretaris II,

Dr. Susanto, M.Pd.
NIP. 196406161988021001

Tembusan Yth
1. Dekan FISIP Universitas Jember;
2. Mahasiswa ybs.
3. Arsip.

 
CERTIFICATE NO: 0486/173

LAMPIRAN E. SURAT REKOMENDASI BANGKESBANGPOL
KABUPATEN SITUBONDO

**PEMERINTAH KABUPATEN SITUBONDO**
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
JL. PB. SUDIRMAN KEL. PATOKAN TELP/FAX (0338) 671 927
SITUBONDO 68312

Situbondo, 18 November 2019

Nomor : 070/407/431.305.2.2/2019
Sifat : Penting
Lampiran :-
Perihal : Ijin Penelitian/research/survey

Kepada Yth :
Sdr. 1. Kepala Dinas Pariwisata
2. Kepala Desa Klatakan
Kabupaten Situbondo
di -
SITUBONDO

Menunjuk surat : Sekretaris II L2PKM Universitas Jember.
Nomor : 4702/UN25.3.1/LT/2019.
Tanggal : 13 November 2019.
Bersama ini memberikan Rekomendasi kepada :
Nama/NIM : Dewi Mufihatus Saadah / 160910301012.
Alamat/HP : Jl. Plaosa Ling Plaosa RT 002 RW 002, Desa Patokan, Kec. Situbondo,
Kab. Situbondo.
Instansi/Organisasi : Universitas Jember.
Kebangsaan : Indonesia.
bermaksud mengadakan Penelitian/survey/research :
a. Judul/tema : Perubahan Sosial Masyarakat Dalm Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Desa.
b. Tujuan : Untuk Mengetahui Proses dan Faktor Perubahan Sosial Dalam Upaya meningkatkan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Desa.
c. Bidang : Kesejahteraan Sosial.
d. Penanggung Jawab : Arif, S. Sos., M. AP.
e. Anggota/Peserta : -
f. Waktu : 24 November 2019 – 28 Februari 2020.
e. Lokasi : Wisata kampung Blekok Desa Klatakan, Kec. Kendit, Kab Situbondo.

Sehubungan dengan hal tersebut, diharapkan dukungan dan kerjasama pihak terkait untuk memberikan bantuan yang diperlukan. Adapun kepada peneliti agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat;
2. Pelaksanaan penelitian/survey/research agar tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan keamanan dan ketertiban di daerah setempat;
3. Melaporkan hasil penelitian dan sejenisnya kepada Bakesbangpol Kabupaten Situbondo.
Demikian untuk menjadi maklum.

An. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN SITUBONDO
KEPALA BIDANG HUBUNGAN ANTAR LEMBAGA


SUYONO, SE
Penata TK.I
NIP. 19700127 199303 1 004

Tembusan ditunjukkan kepada Yth
1. Sdr. Sekretaris II L2PKM Universitas Jember;
2. Sdr. Yang bersangkutan;
3. Arsip

